

**MAKHLUK GAIB DALAM PERSPEKTIF TEKS SUCI ISLAM
DAN KRISTEN: STUDI PERBANDINGAN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama**

**Oleh
KHAMID
NIM. 1717502021**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khamid
Nim : 1717502021
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “MAKHLUK GAIB DALAM PERSPEKTIF TEKS SUCI ISLAM DAN KRISTEN: STUDI PERBANDINGAN” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 29 April 2024

Saya yang menyatakan,



Khamid
NIM. 1717502021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

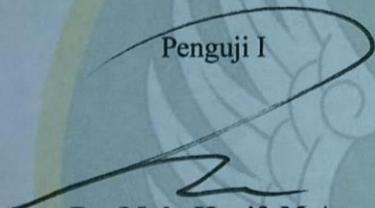
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

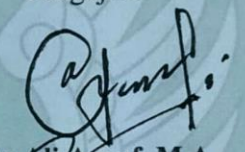
**Makhluk Gaib dalam Perspektif Teks Suci Islam dan Kristen: Studi
Perbandingan.**

Yang disusun oleh Khamid (1717502021) Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 20 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

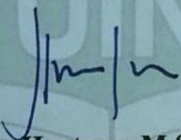
Penguji I


Dr. Muh. Hanif, M.Ag.
NIP. 197306052008011017

Penguji II


Muta Ali/Arauf, M.A.
NIP. 198908192019031014

Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

Purwokerto, 28 Mei 2024

Dekan


Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. KH.

Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : KHAMID
NIM : 1717502021
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Prodi : Studi Agama-Agama
Judul : Makhluk Gaib dalam Perspektif Teks Suci Islam dan Kristen: Studi Perbandingan

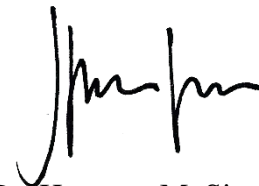
Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 29 April 2024

Dosen Pembimbing,



Dr. Hartono, M. Si,
NIP. 197205012005011004

MOTTO

﴿٨﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٨﴾

*“Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.
Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.”*
(QS. Al-Zalzalah: 7-8)



MAKHLUK GAIB DALAM PERSPEKTIF TEKS SUCI ISLAM DAN KRISTEN: STUDI PERBANDINGAN

ABSTRAK

Khamid
NIM. 1717502021
Prodi Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126
Email: 1717502021@mhs.uinsaizu.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggambaran makhluk gaib dalam teks suci agama Islam dan Kristen, serta bagaimana persamaan dan perbedaan antara konsep makhluk gaib dalam perspektif kitab suci Islam dan Kristen.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Langkah-langkah pengumpulan data meliputi pengumpulan literatur yang relevan, termasuk kitab suci, buku, jurnal, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Untuk memahami teks suci dari kedua agama tersebut, digunakan tafsir Ibnu Katsir untuk teks suci Islam dan tafsir Matthew Henry untuk teks suci Kristen. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori komparatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik dalam teks suci Islam maupun Kristen terdapat konsep makhluk gaib, meskipun dengan beberapa perbedaan mendasar. Dalam teks suci Islam, keyakinan terhadap makhluk gaib seperti malaikat dan jin merupakan komponen esensial dari keimanan. Malaikat, yang diciptakan dari cahaya, sepenuhnya taat kepada perintah Allah SWT dan memiliki tugas-tugas khusus. Jin, di sisi lain, diciptakan dari api, memiliki kehendak bebas, dan termasuk makhluk mukallaf yang akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya. Dalam perspektif teks suci Kristen, diakui keberadaan malaikat sebagai makhluk roh yang abadi, tetapi tidak terdapat konsep khusus tentang jin. Sebaliknya, teks Kristen menyoroti eksistensi setan atau roh-roh jahat, yang diyakini sebagai malaikat yang jatuh akibat kesombongan. Teks suci Islam dan Kristen memiliki persamaan dan perbedaan dalam memandang makhluk gaib: malaikat dalam Islam digambarkan sebagai makhluk yang sepenuhnya taat dan akan mati sebagaimana makhluk lainnya, sementara dalam Kristen, mereka digambarkan sebagai makhluk roh yang abadi. Selain itu, Islam mengakui keberadaan jin sebagai makhluk yang berbeda dari malaikat, sedangkan Kristen lebih menekankan pada konsep setan yang berasal dari malaikat yang jatuh.

Kata kunci: Makhluk Gaib, Teks Suci, Islam, Kristen, Perbandingan.

SUPERNATURAL BEINGS IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC AND CHRISTIAN SACRED TEXTS: A COMPARATIVE STUDY

ABSTRACT

Khamid
NIM. 1717502021
Prodi Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126
Email: 1717502021@mhs.uinsaizu.ac.id

This research aims to find out how the depiction of supernatural beings in the sacred texts of Islam and Christianity, as well as the similarities and differences between the concept of supernatural beings in the perspective of Islamic and Christian scriptures.

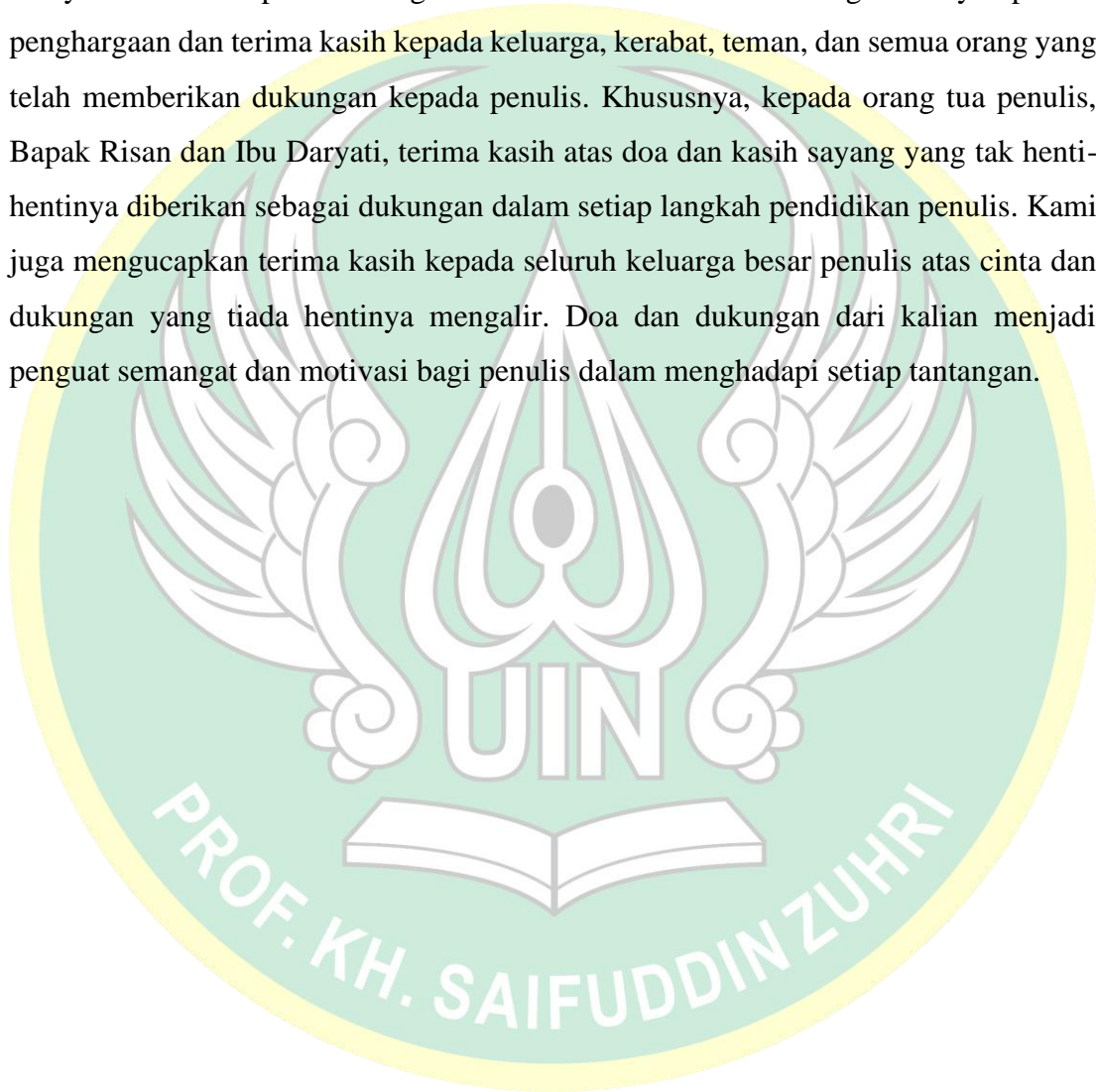
This research is a library research. Data collection steps include collecting relevant literature, including scriptures, books, journals, and other sources related to the research topic. To understand the sacred texts of the two religions, Ibn Kathir's tafsir was used for Islamic sacred texts and Matthew Henry's tafsir for Christian sacred texts. The analysis was conducted using comparative theory.

The results of this study show that both Islamic and Christian sacred texts contain the concept of supernatural beings, albeit with some fundamental differences. In Islamic sacred texts, belief in supernatural beings such as angels and jinn is an essential component of faith. Angels, created from light, are fully obedient to Allah's commands and have specific tasks. Jinn, on the other hand, are created from fire, have free will, and are mukallaf beings who will be held accountable for their actions. In the perspective of Christian sacred texts, the existence of angels as immortal spirit beings is recognized, but there is no specific concept of jinn. In contrast, Christian texts highlight the existence of demons or evil spirits, who are believed to be fallen angels due to pride. Islamic and Christian sacred texts have similarities and differences in how they view supernatural beings: angels in Islam are described as fully obedient beings who will die like any other creature, while in Christianity, they are described as immortal spirit beings. In addition, Islam recognizes the existence of jinn as beings distinct from angels, whereas Christianity places more emphasis on the concept of demons originating from fallen angels.

Keywords: Supernatural Beings, Sacred Texts, Islam, Christianity, Comparison.

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala petunjuk, kebesaran, dan ridha-Nya yang telah mengiringi penulis dalam setiap langkah dan perjuangan yang dihadapi. Dengan izin-Nya, penulis dengan bahagia berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan tulus dan ikhlas. Penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada keluarga, kerabat, teman, dan semua orang yang telah memberikan dukungan kepada penulis. Khususnya, kepada orang tua penulis, Bapak Risan dan Ibu Daryati, terima kasih atas doa dan kasih sayang yang tak henti-hentinya diberikan sebagai dukungan dalam setiap langkah pendidikan penulis. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga besar penulis atas cinta dan dukungan yang tiada hentinya mengalir. Doa dan dukungan dari kalian menjadi penguat semangat dan motivasi bagi penulis dalam menghadapi setiap tantangan.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'alamin, Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, pemilik semesta alam yang tidak berawal dan tidak berakhir, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Makhluk Gaib dalam Perspektif Teks Suci Islam dan Kristen: Studi Perbandingan”. Tak lupa shalawat dan salam yang selalu penulis curahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia.

Pada kesempatan ini penulis dengan tulus mengucapkan banyak terimakasih kepada banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, pelayanan serta nasihat kepada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucap rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. DR. Hartono, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dan juga selaku dosen pembimbing skripsi.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum. selaku Wakil Dekan I, Dr. Farichatul Maftuchah selaku Wakil Dekan II, Dr. Elya Munfarida, M.Ag. selaku Wakil Dekan III, Waliko, M.A. selaku Kajar Studi Agama, Tasawuf, dan Psikoterapi, Ubaidillah, S.Pd.I., M.A., para dosen, akademik, serta karyawan-karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas

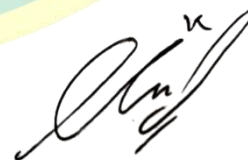
Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan arahan, masukan dan pelayanan yang konkrit.

4. Orang tua penulis Bapak Risan dan Ibu Daryati, penulis ucapkan banyak terima kasih atas didikan, do'a, nasehat, dukungan, serta usahanya dalam menjadikan putranya menjadi seorang yang lebih berguna.
5. Teman-teman seperjuangan SAA angkatan 2017 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
6. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam segala bentuk bantuan demi tercapainya dan terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah *Subhanahu wata'ala* membalas segala do'a dan kebaikan kalian. Penulis menyadari akan segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dari segi keilmuan maupun penulisan. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun guna menjadi perbaikan bagi penulis khususnya di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca sebagai referensi di bidang keilmuan yang terkait.

Purwokerto, 29 April 2024

Penulis,



Khamid

NIM. 1717502021

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	`	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Konsonan Rangkap karena Syahaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
--------	---------	---------------------

Ta' Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

جزية	ditulis	<i>jizyah</i>
------	---------	---------------

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

َ	Fathah	ditulis	a
ِ	Kasrah	ditulis	i
ُ	D'ammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	ā
	تنس	ditulis	tansā
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	karīm
4.	D'ammah + wāwu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	furūd'

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis ditulis	ai bainakum
2.	Fathah + wawu mati	ditulis ditulis	au qaul

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

Kata sandang Alif+Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

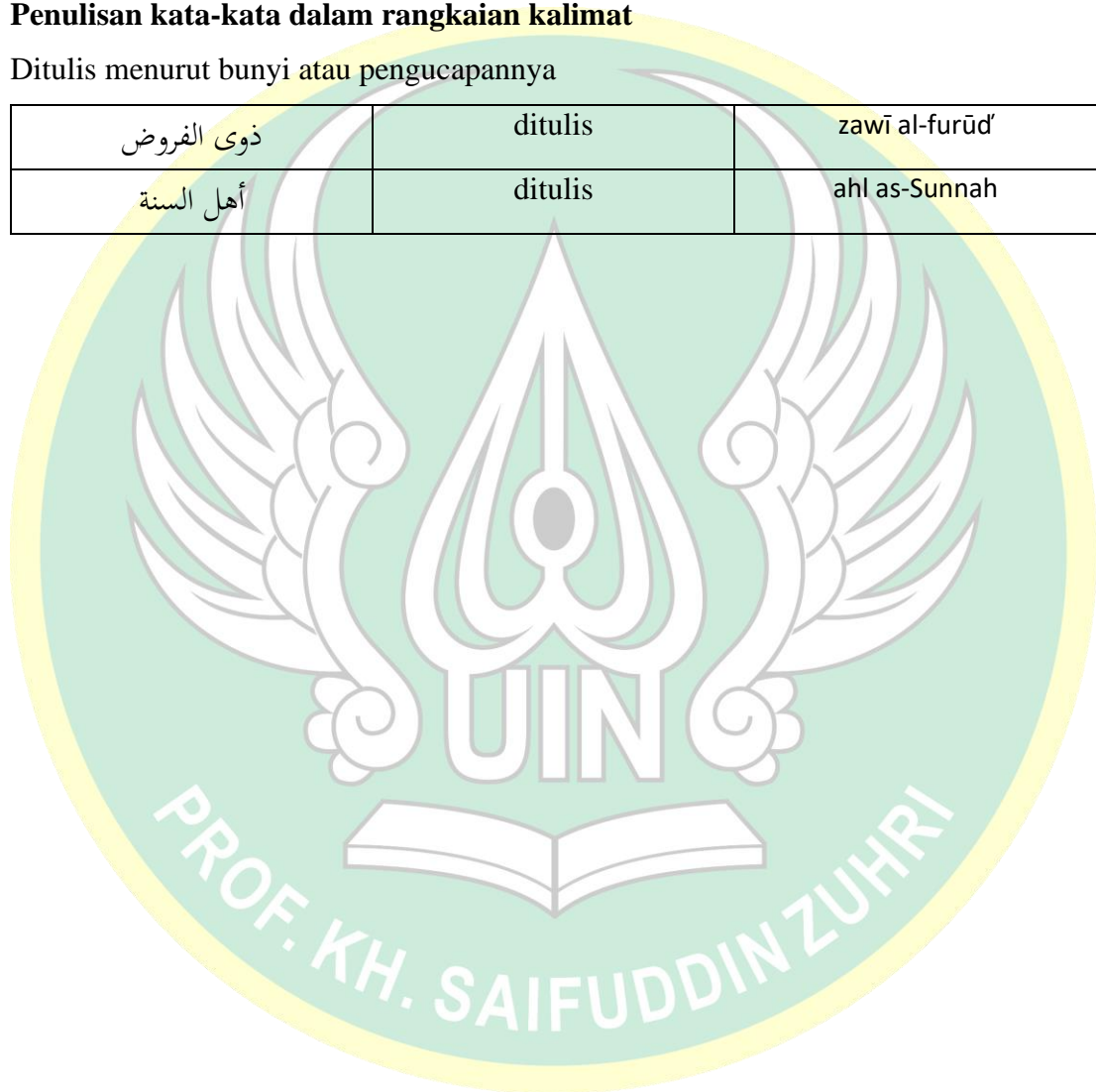
- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	zawī al-furūd'
أهل السنة	ditulis	ahl as-Sunnah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xi
DAFTAR ISI	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Pustaka	13
1. Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
2. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II : MAKHLUK GAIB DALAM PERSPEKTIF TEKS SUCI ISLAM	22
A. Gaib dalam Pandangan Islam	22

B. Konsep Malaikat Perspektif Teks Suci Islam	24
1. Definisi Malaikat	24
2. Penciptaan Malaikat	26
3. Sifat-sifat Malaikat	27
4. Fisik Malaikat	29
5. Nama- nama Malaikat	31
6. Jumlah Malaikat	34
7. Tugas Malaikat	35
8. Akhir Kehidupan Malaikat	46
C. Konsep Jin Perspektif Teks Suci Islam	47
1. Definisi Jin	47
2. Asal Usul dan Penciptaan Jin	49
3. Jin merupakan Makhluk Mukallaf	51
4. Nama-nama Jin	54
5. Macam-macam Jin	54
6. Kehidupan Jin	55
7. Rupa Jin	60
8. Kemampuan dan Kelemahan Jin	61
9. Iblis dan Setan	71
10. Akhir Kehidupan Jin	72

BAB III. MAKHLUK GAIB PERSPEKTIF TEKS SUCI KRISTEN DAN ANALISIS PERBANDINGAN KONSEP MAKHLUK GAIB PERSPEKTIF TEKS SUCI ISLAM DAN KRISTEN..... 74

A. Konsep Malaikat Perspektif Teks Suci Kristen	74
1. Definisi Malaikat	74

2. Eksistensi Malaikat	77
3. Wujud Malaikat	81
4. Sifat-sifat Malaikat	86
5. Tugas Malaikat	86
6. Organisasi dan struktur dalam kehidupan malaikat	90
7. Akhir dari Para Malaikat	92
B. Konsep Setan Perspektif Teks Suci Kristen.....	94
1. Eksistensi dan Penciptaan Setan.....	94
2. Wujud dan Jenis Setan.....	97
3. Perbuatan Setan	100
4. Strategi setan	106
5. Sistem pemerintahan setan.....	108
6. Sifat-sifat setan	109
7. Mengalahkan setan.....	110
8. Akhir dari setan.....	114
C. Analisis Perbedaan dan Persamaan Konsep Makhluk Gaib Perspektif Teks Suci Islam dan Kristen	116
1. Analisis persamaan dan perbedaan konsep malaikat perspektif teks suci Islam dan Kristen.....	116
2. Analisis persamaan dan perbedaan konsep jin perspektif teks suci Islam dan Kristen.....	128
BAB IV : PENUTUP	141
A. Kesimpulan.....	141
B. Saran.....	143
DAFTAR PUSTAKA.....	144

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau renungan manusia yang ditulis dalam kitab suci dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Manusia yang beragama percaya dan yakin kepada kekuatan gaib atau Tuhan, yang dengan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut akan mendapatkan kebahagiaan hidup (Asir, 2014: 51). Selain itu, agama memerlukan pemahaman tentang makna yang terkandung di dalamnya, dan agama didasarkan pada keyakinan dalam dasar kejiwaan. Agama kuat atau rapuh bergantung pada seberapa kuat keyakinan itu ditanamkan dalam jiwa seseorang (Sou'yb, 1983: 16).

Dalam kajian Ilmu Perbandingan Agama terdapat istilah “Agama Langit” atau agama *Samawi* dan “Agama Bumi” atau agama *Ardhi*. Istilah ini pertama kali dibawa ke Indonesia oleh seorang sarjana muslim asal Pakistan bernama Ahmad Abdullah al-Masdoosi, melalui bukunya “*Living Religions of the World*” (1962) yang kemudian dipopulerkan kembali oleh Endang Saifuddin Anshari pada tahun 1979 (Bahri, 2015: 199). Menurut para ahli teologi Islam, agama Samawi adalah agama yang berasal dari hadirat Tuhan yang Maha Tinggi dan berasal dari wahyu yang diberikan-Nya kepada para rasul-rasul-Nya untuk dibagikan kepada semua umat-Nya. Sementara agama Ardhi disebut sebagai agama yang berasal dari khayalan manusia. Karena tabiat manusia yang ingin beragama dan mengabdikan kepada sesuatu yang dianggap memiliki kuasa atas

dirinya, agama disebut sebagai agama Thabiy atau Ardhi. juga tidak berasal dari wahyu (Hidayat, 2019: 127-128). Contoh agama samawi yaitu Yahudi, Kristen dan Islam. kemudian yang termasuk agama *Ardhi* adalah hindu, budha, dll.

Dua agama paling besar di Indonesia adalah Islam dan Kristen. Menurut data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), pada 31 Desember 2021, ada 237,53 juta orang muslim di Indonesia, atau 86,9% dari total penduduk. sementara pemeluk agama Kristen sebanyak 20,45 juta jiwa. Sebagai agama samawi atau agama wahyu, Islam dan Kristen adakalanya memiliki beberapa perbedaan dan persamaan dalam ajaran yang bersifat tidak prinsip seperti dalam hal peribadatan, maupun ajaran mengenai prinsip dan fundamental seperti tataran teologi termasuk didalamnya kepercayaan terhadap makhluk gaib seperti malaikat, jin, setan dan iblis.

Agama Islam dan Kristen masing-masing memiliki kitab suci, yakni Al-Qur'an dalam Islam, dan Alkitab dalam Kristen, yang menjadi sumber ajaran dan panduan spiritual bagi penganutnya. Dalam Islam, Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui Malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran, pedoman hidup, dan hukum tertinggi yang harus diikuti oleh umat Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an juga dipercayai sebagai kumpulan pengetahuan ilahi yang tidak mengalami perubahan sejak diturunkan, menjadikannya panduan utama dalam menjalani ajaran agama Islam (Sodikin, 2003). Sementara Alkitab dalam agama Kristen adalah kumpulan tulisan suci yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama berisi tulisan-tulisan sebelum kedatangan

Yesus Kristus, sementara Perjanjian Baru fokus pada kehidupan, ajaran, dan kebangkitan Yesus serta ajaran-ajaran para rasul-Nya. Alkitab merupakan pedoman hidup dan Firman Tuhan yang diilhamkan oleh Roh Kudus kepada para penulisnya (Yunianto, 2021).

Tema dalam penelitian ini adalah makhluk gaib yakni malaikat, jin, setan dan iblis dalam perspektif teks suci Islam dan Kristen. Alasan peneliti memilih tema ini adalah karena makhluk gaib diciptakan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*, untuk tidak bisa dilihat. Sesuatu yang gaib itu mutlak berada digenggaman Allah. Tetapi banyak manusia yang coba memaksakan dirinya untuk melihat sesuatu yang gaib tersebut. Kalaupun ada seseorang yang mengaku mempunyai kemampuan melihat makhluk gaib, maka sudah pasti apa yang dilihatnya itu tidak akan mewakili fakta yang sebenarnya dari makhluk yang berada di dunia gaib.

Agama melalui teks suci sudah memberi penjelasan terkait makhluk gaib. Bahkan dalam ajaran Islam, percaya akan adanya makhluk gaib (malaikat) merupakan keharusan, yang tanpanya iman tidaklah sempurna. Begitu juga dalam ajaran Kristen yang telah menjelaskan eksistensi adanya makhluk gaib dalam Alkitab.

Dalam Islam, seperti yang disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 1-3, kepercayaan pada hal-hal gaib merupakan ciri orang-orang yang beriman;

الْم ۝ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۝۲ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُوْنَ

الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۝۳

“*Alif Lām Mīm. Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-*

orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka” (QS. Al-Baqarah: 1-3).

Dalam tafsir Ibnu Katsir, firman Allah mengenai "mereka yang beriman kepada yang gaib" diuraikan oleh Abu Ja'far ar-Razi melalui riwayat dari ar-Rabi' bin Anas dan Abu al-'Aliyah. Mereka menyatakan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, surga dan neraka, serta pertemuan dengan Allah. Selain itu, mereka juga beriman akan adanya kehidupan setelah kematian dan kebangkitan, yang semuanya termasuk dalam hal yang gaib. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Muhairiz tentang percakapan antara Abu Jam'ah dan Rasulullah. Abu Jam'ah menceritakan bahwa ketika mereka makan siang bersama Rasulullah, Abu Ubaidah bin al-Jarrah bertanya apakah ada yang lebih baik dari mereka yang telah masuk Islam dan berjihad bersama Rasulullah. Beliau menjawab bahwa ada kaum setelah mereka yang beriman kepada Rasulullah meskipun tidak pernah melihatnya (Al-Sheikh, 2005, jld. 1, hlm. 49).

Melalui Alkitab, Kristen juga mengajarkan iman kepada makhluk gaib. Isa Kristus menyembuhkan banyak orang yang kerasukan makhluk halus. Dalam Injil Lukas 4:1, diceritakan bahwa iblis menggoda dan menguji Isa as, membawanya ke tempat yang tinggi dan menunjukkan kerajaan dunia untuk seketika jika dia bersedia menyembah iblis (Shihab, 2005: 23).

Malaikat merupakan salah satu makhluk alam gaib yang wajib diyakini seorang muslim. Salah satu pilar iman adalah kepercayaan pada adanya malaikat; tanpanya, iman tidak sempurna. Malaikat merupakan makhluk alam

gaib yang dengannya Allah menguji kaum mukminin, sebagai pembuktian atas informasi yang disampaikan Allah dan Rasulullah ﷺ (Al-Asyqar, 2018: 1). Malaikat merupakan makhluk yang taat dan tidak mungkin bagi malaikat untuk berbuat dosa dan maksiat. Seperti dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

Karena malaikat tidak memiliki syahwat, mereka tidak perlu melakukan mujahadah; oleh karena itu, perbuatan meninggalkan maksiat dan melaksanakan taat adalah watak asli mereka, seperti yang ditunjukkan oleh ayat tersebut (Al-Asyqar, 2018: 29).

Eksistensi malaikat juga dijelaskan dalam agama Kristen. Dalam perjanjian lama, malaikat digambarkan sebagai utusan Allah yang ditugaskan untuk melakukan pekerjaan tertentu (Albineno, 2008: 41). Malaikat adalah makhluk rohani (Ibr. 1: 14) dan bukan makhluk jasmaniah seperti halnya manusia. Malaikat tidak dapat diidentifikasi oleh panca indera manusia, karena malaikat bersifat nonfisik atau immaterial. Keberadaan Malaikat harus dianggap sebagai entitas spiritual daripada materi (Adler, 2005: 45).

Selain mempercayai adanya malaikat, agama Islam dan Kristen juga mempercayai adanya makhluk gaib lainnya, seperti setan, jin, dan iblis. Al-Qur'an, di sisi lain, menjelaskan keberadaan jin. Sebelum manusia, Allah

Subhanahu wa ta'ala menciptakan jin. Jin berasal dari api yang sangat panas. (QS Al-Hijr: 16-17). Seperti yang disebutkan dalam surat Al-Jinn ayat 11-13, Jin terbagi menjadi beberapa kelompok;

وَأَنَا مِنَ الصَّالِحِينَ وَمِنَّا ذُوْنَ دُوْنِ ذَٰلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا ﴿١١﴾ وَأَنَا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ نُعْجِزَ اللَّهَ فِي
 الْأَرْضِ وَلَنْ نُّعْجِزَهُ هَرَبًا ﴿١٢﴾ وَأَنَا لَمَّا سَمِعْنَا الْمُدْحَىٰ أَمْنَا بِهِ ۗ فَمَنْ يُؤْمِنُ بِرَبِّهِ ۗ فَلَا
 يَخَافُ بَحْسًا وَلَا رَهَقًا ﴿١٣﴾

“Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang shalih dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda. Dan sesungguhnya kami mengetahui bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada)- Nya dengan lari. Dan sesungguhnya kami tatkala mendengarkan petunjuk (al-Qur-an), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Rabb-nya, maka ia tidak takut akan pengurangan pabala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan.” (QS. Al-Jinn: 11-13)

Ibnu Katsir menuturkan dalam tafsirannya terkait ayat ini: Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang jin yang berbicara mengenai diri mereka sendiri: "Di antara kami ada yang shalih dan ada pula yang tidak demikian halnya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda." Mereka mengakui bahwa jalan yang mereka tempuh beragam dengan pendapat yang tidak sama. Al-Hafizh Ibnu 'Asakir menyebutkan dalam biografi al-'Abbas bin Ahmad ad-Dimsyqi bahwa ia pernah mendengar jin mengumandangkan puisi tentang hati yang terikat cinta pada Allah dan bergantung kepada-Nya. Allah Ta'ala berfirman bahwa jin menyadari mereka tidak bisa melepaskan diri dari kekuasaan Allah di muka bumi, karena Allah kuasa atas mereka. Ketika mendengar petunjuk (al-Qur'an), mereka beriman kepadanya, merasa bangga

dan mulia dengan keimanan itu. Mereka juga mengatakan bahwa siapa pun yang beriman kepada Rabb-nya tidak takut akan pengurangan pahala atau penambahan dosa, sesuai dengan penjelasan Ibnu 'Abbas, Qatadah, dan lainnya bahwa dia tidak akan dikurangi kebaikannya atau dibebani keburukan yang bukan miliknya (Al-Sheikh, 2005, jld. 8, hlm. 311-312).

Sementara itu berbeda halnya dengan Islam yang mengelompokkan jin menjadi jin islam, jin fasik dan jin kafir. Menurut iman Kristen, jin adalah iblis, yang pada awalnya adalah malaikat, yang memberontak terhadap Allah dan melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Mereka (malaikat) merasa sombong atas keagungan dan keindahannya.

Dalam ajaran Kristen, realitas setan dan iblis bukanlah hal yang asing. Dalam perjanjian baru terdapat beberapa penjelasan mengenai eksistensi keberadaan setan (Mrk. 1:13; 3:23, 26; 4:15; Yak. 2:19; Luk. 11:18; 22:3; Yud. 6, 9; Yoh. 13:27; Kis. 19:12; Rm. 16:20; 1Kor. 5:5; 2Kor. 11:14; Mat. 4:10; 12:26; Ef. 2:2; Kol. 2:8; 1Tes. 3:5; 2Tes. 2:9; Ibr. 2:14; Rm. 16:20; 1Ptr. 5:8; 2Ptr. 2:4; 1Yoh. 5:18; 2Yoh. 1:7; 1Tim. 1:20; 2Tim. 2:26; dan Why. 12:10). Dengan demikian, keberadaan setan menurut Kristen bukan dari pengalaman dan kesaksian manusia, tetapi sudah tertulis di dalam Alkitab.

Kristen menjelaskan bahwa setan adalah jahat dan menjadi bapa dari segala dusta, ini telah dikabarkan dalam Yohanes 8:44,

“Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta.”

Dalam tafsirannya tentang ayat ini, Matthew Henry menuturkan; Setelah menyangkal hubungan mereka dengan Abraham maupun Allah, Yesus menyatakan dengan jelas bahwa Iblislah yang menjadi bapa mereka (Yohanes 8:44). Dunia umat manusia terbagi menjadi dua: anak-anak Allah dan anak-anak Iblis, yang bekerja di antara orang-orang durhaka (Efesus 2:2). Semua orang jahat adalah anak-anak Iblis, disebut juga anak-anak Belial (2 Korintus 6:15), keturunan ular (Kejadian 3:15), dan anak-anak si jahat (Matius 13:38). Mereka berbagi sifat dengan Iblis, memakai citranya, mematuhi perintahnya, dan mengikuti teladannya. Para penyembah berhala juga berkata kepada sepotong kayu: "Engkaulah bapaku" (Yeremia 2:27) (Henry, 2010: 579).

Berdasarkan ayat diatas dijelaskan bahwa tidak ada kebenaran dalam diri setan sedikitpun, dan setan merupakan bapa dari segala dusta. Hal inilah yang membedakan konsep jin dalam Islam dengan Kristen. Dimana Islam mengajarkan adanya konsep jin Islam dan Kafir, sementara kekristenan memandang jin sebagai setan atau iblis yang mana mereka tidak memiliki kebenaran sedikitpun dalam diri mereka.

Beberapa uraian di atas menjelaskan bahwa terdapat adanya konsep tentang makhluk gaib dalam teks suci agama Islam dan Kristen. Yakni konsep tentang eksistensi malaikat, jin, setan maupun iblis. Keduanya memiliki konsep masing-masing yang kemudian terdapat persamaan dan perbedaan diantara kedua agama tersebut mengenai konsep malaikat, jin, setan maupun iblis. Hal itulah yang kemudian menjadikan penulis memilih objek penelitian ini untuk

menguraikan kajian tentang makhluk gaib yang dijelaskan dalam kitab kedua agama tersebut.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai makhluk gaib dalam pandangan Islam dan Kristen; Pertama, skripsi dari Mutaharah (2021) dari UIN Antasari membahas pandangan Islam dan Kristen tentang jin, menyoroti perbedaan dalam detail konsep antara kedua agama. Kedua, skripsi Febe Waryanti (2012) dari Sekolah Tinggi Teologi, Malang, membandingkan konsep demonologi dalam Islam dan Kristen, menekankan perbedaan mendasar seperti konsep jin dalam Islam dan roh jahat dalam Kristen. Ketiga, Joko Maryanto (2014) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta meneliti peran malaikat dalam Al-Qur'an dan Perjanjian Lama, menunjukkan kesamaan dan perbedaan dalam pemaknaan malaikat antara kedua kitab suci tersebut.

Penelitian tentang makhluk gaib dalam teks suci Islam dan Kristen perlu dilakukan berdasarkan penelitian sebelumnya karena hal tersebut memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan dan persamaan antara konsep makhluk gaib dalam kedua agama, yang kemudian dapat melengkapi dan memperluas pemahaman ini. Dengan memahami hasil penelitian sebelumnya, peneliti dapat melihat tren dan variasi dalam pemikiran tentang makhluk gaib dalam Islam dan Kristen, membantu dalam merancang penelitian yang lebih terarah dan relevan. Penelitian lanjutan juga dapat memenuhi kekurangan pengetahuan yang mungkin telah diidentifikasi sebelumnya, mengisi celah-celah ini dan menyediakan pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik ini. Wawasan tentang konteks kultural dan sosial di

mana konsep-konsep ini berkembang juga dapat diperoleh dari penelitian sebelumnya, yang penting untuk memahami pengaruh faktor-faktor eksternal dan bagaimana mereka mempengaruhi masyarakat yang mempraktekannya. Selain itu, penelitian baru dapat mengembangkan teori dan pendekatan metodologis yang telah digunakan sebelumnya, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang topik ini. Oleh karena itu penulis akan mengangkat judul penelitian tentang **“Makhluk Gaib dalam Perspektif Teks Suci Islam dan Kristen: Studi Perbandingan”**.

Penelitian yang akan dilakukan akan mengeksplorasi perspektif teks suci Islam dan Kristen tentang malaikat dan jin, dengan perbedaan utama dalam cakupan objek penelitian yang mencakup tidak hanya malaikat tetapi juga jin dalam kedua agama tersebut. Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan komparatif dari Marc Bloch untuk membandingkan perspektif Al-Qur'an dan Alkitab mengenai makhluk gaib. Dalam memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat dalam Al-Qur'an, peneliti akan merujuk pada penafsiran Ibnu Katsir, sementara untuk ayat-ayat Alkitab, peneliti akan mengacu pada penafsiran Matthew Henry.

Penelitian tentang kajian makhluk gaib dalam agama Islam dan Kristen penting karena beberapa alasan yang mendasar, yakni;

Pertama, aspek kepercayaan dan iman. Kajian tentang makhluk gaib seperti malaikat, jin, dan setan merupakan bagian integral dari kepercayaan dan iman dalam kedua agama tersebut. Memahami makhluk-makhluk ini dapat

memperkuat keyakinan umat dan membantu mereka menjalani kehidupan spiritual dengan lebih baik.

Kedua, pemahaman akan alam semesta. Konsep makhluk gaib dalam agama Islam dan Kristen juga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang alam semesta. Studi ini membuka wawasan tentang dimensi lain yang tidak dapat dilihat atau diukur secara fisik namun memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia.

Ketiga, pengaruh dalam kehidupan Sehari-hari: Makhluk gaib dalam kedua agama ini diyakini memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari manusia, baik dalam hal kebaikan maupun godaan.

Keempat, konteks ritual dan doa. Dalam praktik keagamaan, kajian tentang makhluk gaib memainkan peran penting dalam hal ritual dan doa. Memahami siapa, bagaimana, dan mengapa makhluk gaib menggoda manusia, dapat menghindarkan manusia dari pengaruh buruknya. Sehingga dapat membantu umat dalam menjalankan ibadah dengan penuh penghayatan dan kekhusyukan.

Kelima, dialog antar agama. Memahami konsep makhluk gaib dalam agama lain juga dapat memperkuat dialog antar agama. Dengan saling memahami keyakinan dan pandangan masing-masing agama tentang makhluk gaib, dapat terbuka peluang untuk memperdalam dialog antar umat beragama.

Pada akhirnya, kajian tentang agama sendiri bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan persepsi yang lebih baik, citra dan persepsi yang lebih akurat, dan apresiasi yang lebih besar antara pemeluk agama yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dimunculkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perspektif teks suci Islam tentang makhluk gaib (malaikat dan jin)?
2. Bagaimana perspektif teks suci Kristen tentang makhluk gaib (malaikat dan jin)?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan makhluk gaib dalam perspektif teks suci Islam dan Kristen?

C. Tujuan Penelitian

Pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah di atas akan dijawab dalam tulisan ini:

1. Memberikan pemahaman mengenai makhluk gaib (malaikat dan jin) dalam perspektif teks suci Islam.
2. Memberikan pemahaman mengenai makhluk gaib (malaikat dan jin) dalam perspektif teks suci Kristen.
3. Memberikan pemahaman tentang persamaan dan perbedaan makhluk gaib (malaikat dan jin) dalam perspektif teks suci Islam dan Kristen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber referensi bagi peneliti lain yang menyelidiki masalah yang serupa.

b. Diharapkan dapat membantu memperluas spektrum pengetahuan yang terkait dengan program studi Studi Agama-Agama.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan pemahaman bagi masyarakat umum dan akademisi tentang makhluk gaib dalam perspektif kitab suci Islam dan Kristen.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Mutaharah dengan judul “Pandangan Islam dan Kristen tentang Jin”. Jurusan SAA, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian *literatur* atau kepustakaan (*Library research*). Metode penelitian yang dilakukan adalah analisis Deskriptif dan Komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan pandangan Islam dan Kristen. Peneliti menjelaskan bahwa konsep tentang jin dalam agama Islam lebih terperinci dan lebih detail, sedangkan dalam agama Kristen hanya membahas secara singkat atau secara umum (Mutaharah, 2021). Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan membahas perspektif Islam dan Kristen tentang jin, yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek penelitiannya. Objek penelitian ini membahas tentang jin dalam Islam dan

Kristen, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang malaikat dan jin dalam Islam dan Kristen.

Kedua, Skripsi Febe Waryanti dari Sekolah Tinggi Teologi, Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang, berjudul "Perbandingan Konsep Demonologi dalam Agama Islam dan Kristen" adalah sebuah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi literatur (Penelitian Perpustakaan) dengan metode deskriptif. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan komparatif untuk membandingkan konsep demonologi dalam Islam dan Kristen, menemukan perbedaan mendasar antara keduanya: Islam mengajarkan konsep jin baik dan jahat, sedangkan Kristen mengakui adanya roh jahat tanpa konsep jin. Penelitian ini juga menjelaskan asal usul setan dalam kedua agama tersebut: dalam Islam, setan berasal dari jin yang memiliki kehidupan mirip manusia, sementara dalam Kristen, setan berasal dari malaikat yang merupakan makhluk roh. Selain itu, penelitian ini menyoroti kemungkinan terpengaruhnya orang-orang Islam oleh setan, berbeda dengan keyakinan Kristen yang meyakini perlindungan bagi mereka yang telah menjadi bagian dari Kristus, sehingga tidak dapat dirasuki oleh setan (Waryanti 2012). Karena teori yang digunakan, penelitian ini berbeda dari penelitian yang akan datang. Penelitian sebelumnya menggunakan teori komparatif Sarwani Sudjud, tetapi penelitian berikutnya akan menggunakan teori komparatif agama Marc Bloch.

Ketiga, Skripsi Joko Maryanto tentang "Peran Malaikat dalam Kitab Suci" dari Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2014 adalah

penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi literatur dalam Prodi Perbandingan Agama. Penelitian ini meneliti peran malaikat dalam Al-Qur'an dan Perjanjian Lama, menemukan kesamaan dalam pemaknaan kata malaikat sebagai utusan Allah, namun juga perbedaan dalam kedudukan dan tugas malaikat antara kedua kitab suci tersebut (Maryanto, 2014). Penelitian ini membahas malaikat menurut Al-Qur'an dan perjanjian lama. Namun, objek penelitian ini berbeda dari yang akan dilakukan. Sementara fokus penelitian ini adalah peran malaikat dalam kitab suci, penelitian yang akan datang akan mempelajari makhluk gaib yang mencakup bukan hanya malaikat tetapi juga jin dalam Islam dan Kristen.

2. Kerangka Teori

Dalam KBBI Daring (2016), "gaib" diartikan sebagai tidak kelihatan, tersembunyi, atau tidak nyata. Menurut kamus berbahasa Arab, "gaib" dijelaskan sebagai antonim dari "syahadat", yang berarti hadir atau kesaksian baik dengan mata kepala maupun dengan mata hati. Oleh karena itu, segala sesuatu yang tidak hadir, tidak dilihat, bahkan tidak dirasakan atau dijangkau oleh panca indra dianggap sebagai gaib, baik karena keterbatasan kemampuan atau alasan lainnya (Shihab, 2005: 25).

Bagi manusia, gaib terbagi menjadi dua kategori: gaib mutlak, yang hanya diketahui oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan tidak dapat diungkapkan, dan gaib relatif. Gaib relatif mengacu pada sesuatu yang seorang individu tidak tahu tetapi diketahui oleh orang lain, terkait dengan waktu atau individu itu sendiri. Contohnya, sesuatu yang ada di saku penulis

mungkin gaib bagi orang lain, tetapi tidak bagi penulis. Gaib relatif juga mencakup hal-hal seperti kematian yang tidak diketahui bagi orang yang masih hidup tetapi nyata bagi orang yang telah mengalaminya (Shihab, 2005: 25).

Dalam Alkitab, konsep gaib sering kali merujuk kepada hal-hal yang tersembunyi atau tidak terlihat oleh mata manusia, tetapi diketahui atau dinyatakan oleh Allah. Gaib seringkali berkaitan dengan rencana Allah, kehendak-Nya, atau pengetahuan-Nya yang tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh manusia. Gaib juga merujuk kepada dunia roh atau makhluk-makhluk spiritual yang tidak tampak oleh mata manusia. Konsep ini memberikan pemahaman tentang dimensi yang lebih dalam dan luas dari kenyataan yang manusia lihat dan rasakan secara fisik.

Agama, melalui wahyu Ilahi, mengungkap sebagian dari apa yang dianggap gaib dan harus dipercaya. Wahyu ini diyakini sebagai penyampaian langsung dari Tuhan kepada manusia. Apa pun yang diungkapkan melalui wahyu dianggap sebagai kebenaran yang mutlak dan harus dipercaya sebagai konsekuensi dari keyakinan akan kebenaran agama itu sendiri. Dalam pandangan agama, wahyu Ilahi adalah sumber pengetahuan yang tidak bisa dipertanyakan atau diragukan kebenarannya, karena dianggap sebagai manifestasi langsung dari kehendak Tuhan. Oleh karena itu, bagi penganut agama, menerima dan mempercayai wahyu merupakan bagian integral dari keyakinan akan kebenaran agama yang diyakini.

Dalam Penelitian ini peneliti mencoba menguraikan konsep makhluk gaib dalam perspektif teks suci agama Islam dan Kristen dengan pendekatan komparatif yang merupakan salah satu dari banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian agama. Secara sederhana, metode ini adalah studi yang membandingkan dua atau lebih objek. Perbedaan dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang, seperti kualitas, kuantitas, dan atribut lainnya. Tujuan dari perbandingan ini adalah untuk menemukan persamaan atau kemiripan antara kedua objek (Arif, 2021: 27).

Kata "komparatif" dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Inggris *comparative*, yang berasal dari kata Latin *comparativus*, yang berarti kemampuan untuk menggunakan metode untuk mengetahui persamaan atau perbedaan antara dua hal atau lebih secara bersamaan.

William E. Paden menjelaskan bahwa komparasi, dalam konteks yang lebih luas dan sistematis, adalah studi terhadap dua objek atau lebih yang memiliki faktor yang sama, baik dalam persamaan maupun perbedaan, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam studi agama, pendekatan komparatif adalah upaya mengatur data yang sebanding tanpa prasangka, terlepas dari konteks atau masa. Komparativisme dianggap sebagai komponen penting dan tepat dari proses pembentukan, pengujian, dan penerapan generalisasi agama pada berbagai tingkat (Arif, 2021: 27).

Menurut Zakiah Daradjat dalam (Bahaf, 2015: 33), Dalam metode komparatif agama, dilakukan deskripsi menyeluruh tentang agama dan ajarannya dalam semua aspeknya, yang kemudian dibandingkan dengan

deskripsi yang sama dari agama lain. Hal ini seperti yang telah dilakukan Max Weber saat melakukan studi komparasi dengan menguraikan secara sistematis mengenai bentuk-bentuk kenabian, ide tentang charisma, kewajiban-kewajiban tetap dan kategori-kategori lainnya tentang agama.

Marc Bloch, seorang sejarawan Prancis, menguraikan empat proyek studi perbandingan: *pertama*, penyaringan, yaitu kemampuan untuk melakukan seleksi terhadap berbagai fenomena atau lingkungan sosial yang berbeda; *kedua*, menggambarkan evolusi fenomena atau keadaan sosial tersebut; *ketiga*, melakukan pengamatan atas kesamaan dan perbedaan di antara fenomena-fenomena tersebut; dan *keempat*, memberikan penjelasan serta analisis kritis terhadapnya (Bahri, 2015: 27-28)

Langkah awal dalam membandingkan agama adalah mencari "keparalelan" antara gejala atau bentuk keagamaan yang spesifik dari agama yang dibandingkan. Perbandingan hanya bisa dilakukan antara gejala yang memiliki kesamaan atau kesejajaran. Ketidaktepatan dalam menentukan bentuk yang harus dibandingkan bisa mengakibatkan kekeliruan, sementara ketepatan dalam menetapkan bentuk yang paralel membuka peluang perbandingan yang mendalam. Penting untuk membedakan persamaan esensial dari yang dangkal, serta menjaga keseimbangan antara pencarian persamaan dan perbedaan. Perbandingan yang terlalu sederhana juga harus dihindari (Bahri, 2015: 28-30).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan Library Research karena data yang dianalisis berasal dari sumber-sumber perpustakaan seperti buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain-lain (Harahap, 2014: 68). Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode Deskriptif dan Komparatif.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Arikunto (2016: 90), subjek penelitian adalah hal, individu, kelompok, atau objek yang menjadi fokus dari penelitian. Subjek penelitian dapat berupa orang, kelompok orang, institusi, atau fenomena yang akan diteliti dan diamati dalam rangka mendapatkan data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam hal ini, subjek penelitian adalah Al-Qur'an, Alkitab dan buku-buku yang terkait dengan tema penelitian.

Sedangkan objek penelitian merupakan apa yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah makhluk gaib dalam teks suci Islam dan Kristen.

3. Sumber Data Penelitian

1. Sumber data Primer: Alqur'an dan Alkitab.
2. Sumber data Sekunder: Kitab tafsir, buku-buku yang terkait dengan fokus penelitian, termasuk jurnal, makalah, skripsi, artikel dan lainnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ialah teknik pengumpulan data yang didapat melalui dokumen-dokumen publik (seperti, koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (seperti, buku harian, diary, surat, e-mail) (Creswell, 2010: 267-270). Dalam menggunakan metode dokumentasi, peneliti memegang check-list untuk mencari variabel yang sudah ditentukan. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan buku-buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data mengadopsi pendekatan yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Pendekatan tersebut mencakup tiga langkah utama, yaitu reduksi data, model data (tampilan data), dan kesimpulan (Ghony, dkk, 2020: 296-300).

1. Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data mentah. Tujuannya adalah untuk mempertajam analisis, dengan mengeliminasi, memilih, dan menyusun data sehingga kesimpulan akhir dapat dihasilkan dan diverifikasi. Dalam konteks ini, penulis melakukan seleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, terutama dari dokumentasi terkait studi Islam dan Kristen tentang makhluk gaib.
2. Model data, juga dikenal sebagai data display, adalah kumpulan data yang disusun dengan cara yang memungkinkan penjelasan kesimpulan

dan pengambilan keputusan. Dalam bagian ini, penulis menyajikan informasi yang mereka kumpulkan dari kepustakaan dalam bentuk narasi yang berfokus pada subjek dan objek penelitian yang akan dilakukan.

3. Tahap terakhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan, yang membahas rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data dibandingkan satu sama lain untuk menarik kesimpulan tentang bagaimana masalah tersebut dapat diselesaikan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman mengenai penelitian ini, maka peneliti membagi menjadi lima bab yaitu:

BAB I, bab ini merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah yang menyajikan gambaran mengenai alasan ketertarikan memilih objek penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, pada bab ini akan menjelaskan makhluk gaib (Malaikat dan Jin) dalam perspektif teks suci Islam.

BAB III, bab ini berisi penjelasan makhluk gaib (malaikat dan jin) dalam perspektif teks suci agama Kristen. Serta analisis perbedaan dan persamaan antara konsep makhluk gaib dalam teks suci Islam dan Kristen.

BAB IV, berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan pada bab-bab sebelumnya, kemudian disertai dengan saran.

BAB II

MAKHLUK GAIB DALAM PERSPEKTIF TEKS SUCI ISLAM

A. Gaib dalam Pandangan Islam

Istilah "gaib" merupakan bentuk mashdar atau dapat dianggap sebagai kata dasar. Kata ini umumnya digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat abstrak, yaitu tidak dapat dipersepsikan melalui pancaindra (ekstrasensor), walaupun telah ada bukti atau dalil yang menjelaskan keberadaannya (Kahar, 2018). Dalam agama Islam, "makhluk gaib" merujuk pada makhluk atau entitas yang tidak dapat dilihat atau dirasakan oleh panca indera manusia (Permana & Najihah, 2023: 52). Makhluk gaib diakui dalam ajaran Islam sebagai bagian dari keberadaan alam semesta yang lebih luas, selain makhluk yang dapat manusia lihat dan rasakan.

Percaya kepada adanya makhluk gaib memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Ini merupakan bagian dari pokok-pokok iman yang harus diyakini oleh setiap Muslim. Beberapa alasan mengapa percaya kepada makhluk gaib dianggap penting dalam Islam melibatkan aspek keyakinan, amalan, dan pandangan hidup:

a. Rukun Iman

Iman kepada makhluk gaib termasuk salah satu rukun iman dalam Islam. Rukun iman ini terdiri dari enam unsur yang harus diyakini oleh setiap Muslim: iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir (qada dan qadar).

b. Pandangan Hidup Holistik

Keyakinan kepada makhluk gaib membantu membentuk pandangan hidup yang lebih holistik dalam Islam (Zulazizi, 2018: 3). Mengakui keberadaan malaikat, jin, dan syaitan, serta memahami bahwa kehidupan tidak hanya terbatas pada dimensi yang dapat manusia lihat, membuka cakrawala keimanan yang lebih luas.

c. Pertimbangan Moral dan Etika

Keyakinan kepada makhluk gaib, khususnya syaitan, memperkuat kesadaran akan adanya godaan dan ujian moral dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat mendorong individu untuk lebih waspada terhadap perbuatan dosa dan berusaha menjauhi godaan yang mungkin datang dari makhluk gaib yang tidak terlihat.

d. Perlindungan dari Pengaruh Negatif

Percaya kepada makhluk gaib juga memberikan dasar bagi umat Islam untuk mencari perlindungan dan pertolongan kepada Allah dari gangguan syaitan dan kekuatan jahat lainnya. Membaca ayat-ayat Al-Qur'an atau doa perlindungan dapat menjadi cara untuk meminta pertolongan dalam melawan godaan dan kesulitan.

e. Pemahaman terhadap Takdir Allah

Memahami keberadaan makhluk gaib seperti malaikat dan jin juga membantu manusia untuk memahami bahwa kehidupan ini diatur oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan bahwa setiap peristiwa memiliki tujuan yang ditentukan oleh-Nya.

f. Konsep Hidup Setelah Kematian

Keberadaan hal gaib, seperti Alam Barzakh dan hari kiamat, memperkuat keyakinan umat Islam terhadap kehidupan setelah mati. Ini mengajarkan bahwa setiap perbuatan akan dinilai, dan orang-orang akan mempertanggungjawabkan amal perbuatan mereka di hadapan Allah.

Dalam rangka mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, percaya kepada makhluk gaib menjadi pondasi penting dalam membentuk nilai-nilai, moralitas, dan memotivasi umat Islam untuk berperilaku dengan integritas, kebaikan, dan empati (Rosdialena et al. 2023)

B. Konsep Malaikat Perspektif Teks Suci Islam

1. Definisi Malaikat

Istilah *Malaikah* memiliki beberapa makna secara etimologi. Pertama, kata ini merupakan bentuk jamak dari kata "المَلِك" (tanpa alif), yang berarti memiliki dan mempunyai sesuatu. Sedangkan, bentuk "المَلَائِكَة" (dengan alif) mengandung arti kemampuan dan kekuatan (Munawwir, 1997: 1358-1359). Yang kedua, entitas gaib yang dibuat dari cahaya (Partanto & Al-Barry, 2001: 438), yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah "angel" (malaikat).

Dr. Salih bin Fauzan al-Fauzan dalam tulisannya yang berjudul "*Aqidah al-Tauhid: Kitab al-Tauhid Li al-Saffi al-Awwal ath-Thalith al-Aly*" yang telah diterjemahkan oleh Shahirul Alim al-Abid, menjelaskan bahwa istilah "malaikat" merujuk pada bentuk jamak (plural) dari kata "malakun." Beliau

juga merinci beberapa pendapat terkait asal-usul kata "malaikat," di antaranya menyebut bahwa kata tersebut berasal dari kata "alukah" yang berarti *ar-risalah* (utusan), serta ada juga pandangan yang menyatakan bahwa kata "malaikat" diambil dari kata "laaka" yang berarti mengutus (Al-Fauzan, 2016: 183).

Senada dengan Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan, Ahmad Warson Munawwir menjelaskan; asal-usul kata "malaikat" berasal dari kata-kata Arab, yaitu "الملوك" dan "الملائكة," yang berarti risalah atau utusan, dan dalam bentuk jamaknya adalah "ملائك" dan "ملائكة" (Munawwir, 1997: 1358-1359). Quraish Shihab menyimpulkan bahwa malaikat adalah makhluk yang menyampaikan sesuatu dari Allah SWT, dengan merinci bahwa kata "malak" terkait dengan "la-aka," yang berarti menyampaikan sesuatu (Shihab, 2000: 247).

Kemudian secara terminologi, terdapat beberapa interpretasi mengenai konsep "malaikat." Pendapat pertama menyatakan bahwa malaikat dipandang sebagai hamba mulia Allah yang memiliki perbedaan yang unik, tidak seperti makhluk lain, serupa dengan perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Malaikat selalu patuh terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan kata lain, mereka dianggap sebagai pelayan yang setia dan taat. Pendapat kedua menggambarkan malaikat sebagai makhluk gaib yang tidak dapat diindera, diciptakan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Malaikat ini tidak mengalami kelelahan dan kelalaian dalam menjalankan ibadah serta melaksanakan tugas-tugas yang diberikan. Mereka senantiasa mengucap tasbih, memuji, dan mengagungkan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, tanpa pernah

merasa angkuh, bahkan ketika diperintahkan untuk sujud sebagai penghormatan kepada Nabi Adam as. Dengan kata lain, malaikat dipahami sebagai entitas rohaniah yang tunduk sepenuhnya pada kehendak Ilahi, selalu menjalankan tugas dengan kesempurnaan dan ketundukan (Kahar, 2018: 290).

2. Penciptaan Malaikat

Dalam ajaran Islam, tidak ada penjelasan eksplisit mengenai kapan secara tepat malaikat diciptakan, dan hal ini merupakan rahasia Ilahi yang tidak diungkapkan. Namun, Islam memberikan pengetahuan bahwa penciptaan malaikat terjadi sebelum penciptaan Adam, manusia pertama dan juga merupakan Nabi Pertama. Hal ini disandarkan pada wahyu Allah dalam surah Al-Baqarah: 30. (Al-Asyqar, 2018: 6-7);

وَأَذَّ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Ingatlah Ketika Rabbmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau”. Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (QS. Al-Baqarah: 30)

Penciptaan malaikat dijelaskan pada hadis Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Aisyah binti Abu Bakar.

Rasulullah bersabda,

“Malaikat itu diciptakan dari cahaya. Jin diciptakan dari api yang menyala-nyala, sedangkan Adam diciptakan dari apa yang telah dijelaskan kepada kalian.” (HR. Muslim)

Rasulullah ﷺ tidak menjelaskan cahaya apakah yang menjadi asal penciptaan malaikat. karena itu, pemeriksaan yang lebih rinci mengenai hal ini tidak bisa dilakukan, karena isu ini termasuk dalam ranah gaib dan tidak dijelaskan lebih lanjut selain dari hadis yang telah disebutkan (Al-Asyqar, 2018: 5-6).

Ada beberapa hadis lain yang menjelaskan tentang penciptaan malaikat ini. Namun hadis itu tidak bisa dijadikan dalil. Andaiapun hadis tersebut benar diriwayatkan oleh para ulama itu, tetaplah bukan orang-orang maksum.

Pertama, hadis yang diriwayatkan oleh Ikrimah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Para malaikat diciptakan dari cahaya keagungan, sedangkan Iblis diciptakan dari api kesombongan.”*

Selanjutnya, hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Allah menciptakan malaikat dari cahaya (yang keluar dari) kedua hasta dan dada.”*

3. Sifat-sifat Malaikat

Ketaatan malaikat kepada Allah merupakan salah satu sifat utama yang mencirikan keberadaan mereka dalam ajaran Islam. Berbeda dengan manusia yang memiliki kemampuan untuk memilih antara taat atau berbuat dosa, malaikat diciptakan dalam keadaan sepenuhnya taat dan patuh terhadap perintah Allah. Malaikat tidak memiliki kemampuan atau keinginan untuk memberontak atau berbuat dosa. Mereka diciptakan dalam keadaan yang murni dan hanya beroperasi sesuai dengan kehendak Allah. Konsep kebebasan memilih yang dimiliki manusia tidak berlaku bagi malaikat.

Para malaikat senantiasa melaksanakan ibadah dan patuh kepada Allah, menjalankan perintah-Nya tanpa merasa jemu atau lelah. Mereka tidak mengalami keletihan dan kebosanan sebagaimana yang dirasakan oleh manusia (Al-Asyqar, 2018: 14).

﴿٢٠﴾ يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ

“Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya”. (QS. Al Anbiyaa’: 20)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa para malaikat terus menerus dalam beramal siang dan malam, mereka taat dalam niat dan amal serta mampu dalam melaksanakan semua itu (Al-Sheikh, 2005, jld. 5, hlm. 443). Kemudian dalam ayat lain Allah *Subhanahu wa ta’ala* berfirman:

﴿٣٨﴾ فَإِنِ اسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ

“...maka mereka (Malaikat) yang di sisi Rabb-mu bertasbih ke pada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak pernah jemu”. (QS. Fushilat: 38)

Malaikat merupakan makhluk yang mulia dan berbakti kepada Allah *Subhanahu wa ta’ala*, seperti dalam firman-Nya:

﴿١٥﴾ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ﴿١٦﴾ كِرَامٍ بَرَرَةٍ

“di tangan para penulis (Malaikat). Yang mulia lagi berbakti.” (QS. ‘Abasa: 15-16)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, kalimat "di tangan para penulis," merujuk pada para Malaikat yang menjadi utusan antara Allah dan makhluk-Nya, mirip dengan duta yang membawa perdamaian. Kata "safarah" mengindikasikan peran ini. Di ayat selanjutnya, "Yang mulia lagi berbakti," menggambarkan

Malaikat dengan perangai yang sangat mulia dan baik, serta akhlak yang sempurna (Al-Sheikh, 2005, jld. 8, hlm. 399). Malaikat Jibril merupakan malaikat yang paling mulia dan memiliki kekuatan dan juga kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Seperti dalam firman-Nya;

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya, Al-Qur’an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.” (QS. At-Takwir: 19-21)

Adapun malaikat-malaikat yang paling mulia adalah mereka yang hadir dalam Perang Badar, seperti apa yang telah disebutkan dalam shahih bukhari dari Rifa’ah bin Rafi’ disebutkan bahwa Jibril mendatangi Rasulullah ﷺ kemudian bertanya, “Bagaimana engkau menganggap mereka yang ikut dalam perang badar di antaramu?” Rasulullah menjawab, “*Mereka adalah yang terbaik dari kami.*” Jibril pun menyahut, “demikian pula malaikat yang hadir dalam Perang Badar. Bagi kami, mereka adalah yang terbaik di antara para malaikat” (Al-Asyqar, 2018: 11).

4. Fisik Malaikat

Al-Qur'an dan hadis menggambarkan malaikat dengan kebesaran dan keindahan yang luar biasa. Mereka memiliki bentuk yang sempurna dengan sayap yang bersih dan indah. Malaikat juga digambarkan sebagai makhluk yang besar dan kuat yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan yang diperintahkan oleh Allah dengan sempurna. Berikut beberapa ayat Al-Qur'an dan juga hadis Rasulullah ﷺ terkait fisik para malaikat:

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى ﴿٦﴾

“Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli.” (QS. An-Najm: 5-6)

Menurut Ibnu Abbas, *Dzu mirrah* berarti: memiliki penampilan yang indah. Sementara itu Qatadah mengatakan “artinya adalah memiliki wujud yang tinggi dan indah. Dan ada pula yang mengartikan kata *Dzu mirrah*: “memiliki kekuatan” (Al-Asyqar, 2018: 9).

Besarnya malaikat Jibril disebutkan dalam *sunan at-Tirmidzi*, dengan sanad yang shahih, diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ menceritakan tentang Jibril, “Aku melihat Jibril turun dari langit. Besarnya tubuh Jibril menutupi antara langit dan bumi.”

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menciptakan para malaikat sebagai makhluk yang memiliki sayap. Ada yang memiliki dua sayap, tiga sayap, empat sayap, bahkan lebih dari itu. Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman,

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبْعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

“Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap. Masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Maha kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Fathir: 1)

Allah menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan antara Allah dan para Nabi-Nya, dengan memiliki sayap yang memungkinkan mereka terbang cepat untuk menyampaikan perintah. Malaikat memiliki sayap dalam jumlah yang

bervariasi: dua, tiga, empat, atau lebih, sesuai dengan kehendak Allah yang Mahakuasa atas segala sesuatu. As-Suddi menyatakan bahwa Allah menambahkan sayap pada malaikat sesuai kehendak-Nya (Al-Sheikh, 2005, jld. 6, hlm. 592).

Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, “Rasulullah ﷺ pernah melihat Jibril ‘alaihissalam dalam wujud aslinya. Jibril memiliki enam ratus sayap dan setiap satu sayap mampu menutup cakrawala.”

Dalam beberapa hadis juga dikisahkan tentang besarnya malaikat penyangga Arsy. Diantaranya adalah hadis yang diriwayatkan Abu Dawud dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu `anhu*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

“Aku diizinkan untuk menceritakan tentang salah satu malaikat penyangga Arsy. Jarak antara daun telinga dan pundaknya adalah perjalanan tujuh ratus tahun.” (HR. Abu Dawud)

5. Nama- nama Malaikat

Malaikat-malaikat memiliki nama-nama tertentu, dan ada beberapa yang diketahui. Berikut adalah ayat-ayat yang merujuk kepada sebagian nama-nama malaikat:

a. Jibril dan Mikail

Nama malaikat Jibril dan Mikail disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 97-98. Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman,

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلٰى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ۝ ٩٧ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۙ وَرُسُلِهِ ۙ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ

فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَافِرِينَ ﴿٩٨﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapa yang menjadi musuh Jibril?” Padahal, dialah yang telah menurunkan (Al-Qur’an) ke dalam hatimu dengan izin Allah sebagai pembenaran terhadap apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman.” Siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril, dan Mikail, sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir”. (Al-Baqarah: 97-98)

Nama Jibril juga disebut pada surat At-Tahrim (QS 66:4). Selain itu, meskipun tidak disebutkan secara langsung, Jibril juga dikenal dengan nama lain seperti Ruh al-Amin dan Ruh al-Qudus dalam beberapa ayat, termasuk dalam surat Asy-Syu'ara (QS 26:193).

b. Israfil

Nama malaikat Israfil disebutkan dalam doa Rasulullah ﷺ pada setiap kali bangun pada tengah malam. Beliau berdoa,

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ اهْدِنِي لِمَا خُتِلِفَ فِيهِ مِنْ
الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Ya Allah, Tuhan Malaikat Jibril, Mikail, dan Israfil; wahai Pencipta langit dan bumi; wahai rabb yang mengetahui hal-hal yang gaib dan nyata, engkau yang menghukumi (memutuskan) di antara hamba-hamba-Mu dalam perkara yang mereka perselisihkan. Tunjukkanlah aku, dengan seizin-Mu, pada kebenaran dalam perkara yang mereka perselisihkan”. (HR. Muslim)

c. Malik

Malaikat yang juga disebutkan namanya adalah Malik, yang bertanggung jawab untuk menjaga neraka.

وَنَادُوا بِمَلِكٍ لِيَقْضِيَ عَلَيْنَا رَبُّنَا قَالَ إِنَّكُمْ مُكْتَبُونَ ﴿٧٧﴾

“Mereka berseru, “Hai Malik, biarlah Rabb-mu membunuh kami saja.” Dia menjawab, “Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)”. (QS. Az-Zukhruf: 77)

d. Ridwan

Ibnu Katsir dalam bukunya (*Al-bidayah*) menuturkan, malaikat penjaga surga memiliki nama Ridwan yang dijelaskan dalam sejumlah hadis Rasulullah ﷺ (Al-Asyqar, 2018: 18). Berikut salah satu hadis yang menyebutkan tentang malaikat Ridwan;

Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya ada seorang malaikat yang dipanggil Ridwan yang menjaga pintu surga. Tidak seorang pun yang masuk ke dalamnya kecuali dia.” (HR. Bukhari dan Muslim)

e. Munkar dan Nakir

Salah satu malaikat yang disebutkan oleh Rasulullah adalah munkar dan nakir. Banyak hadis yang menyebutkan kedua malaikat ini sehubungan dengan pertanyaan yang diajukan kepada orang yang telah mati di dalam kubur (Al-Asyqar, 2018: 18).

f. Izrail

Ibnu Katsir menuturkan ada beberapa *atsar* yang menyebutkan nama malaikat maut, yakni Izrail. Akan tetapi nama malaikat Izrail tidak dijumpai pada ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis-hadis shahih (Al-Asyqar, 2018: 19).

g. Rakib dan Atid

Ada beberapa pendapat yang menyebutkan bahwa nama Rakib dan Atid adalah salah satu nama dari para malaikat. Hal ini mereka pahami dari firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*,

إِذْ يَتَلَفَّى الْمُتَلَفِّيْنَ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ

رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

“(yaitu) ketika dua malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada satu ucapan pun yang terucap, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.” (QS. Qaf: 17-18)

Namun pendapat tentang Raqib dan Atid termasuk kedalam nama malaikat tidaklah benar. Raqib dan Atid adalah sifat dari dua malaikat yang bertugas mencatat amal manusia (Al-Asyqar, 2018: 19).

6. Jumlah Malaikat

Tidak ada orang yang benar-benar tahu berapa banyak malaikat yang diciptakan Allah. hal ini sesuai firman Allah pada surat Al-Mudatstsir sebagai berikut;

...وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ﴿٣١﴾ ...

“...Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri...” (QS. Al-Mudatstsir: 31)

Ayat tersebut menyatakan bahwa hanya Tuhan yang mengetahui jumlah sebenarnya dan kekuatan tentara-Nya. Hal ini untuk menghindari kesalahpahaman seperti yang dilakukan oleh sekelompok orang sesat yang mengira jumlahnya hanya sembilan belas (Al-Sheikh, 2005, jld. 8, hlm. 341).

Ada beberapa hadis yang menjelaskan tentang sebagian jumlah malaikat, seperti hadis tentang Baitul Makmur;

“setiap hari, ternyata Baitul Makmur dimasuki oleh 70.000 malaikat dan mereka tidak pernah Kembali lagi.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam sahih Muslim dari Abdillah diceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

“Pada hari itu didatangkanlah Jahanam yang memiliki 70.000 kendali dan masing-masing kendali dipegang oleh 70.000 malaikat.” (HR. Muslim)

Hadis ini menyatakan bahwa jumlah malaikat yang akan membawa jahanam pada hari kiamat nanti adalah 4.900.000.000.

7. Tugas Malaikat

Secara umum tugas malaikat adalah menjalankan perintah-Nya baik yang berhubungan dengan tugas di alamnya, maupun tugas yang berkaitan dengan manusia. Kemudian jika ditinjau dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan malaikat, adapun malaikat tugas-tugas adalah para sebagai berikut;

a. Beribadah dan bertasbih kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*

Malaikat adalah makhluk yang beribadah kepada Allah dengan sangat setia dan terus-menerus bertasbih kepada-Nya. Mereka tidak pernah menyombongkan diri dari ibadah mereka dan selalu tunduk sepenuhnya pada perintah-Nya, tidak pernah menyimpang dari perintah-Nya.

Allah SWT berfirman,

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ
وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا

وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٧﴾

“(Para malaikat) yang memikul ‘Arasy dan yang berada di sekelilingnya selalu bertasbih dengan memuji Tuhannya, beriman kepada-Nya, dan memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman. (Mereka berkata,) “Wahai Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu. Maka, berikanlah ampunan kepada orang-orang yang bertobat serta mengikuti jalan-Mu dan lindungilah mereka dari azab (neraka) Jahim”. (QS. Ghafir: 7)

Firman-Nya:

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾

“Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya”. (QS. Al Anbiyaa’: 20)

Firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ ۖ وَيُسَبِّحُونَهُ ۖ وَلَهُ ۖ يَسْجُدُونَ

﴿٢٠٦﴾

“Sesungguhnya malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidak menyombongkan diri dari ibadah kepada-Nya dan mereka menyucikan-Nya. Hanya kepada-Nya mereka bersujud”. (QS. Al-A’raf: 206)

Firman-Nya:

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلٰٓئِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ

﴿٤٩﴾

“Hanya kepada Allah bersujud segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, yaitu semua makhluk yang bergerak (bernyawa). Para malaikat (juga bersujud) dan mereka tidak menyombongkan diri”. (QS. An-Nahl: 49)

Firman-Nya:

وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِّينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ

وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٥﴾

“Engkau (Nabi Muhammad) akan melihat malaikat melingkar di sekeliling ‘Arasy. Mereka bertasbih sambil memuji Tuhannya. (Urusan) di antara mereka (seluruh makhluk) diputuskan dengan hak (adil). (Ketika itu) dikatakan, “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”. (QS. Az-Zumar: 75)

Firman-Nya:

وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرِ مِنَ الرَّحْمَنِ مُجَدِّدٍ إِلَّا كَانُوا عَنْهُ مُعْرِضِينَ ﴿٥﴾

“Tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru (ayat Al-Qur’an) dari Tuhan Yang Maha Pengasih, kecuali mereka selalu berpaling darinya”. (QS. Asy-Syu’ara: 5)

Selain bertasbih, malaikat juga memiliki tugas ibadah lainnya seperti shalat dan Haji. Allah Subhanahu wa ta’ala berfirman:

وَأَنَا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ ﴿١٦٥﴾ وَأَنَا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ ﴿١٦٦﴾

“Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf (dalam melaksanakan perintah Allah). Dan sesungguhnya kamilah yang benar-benar terus bertasbih (kepada Allah).” (QS. Ash-Shaffat: 165-166)

Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada para sahabat untuk meneladani para malaikat dalam membuat barisan shalat: “*Tidakkah kalian berbaris sebagaimana barisan para malaikat di sisi Tuhannya?*”

Ketika beliau ditanya bagaimana cara malaikat berbaris, beliau bersabda, “*Mereka sempurnakan baris pertama kemudian baris selanjutnya dan mereka rapatkan barisan*”. (HR. Bukhari)

Kemudian dalam menunaikan ibadah haji, para malaikat memiliki ka’bah di langit ketujuh. Ka’bah inilah yang disebut *al-Bait al-Ma’mur* (Baitul Makmur)

وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ

“*Demi Baitulmakmur.*” (QS. Ath-Thur: 4)

Baitul Ma'mur merupakan suatu tempat di langit yang ketujuh, dimana setiap harinya dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat yang beribadah dan melakukan thawaf seperti penduduk bumi di Ka'bah mereka. Baitul Ma'mur merupakan sebagai Ka'bah bagi penduduk langit. Setiap langit memiliki Bait (rumah ibadah) yang mana para penghuninya beribadah di dalamnya. Sedangkan yang berada di langit dunia disebut dengan Baitul Izzah (Al-Sheikh, 2005, jld. 7, hlm. 550).

b. Memikul Arsy Allah *Subhanahu wa ta'ala*

Malaikat memiliki tugas yang agung yaitu memikul Arsy Allah. Mereka menjalankan tugas ini dengan penuh kepatuhan, kesetiaan, dan tanpa merasa lelah atau mengeluh sebagai bukti kesempurnaan ibadah dan pengabdian mereka kepada Allah Yang Maha Kuasa. Allah SWT berfirman:

وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِيْنَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ

وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ء ﴿٧٥﴾

“Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling ‘Arsy, mereka bertasbih sambil memuji Rabb mereka; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: “Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam”. (QS. Az-Zumar: 75)

Dalam ayat lain Allah Subhanahu wa ta’ala berfirman:

وَالْمَلَائِكَةُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَنِيَّةٌ ﴿١٧﴾

“Para malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan malaikat menjunjung ‘Arsy Rabb-mu di atas (kepala) mereka”. (QS. Al-Haqqah: 17)

Para malaikat berada di berbagai penjuru langit. Ibnu 'Abbas menyatakan bahwa mereka berada di bagian-bagian langit yang tidak runtuh, yaitu di sekelilingnya. Pendapat ini juga didukung oleh Sa'id bin Jubair dan al-Auza'i. Sedangkan adh-Dhahhak mengatakan bahwa para malaikat berada di ujung-ujung langit, sementara al-Hasan al-Bashri mengartikan penjuru langit sebagai pintu-pintunya. Firman Allah dalam ayat tersebut menyebutkan bahwa pada hari Kiamat, delapan malaikat akan menjunjung 'Arsy Allah di atas kepala mereka. Ini bisa merujuk pada 'Arsy yang agung atau yang diletakkan di bumi pada hari Kiamat untuk penghakiman. Dalam hadits Jabir juga disebutkan mengenai hal ini, meskipun detailnya hanya Allah yang lebih mengetahui (Al-Sheikh: 2005, jld. 8, hlm. 272).

c. Menjaga Pintu Surga dan Memberikan Salam pada Penghuninya

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman,

جَنَّاتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ

يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَبِعِزَّتِ الْعَرْشِ الدَّائِرِ ﴿٢٤﴾

“(Yaitu) surga ‘Adn yang mereka masuk ke dalamnya Bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dari bapak-bapaknya, istri-istrinya, dan anak cucunya, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu. (Malaikat berkata,) “Salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu) karena kesabaranmu.” (Itulah) sebaik-baiknya tempat kesudahan (surga).” (Ar-Ra’d: 23-24)

Para malaikat keluar-masuk dari berbagai penjuru untuk memberikan ucapan selamat kepada orang-orang yang masuk surga. Saat mereka memasuki surga, para malaikat menyampaikan salam dan ucapan selamat atas anugerah Allah yang mereka terima, berupa kedekatan, kenikmatan, dan tempat tinggal di surga Darussalam, dekat dengan para shiddiqin, Nabi, dan Rasul yang terhormat (Al-Sheikh, 2005, jld. 4, hlm. 496).

d. Menjaga Pintu Neraka dan Menyiksa para Penghuni neraka

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً مَوْمًا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا...

﴿٣١﴾

“Kami tidak menjadikan para penjaga neraka, kecuali para malaikat dan Kami tidak menentukan bilangan mereka itu, kecuali sebagai cobaan bagi orang-orang kafir...” (QS. Al-Muddassir: 31)

Penjaga Neraka adalah para Malaikat, yaitu Malaikat Zabaniyah yang bengis dan kasar. Ini merupakan bantahan terhadap orang-orang musyrik Quraisy, termasuk Abu Jahal yang menyarankan bahwa sepuluh orang bisa melawan satu Malaikat penjaga Neraka. Allah menegaskan bahwa penjaga Neraka adalah Malaikat yang berpenampilan menakutkan dan tidak bisa dikalahkan (Al-Sheikh, 2005, jld. 8, hlm. 340).

Dalam firman-Nya yang lain,

وَنَادُوا بِمَلِكٍ لِّيَقْضِيَ عَلَيْنَا رَبُّنَا قَالَ إِنَّكُمْ مُّكْتَبُونَ ﴿٧٧﴾

“Mereka berseru, “Hai Malik, biarlah Rabb-mu membunuh kami saja.” Dia menjawab, “Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).” (QS. Az-Zukhruf: 77)

Mereka berseru: "Hai Malik," penjaga Neraka, meminta agar Allah membinasakan mereka untuk mengakhiri penderitaan. Namun, seperti dalam firman Allah (QS. Faathir: 36 dan QS. Al-A'laa: 11-13), mereka tidak akan dibinasakan atau diringankan siksaannya. Malik menjawab bahwa mereka akan tetap tinggal di Neraka, mengingatkan bahwa mereka tidak bisa keluar atau lolos. Alasan kecelakaan mereka adalah sikap menentang kebenaran yang telah jelas disampaikan oleh Allah, tetapi mereka membenci dan menolaknya, memilih kebatilan. Penyesalan mereka kini tidak lagi berguna (Al-Sheikh, 2005, jld. 7, hlm. 307).

e. Meniup Sangkakala pada Hari Kiamat Serta Hari Kebangkitan

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman,

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ﴿٦٨﴾

“Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang ada di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).” (QS. Az-Zumar: 68)

f. Menyampaikan Firman-Nya kepada Nabi dan Rasul-Nya

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman,

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾

“Katakanlah: "Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-Baqarah: 97)

g. Mencatat setiap amal perbuatan manusia

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman,

وَأَنَّ عَلَيْكُمْ لَٰحِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

“Padahal sesungguhnya bagimu ada (Malaikat-Malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Infitar: 10-12)

h. Meneguhkan Hati Orang-orang yang Beriman

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنْ مَعَكُمْ فَتَبَيَّنُوا الَّذِينَ آمَنُوا سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ
كَفَرُوا الرَّعْبَ فَأَضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

“(Ingatlah), ketika Rabbmu mewahyukan kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku bersamamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.” Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala-kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.” (QS. Al-Anfal: 12)

i. Mendoakan, Memohonkan Ampun, serta melindungi dan membantu

Orang-orang yang Beriman

Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman,

هُوَ الَّذِي يُصَلِّيْ عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

“Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Ahzab: 43)

j. Melaknat dan Menjatuhkan Hukuman bagi Orang-orang Kafir

Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ
﴿١٦١﴾ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿١٦٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalam laknat itu; tidak akan diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh.”. (QS. Al-Baqarah: 161-162)

Firman Allah SWT:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْعَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ إِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿١١٠﴾

“Tiada yang mereka nanti-nantikan (pada hari kiamat) melainkan datangnya (siksa) Allah dalam naungan awan dan malaikat, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan.” (QS. Al-Baqarah: 210)

Firman Allah SWT:

أُولَئِكَ جَزَاءُهُمْ أَنْ عَلَيهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿٨٧﴾ خَالِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٨٨﴾

“Mereka itu balasannya ialah bahwa laknat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para malaikat dan manusia seluruhnya; mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi penangguhan.” (QS. Ali ‘Imran: 87-88)

Firman Allah SWT:

وَلَوْ تَرَى إِذْ يَتَوَقَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةَ يَصْرُبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿٥٠﴾

“Seandainya engkau melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir sambil memukul wajah-wajah dan punggung-punggung mereka (dan berkata), “Rasakanlah olehmu siksa yang membakar,” (niscaya engkau saksikan sesuatu yang sangat dahsyat)”. (Al-Anfal: 50)

Firman Allah SWT:

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ﴿٦﴾ لَوْ مَا تَأْتِينَا بِالْمَلَائِكَةِ إِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٧﴾ مَا نُنزِّلُ الْمَلَائِكَةَ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَا كَانُوا إِذَا مُنظَرِينَ ﴿٨﴾

“Mereka berkata, “Wahai orang yang kepadanya diturunkan Al-Qur’an, sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) benar-benar orang gila. Mengapa engkau tidak mendatangkan malaikat kepada kami, jika engkau termasuk orang-orang yang benar?” Kami tidak menurunkan malaikat, kecuali dengan kebenaran. (Jika orang-orang kafir itu mengingkarinya,) mereka tidak diberi penanguhan (dari azab Allah)”. (QS. Al-Hijr: 6-8)

Firman Allah SWT:

﴿١٧﴾ فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ

“Maka, bagaimana (nasib mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka serta memukul wajah dan punggung mereka?” (QS. Muhammad: 27)

Firman Allah SWT:

﴿١٨﴾ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ

“Kelak Kami akan memanggil (Malaikat) Zabaniah (penyiksa orang-orang yang berdosa)”. (QS. Al-‘Alaq: 18)

Firman Allah SWT:

﴿١٥﴾ وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمَامِ وَنُزِّلَ الْمَلَائِكَةُ تَنْزِيلًا ﴿١٥﴾ الْمَلِكُ يَوْمَئِذٍ لِّلرَّحْمٰنِ

﴿١٦﴾ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا ﴿١٦﴾

“(Ingatlah) hari (ketika) langit pecah mengeluarkan kabut putih dan malaikat diturunkan (secara) bergelombang. Kerajaan yang hak pada hari itu adalah milik Yang Maha Pengasih. Itu adalah hari yang sangat sulit bagi orang-orang kafir”. (QS. Al-Furqan: 25-26)

k. Mencabut Nyawa Setiap Makhluk-Nya

Allah Subhanahu wa ta’ala berfirman,

﴿١١﴾ قُلْ يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

“Katakanlah, “Malaikat maut yang disertai (tugas) untuk (mencabut nyawa)-mu akan mematikanmu, kemudian kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan”. (QS. As-Sajdah: 11)

8. Akhir Kehidupan Malaikat

Sebagaimana Manusia dan Jin, malaikat akan mengalami yang namanya kematian. Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* sebagai berikut:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعَقَ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِي الْاَرْضِ اِلَّا مَنْ شَاءَ اللّٰهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيْهِ
اٰخَرٰى فَاِذَا هُمْ يَنْتٰظِرُوْنَ ﴿٦٨﴾

“Sangkakala pun ditiup sehingga matilah semua (makhluk) yang (ada) di langit dan di bumi, kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian, ia ditiup sekali lagi. Seketika itu, mereka bangun (dari kuburnya dan) menunggu (keputusan Allah).” (QS. Az-Zumar: 68)

Dalam penafsiran ayat ini, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ini adalah bunyi sangkakala kedua, atau yang juga disebut bunyi sangkakala kematian, yang menandakan kematian semua makhluk di langit dan di bumi kecuali yang dikehendaki oleh Allah, sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang terkenal mengenai sangkakala. Kemudian, jiwa diambil dari makhluk yang masih hidup, dan malaikat maut adalah yang terakhir mati. Yang tersisa hanyalah Allah Yang Maha Hidup dan Maha Mandiri, yang ada sejak awal yang kekal hingga akhir yang abadi. Lalu, Dia bertanya, "Kepunyaan siapakah kerajaan hari ini?" Dia mengulangi pertanyaan itu tiga kali, dan kemudian menjawab sendiri, "Kerajaan itu adalah milik Allah Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan." (Al-Asyqar, 2018: 20).

Selain ayat di atas, terdapat salah satu dalil yang menegaskan bahwa para Malaikat akan mengalami yang namanya kematian, yakni dalam firman Allah:

﴿... كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ...﴾

“Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.” (QS. Al-Qashash: 88)

Tetapi, apakah ada malaikat yang mati sebelum sangkakala ditiup? Ini adalah hal yang manusia tidak mengetahuinya karena tidak ada dalil yang mendukung atau menolaknya.

C. Konsep Jin Perspektif Teks Suci Islam

1. Definisi Jin

Kata "jinn" berasal dari kata kerja "janna" yang berarti "menyembunyikan" atau "menyelimuti dengan kegelapan". Al-Qur'an menggunakan kata ini dalam konteks menyelubungi Nabi Ibrahim dengan kegelapan pada malam hari. Kata ini juga dapat memiliki arti intransitif, yang berarti "tersembunyi" atau "menjadi tersembunyi", atau "diselimuti oleh kegelapan". Menurut para ahli filologi klasik, "Al-jinn" merujuk pada "kegelapan yang pekat atau membingungkan" dan pada umumnya merujuk pada "sesuatu yang tersembunyi dari indra manusia", seperti benda, wujud, atau kekuatan yang tidak terlihat tetapi memiliki realitas objektif, baik dalam bentuk konkret maupun abstrak.(Asad, 2017: 1301).

Jin adalah makhluk yang berada di alam yang berbeda dari alam manusia dan malaikat. Jin tidak dapat terlihat oleh mata manusia seperti yang

dijelaskan sebelumnya. Namun sebaliknya, jin dapat melihat manusia dari suatu tempat (QS. Al-A'raf: 27). Dalam perspektif Islam, jin dan manusia memiliki banyak persamaan, seperti memiliki akal, pengetahuan, dan kemampuan untuk memilih antara yang benar dan yang salah. Meskipun demikian, ada beberapa perbedaan antara jin dan manusia, dan perbedaan utama terletak pada asal penciptaan keduanya. (Al-Asyqar, 2018: 101)

Ada beberapa dalil yang dijadikan sebagai bukti tentang adanya keberadaan jin, diantaranya;

a. Riwayat Mutawatir

Ibnu Taimiyah, dalam Majmu' al-Fatâwâ, menyatakan bahwa tidak ada Muslim yang menyangkal keberadaan jin atau penugasan Muhammad ﷺ oleh Allah kepada mereka. Mayoritas kelompok kafir juga percaya pada jin, demikian pula Ahli Kitab, meskipun ada yang tidak percaya. Keberadaan jin telah disebutkan secara pasti dalam riwayat para nabi. Jin adalah makhluk hidup, berakal, dan bertindak sesuai kehendaknya, bukan sekadar sifat yang melekat pada manusia. Ibnu Taimiyah juga mencatat bahwa mayoritas kelompok jin, kafir, Ahli Kitab, musyrikin Arab, suku Kan'ân, dan Yunani, mengakui keberadaan jin.

b. Dalil-dali dari Al-Qur'an dan Hadis

Dalam Al-Qur'an dan hadis, dapat ditemukan bukti keberadaan jin. Misalnya, Al-Qur'an menyatakan bahwa Jin diciptakan jauh sebelum penciptaan manusia dan terbuat dari api yang sangat panas

(QS Al-Hijr: 16-17). Selain itu, dalam Al-Qur'an terdapat surah Al-Jinn yang memberikan pemahaman tentang keyakinan dan pengakuan jin terhadap Allah, Al-Qur'an, dan Nabi Muhammad SAW.

Dalam beberapa hadis, banyak riwayat yang menegaskan tentang adanya jin. Contohnya, hadis tentang Nabi Muhammad SAW yang memberikan kabar gembira kepada jin yang mendengarkan Al-Qur'an. Ada juga hadis yang menyebutkan bahwa jin memiliki kehidupan dan kebebasan seperti manusia, dan mereka hidup di dunia bersama manusia namun dalam dimensi yang berbeda.

c. Menyaksikan dan Melihat

Banyak orang telah melihat jin tanpa menyadari identitas mereka. Sebagian menganggap mereka arwah, makhluk gaib, atau bahkan alien. Ulama dan saksi dari berbagai zaman telah menceritakan pengalaman mereka, seperti Al-A'masy yang bertemu dengan jin dan Ibnu Asakir yang mendengar jin melantunkan syair tentang cinta kepada Allah (Al-Asyqar, 2018: 104-105).

2. Asal Usul dan Penciptaan Jin

Dalam pandangan Islam, jin merupakan makhluk ciptaan Allah yang diciptakan dari api. Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman,

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ ﴿١٥﴾

“Dan Dia menciptakan jin dari nyala api.” (QS. Ar-Rahman: 15)

Dalam tafsir Ibnu Katsir kata “مِنْ مَّارِجٍ مِّنْ نَّارٍ” memiliki arti “api yang murni”, ini berdasarkan beberapa pendapat ulama seperti Ikrimah, Mujahid, adh-Dhahak dan lain-lain (Al-Sheikh, 2005, jld. 7, hlm. 623).

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَّارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾

“Dan kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.” (QS. Al-Hijr: 27)

Menurut Ibnu ‘Abbas; kata “api yang sangat panas” yaitu memiliki arti “api panas yang mematikan” (Al-Sheikh, 2005, jld.5, hlm. 11).

Dalam dua ayat di atas, Allah mengatakan bahwa jin berasal dari api. Dan memberitahukan bahwa Jin telah diciptakan sebelum penciptaan manusia. Beberapa ulama sebelumnya mengatakan bahwa jin telah ada dua ribu tahun sebelum manusia. Namun, tidak ada bukti dalam Kitabullah atau as-Sunnah untuk pendapat ini (Al-Asyqar, 2018: 102).

Dalam beberapa hadis juga telah dijelaskan mengenai bahan penciptaan Jin. Seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Aisyah, dari Nabi ﷺ, bersabda, “Malaikat itu diciptakan dari cahaya. Jin diciptakan dari api dan Adam dari apa yang telah dijelaskan pada kalian.”

Selanjutnya, tujuan dari penciptaan jin dalam ajaran Islam, sama dengan tujuan dari penciptaan manusia. Mereka diberi kebebasan dan tanggung jawab moral untuk memilih antara baik dan buruk. Jin diuji di dunia untuk melihat apakah mereka taat kepada Allah atau tidak. Jin yang taat akan mendapat balasan yang baik, sedangkan Jin yang tidak taat akan mendapat hukuman.

3. Jin merupakan Makhluk Mukallaf

Makhluk mukallaf merupakan makhluk yang diberi tanggung jawab atau diwajibkan untuk mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Jin juga dianggap sebagai makhluk mukallaf karena memiliki kebebasan untuk memilih antara iman atau kekafiran, serta diharapkan untuk menjalankan ibadah dan ketaatan kepada Allah. Jin juga diberi akal dan kemampuan untuk memahami perintah dan larangan Allah, sehingga mereka bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan mereka di hadapan Allah. Berikut ada beberapa ayat yang menjadi dasar bahwa jin termasuk makhluk mukallaf:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan untuk beribadah kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariat: 56)

Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dan jin dengan tujuan agar mereka beribadah kepada-Nya, bukan karena Allah membutuhkan mereka. Beberapa ulama memberikan interpretasi bahwa ibadah bisa dilakukan secara sukarela atau terpaksa, atau sebagai cara untuk mengenal Allah. Ayat tersebut menekankan pentingnya ibadah kepada Allah (Al-Sheikh, 2005, jld. 7, hlm. 546).

Allah berfirman kepada para jin dan orang-orang kafir pada hari kiamat nanti,

يَمْعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنْفُسِنَا وَعَرَّهْتُمُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا

كُفْرِينَ ﴿١٣٠﴾

“(Allah berfirman,) “Wahai golongan jin dan manusia, tidakkah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri yang menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini?” Mereka menjawab, “(Ya,) kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.” Namun, mereka tertipu oleh kehidupan dunia. Mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang kafir.” (QS. Al-An’am: 130)

Jin yang membangkang dan enggan beribadah kepada Allah *Subhanahu wa ta’ala*, akan berada di dalam neraka,

قَالَ ادْخُلُوا فِيَّ أُمَّمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ ... ﴿٣٨﴾

“Allah berfirman, “Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum kamu dari (golongan) jin dan manusia ...” (QS. Al-A’raf: 38)

Firman-Nya:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ

بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) *Jahanam* (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.” (QS. Al-A’raf: 179)

Selanjutnya, dalam Firman-Nya:

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًى وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

﴿١٣﴾ أَجْمَعِينَ

“Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami menganugerahkan kepada setiap jiwa petunjuk (bagi)-nya, tetapi telah berlaku ketetapan dari-Ku (bahwa) sungguh Aku pasti akan memenuhi (neraka) Jahanam dengan jin dan manusia bersama-sama.” (QS. As-Sajdah: 13)

Sementara jin-jin yang beriman akan Allah masukan mereka ke dalam surga. Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman,

﴿٤٦﴾ فَإِيَّ الْآءِ رَبِّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٤٧﴾

“Bagi siapa yang takut pada keagungan Tuhannya disediakan dua surga. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?” (QS. Ar-Rahman: 46-47)

Ibnu Muflih dalam kitab *Al-Furu'* menyatakan bahwa menurut *ijma'* ulama, jin memiliki taklif atau tanggung jawab agama secara umum. Mereka yang kafir di antara jin akan masuk neraka, sementara yang beriman akan masuk surga. Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa jin diperintahkan untuk melaksanakan ajaran agama sesuai kemampuan mereka, karena mereka berbeda dengan manusia dalam batasan dan hakikat. Meskipun demikian, tanggung jawab jin dalam hal taklif agama sama dengan manusia, termasuk perintah dan larangan agama (Al-Asyqar, 2018: 138).

Penjelasan bahwa jin adalah makhluk mukallaf juga mengimplikasikan bahwa jin memiliki agama. Dalam hal ini, jin dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu jin muslim dan jin kafir. Jin juga mengakui bahwa diantara mereka ada yang beriman dan ada yang kafir. Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman,

﴿ وَأَنَا مِنَ الصَّالِحِينَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا ﴾

“*Sesungguhnya di antara kami ada yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda.*” (QS. Al-Jinn: 11)

4. Nama-nama Jin

Menurut Ibnu Abdil Barr dalam (Al-Asyqar, 2018: 102-103) menurut ahli Kalam dan Ilmu, jin secara bahasa disebut dengan nama-nama sesuai dengan tingkatan masing masing:

- a. Jika lebih hebat dan kuat disebut dengan ifrit.
- b. Jin yang semata-mata adalah jin disebut dengan Jinny.
- c. Jika yang berbuat jahat dan menentang disebut dengan setan.
- d. Jika yang dimaksud adalah jin yang menampakkan diri kepada anak-anak, disebut dengan arwah.
- e. Jika yang mereka maksud adalah jin yang tinggal bersama manusia, disebut dengan 'amir dan yang berbentuk jamak disebut 'ammar.

5. Macam-macam Jin

Jin terbagi menjadi tiga macam. Hal ini berdasarkan dari hadis Rasulullah ﷺ:

"Jin ini ada tiga kelompok: satu kelompok terbang di udara; satu kelompok berupa ular dan anjing; satu kelompok singgah dan berkelana." (HR. Thabrani, al-Hakim, dan al-Baihaqi dalam bab "Al-Asma` dan ash-Shifâh" dengan sanad yang shahih; Shahîh al-Jâmi', 3/85)

Jin yang memiliki kemampuan terbang di udara dapat berpindah tempat dengan cepat karena memiliki sayap. Contoh dari jenis jin ini adalah jin ifrit yang bisa memindahkan istana Ratu Balqis pada zaman Nabi Sulaiman. Jin

yang menetap, seperti ular dan kalajengking, tinggal di tempat tertentu seperti manusia yang memiliki rumah. Mereka bisa berdiam diri di berbagai tempat, termasuk masjid dan mushola. Jin nomaden selalu berpindah tempat dan terus mencari lokasi yang cocok, berpindah sesuai keinginan mereka. Mereka memiliki sifat pengembara dan dapat hidup ratusan bahkan ribuan tahun.

6. Kehidupan Jin

Kehidupan jin dianggap mirip dengan manusia dalam beberapa aspek. Seperti manusia, jin berkembang biak dan memiliki keturunan, jin juga memiliki kebutuhan dasar seperti makan, minum, dan tempat tinggal. Mereka tinggal di tempat-tempat yang tidak terlihat oleh manusia, seperti gurun, hutan belantara, atau bahkan di tengah-tengah manusia, namun dalam dimensi yang tak terlihat.

a. Makanan dan Minuman Jin

Seperti halnya manusia, jin juga memerlukan makanan dan minuman dalam kehidupan mereka. Dalam Shahih al-Bukhari diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi menyuruhnya untuk membawakan beberapa batu untuk beliau gunakan beristinja. Beliau bersabda, "*Janganlah engkau berikan tulang maupun kotoran hewan.*"

Setelah itu, Abu Hurairah bertanya kepada Rasulullah tentang rahasia larangan beliau untuk membawakan tulang atau kotoran binatang. Rasulullah menjawab, "*Tulang dan kotoran hewan adalah makanan jin. Aku didatangi oleh delegasi Nashibin-jin yang paling*

baik dan mereka meminta bekal kepadaku. Aku pun mendoakan mereka agar setiap kali bertemu tulang dan kotoran, pastilah mereka dapatkan makanan padanya." (HR. Bukhari)

Dalil lainnya tentang makanan jin yakni dalam *Shahih Muslim* dari Ibnu Mas'ud dinyatakan: *"Aku didatangi oleh jin yang mengundangku lalu aku bacakan al-Qur'an kepada mereka."* Rasulullah bersabda, *"Lantas, jin itu membawa kami berjalan, ia tunjukkan jejak mereka dan jejak api mereka."* Selanjutnya, mereka meminta bekal kepada beliau. Rasulullah menjawab, *"Bagi kalian, setiap tulang yang disebutkan nama Allah padanya, yang jatuh ke tangan kalian sebagai daging, dan setiap kotoran hewan adalah makanan ternak kalian."* Setelah itu, Rasulullah bersabda (kepada para sahabat), *"Janganlah kalian istinja dengan keduanya karena keduanya adalah bekal saudara kalian."* (HR. Muslim).

Dari hadis tersebut, dapat dipahami bahwa tulang adalah salah satu makanan jin, tetapi Rasulullah ﷺ melarang mereka untuk memakan tulang yang tidak disembelih dengan menyebut nama Allah. Sementara itu setan menganggap halal makanan yang tidak disebutkan nama Allah padanya. Sebagian ulama berpendapat bahwa bangkai adalah makanan yang diharamkan oleh setan karena tidak disebutkan nama Allah padanya. Hadis diatas juga menjelaskan bahwa jin memiliki binatang tunggangan, dan makanan binatang

tunggangan mereka adalah kotoran binatang tunggangan manusia.(Al-Asyqar, 2018: 115).

b. Jin Menikah dan Berkembang Biak

Para jin memiliki kemampuan untuk berkembang biak seperti manusia, tetapi rincian tentang proses ini tidak dijelaskan secara detail dalam Al-Qur'an maupun hadis-hadis Rasulullah ﷺ. Adapun ayat yang menjadi dalil bahwa jin berkembang biak adalah firman Allah tentang istri para penghuni surga:

فِيهِنَّ قُصِرَتْ الطَّرْفُ لَمْ يَطْمِئِنَّهُنَّ أَنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌ ﴿٥٦﴾

“Di dalamnya ada (bidadari) yang membatasi pandangan (hanya untuk pasangannya) yang tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak (pula) oleh jin.” (QS. Ar-Rahman: 56)

Ayat ini menjelaskan tentang bidadari-bidadari surga memandang yang dengan sopan, menundukkan pandangan mereka kepada suami mereka. Mereka tidak melihat yang lebih tampan dari suami mereka dan bersumpah bahwa tidak ada yang mereka cintai melebihi suami mereka. Mereka adalah perawan yang penuh cinta, belum pernah disentuh oleh manusia atau jin sebelum suami mereka sendiri. Ayat ini juga menunjukkan bahwa jin mukmin akan masuk Surga (Al-Sheikh, 2005, jld. 7, hlm. 636).

Ada beberapa hadis yang menjelaskan tentang jin berkembang biak dan memiliki keturunan, namun hadis-hadis tersebut diragukan

keshahihannya. Dan mayoritas ulama berpendapat cukup dengan ayat di atas untuk menjadi dalil tentang masalah ini.

c. Tempat Tinggal Jin

Sama halnya dengan manusia, para jin itu tinggal di bumi. Mereka sering ditemukan di tempat-tempat yang kotor atau terbungkalai, seperti puing bangunan, tanah lapang, kamar mandi, kebun, tempat sampah, dan perkebunan. Syariat Islam melarang untuk menunaikan shalat di tempat-tempat yang najis, seperti kamar mandi, karena dianggap sebagai tempat tinggal setan. Hal yang sama berlaku untuk kuburan, dimana shalat di sana dapat membuka peluang kekufuran karena kuburan juga dianggap sebagai tempat tinggal setan.

Jin juga banyak ditemukan di pasar-pasar dan dapat menghuni rumah yang ditinggali manusia. Jin kafir (yang tidak beriman) diusir dengan membaca basmalah, mengingat Allah, serta membaca Al-Qur'an, terutama membaca surat Al-Baqarah dan ayat kursi. Jin kafir cenderung keluar saat gelap, oleh karena itu, dalam Islam, anak-anak dilarang keluar rumah saat hari mulai gelap. Jin kafir juga dikatakan akan lari ketika adzan dikumandangkan. Selama bulan Ramadhan, jin kafir atau setan dikatakan dibelenggu dan tidak dapat berpindah tempat (Al-Asyqar, 2018: 115).

Kemudian tempat-tempat permainan yang diharamkan menjadi rumah bagi setan dan perangkap bagi manusia. Seringkali, tempat-tempat tersebut dipenuhi dengan berbagai macam barang duniawi dan

kata-kata yang tidak pantas dan keji. Segala macam keburukan dan kesesatan dihiasi dengan kesenangan oleh syetan di tempat-tempat ini (Izzan, 2021: 95).

d. Jin hidup berkelompok dan memiliki pemimpin

Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan hadis yang menjadi dalil bahwa jin hidup berkelompok dan memiliki seorang pemimpin, seperti yang dikisahkan dalam surah Al-Jinn yang menceritakan pertemuan Rasulullah ﷺ dengan sekelompok jin yang mendengarkan pembacaan Al-Qur'an. kemudian dalil lainnya seperti dalam beberapa hadis yang menuturkan sekelompok jin mendatangi Rasulullah ﷺ untuk mendengar pembacaan Al-Qur'an dan mereka juga meminta bekal kepada Rasulullah.

Jin juga memiliki pemimpin, Adapun ayat yang menyinggung hal tersebut adalah sebagai berikut:

يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوٰكَ مِنَ الْجَنَّةِ يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوٰكَ مِنَ الْجَنَّةِ يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوٰكَ مِنَ الْجَنَّةِ يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوٰكَ مِنَ الْجَنَّةِ
لِيُرِيَهُمَا سُوۤءَ مَا لِيۤٔاهُ ۗ يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوٰكَ مِنَ الْجَنَّةِ يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوٰكَ مِنَ الْجَنَّةِ
الشَّيْطٰنِ اَوْلِيَآءٍ لِلَّذِيۡنَ لَا يُؤْمِنُوۡنَ ﴿٢٧﴾

“Wahai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua. Sesungguhnya ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak (bisa) melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu (sebagai) penolong bagi orang-orang yang tidak beriman” (QS. Al-A'raf: 27)

Ayat ini menyebutkan bahwa Iblis adalah pemimpin bagi kelompok jin yang durhaka. Meskipun tidak merinci struktur pemerintahan jin, namun menyebutkan adanya pemimpin di antara mereka. selain itu dalam surah Al-Kahfi ayat 50 juga menyebutkan bahwa iblis adalah salah satu golongan dari jin. Ini menegaskan keberadaan iblis sebagai salah satu dari jin dan kemungkinan memiliki posisi atau kekuatan tertentu di antara mereka.

7. Rupa Jin

Jin memiliki bentuk yang tidak pasti, tetapi jin kafir atau setan memiliki penampilan yang sangat buruk. Allah menggambarkan buah pohon zaqqum yang tumbuh di dasar neraka sebagai kepala-kepala setan, yang menunjukkan keburukan rupa dan bentuk setan.

إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ ﴿٦٤﴾ طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ ﴿٦٥﴾

“*Sesungguhnya itu adalah pohon yang keluar dari dasar (neraka) Jahim. Mayangnya seperti kepala-kepala setan.*” (QS. Ash-Shaffat: 64-65)

Dalam beberapa Shahih Bukhari dan Muslim, Nabi Muhammad saw. melarang umat Islam untuk menepatkan shalat dengan terbitnya matahari atau saat matahari terbenam karena pada saat itu, matahari terbit di antara kedua tanduk setan. Hal ini mengacu pada kepercayaan kaum musyrik pada masa jahiliyyah yang menyembah matahari dan bersujud saat matahari terbit dan terbenam. Setan digambarkan berdiri di arah keberadaan matahari agar ibadah mereka ditujukan kepada dirinya. Oleh karena itu, umat Islam dilarang menunaikan shalat pada dua waktu tersebut. Rasulullah saw. juga

menunjukkan arah timur sebagai tempat di mana fitnah berada, yang menunjukkan pentingnya untuk menjauhkan diri dari pengaruh negatif seperti penyembahan kepada selain Allah (Al-Asyqar, 2018: 117).

8. Kemampuan dan Kelemahan Jin

Para jin memiliki kemampuan-kemampuan tertentu yang berbeda bahkan jauh melebihi kemampuan manusia, namun para jin juga memiliki kelemahan yang perlu diketahui oleh seorang muslim agar terhindar dari pengaruh buruknya. Diantara kemampuan yang dimiliki oleh jin adalah sebagai berikut:

a. Mampu berpindah tempat dengan cepat

Dalam kepercayaan Islam, jin memiliki kemampuan berpindah tempat dengan cepat tanpa terbatas oleh hambatan fisik seperti manusia. Mereka bisa muncul dan menghilang dengan kecepatan tinggi, bahkan dalam sekejap mata, tanpa terdeteksi manusia. Kemampuan ini dianggap sebagai salah satu dari banyak kemampuan gaib yang dimiliki oleh jin. Kemampuan jin berpindah tempat dengan cepat, dijelaskan dalam Al-Qur'an; saat Jin Ifrit dari golongan jin berjanji kepada Nabi Sulaiman a.s untuk mendatangkan singgasana ratu Yaman ke Baitul Maqdis dengan waktu yang tidak melebihi berdirinya seseorang dari duduk.

قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَّقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ
 أَمِينٌ ﴿٦٩﴾ قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ

طَرَفُكَ ۖ فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ ۙ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ۖ أَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

“Ifrit dari golongan jin berkata, ‘Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari singgasanamu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat lagi dapat dipercaya.’ Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata, ‘Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip.’ Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana) itu ada di hadapannya, dia pun berkata, ‘Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Maha kaya lagi Maha mulia’.” (QS. An-Naml: 39-40)

b. Memiliki kemampuan untuk menembus ke ruang angkasa

Sebelum Rasulullah ﷺ diutus, iblis memiliki kemampuan untuk terbang ke tempat-tempat tinggi di atas langit. Mereka mendengarkan berita-berita dari langit. Namun, setelah Rasulullah ﷺ diutus ke bumi, pengawasan terhadap langit menjadi lebih ketat.

وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلْتَأَتٍ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ۖ وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا

مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ ۖ فَمَنْ يَسْمَعِ الْآنَ لَيَجِدْ لَهُ ۙ شِهَابًا رَصَدًا ۖ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit. Maka, kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Sesungguhnya kami (jin) dahulu selalu menduduki beberapa tempat (di langit) untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Akan tetapi, sekarang siapa yang (mencoba) mencuri dengar pasti akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya).” (QS. Al-Jinn: 8-9)

c. Memiliki pengetahuan tentang arsitektur

Seperti yang telah diketahui, bahwa Allah telah menundukan jin kepada nabi-Nya, Sulaiman. Para jin bekerja kepada Sulaiman,

mereka melakukan pekerjaan yang membutuhkan ilmu, kekuatan, kecerdasan, dan kepandaian, seperti dalam hal arsitektur untuk membangun gedung-gedung tinggi, patung, dll.

يَعْمَلُونَ لَهُ ۚ مَا يَشَاءُ مِنْ مَّحَارِبٍ وَتَمَاثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رُءُوسٍ ۖ يَعْمَلُونَ
 آلَ دَاوُدَ ۖ ذِكْرًا لِّقَوْمٍ ۙ الَّذِينَ هُمْ عِبَادِي الشَّاكِرُونَ ﴿١٣﴾ فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا
 دَهَمَهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِ ۖ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنْسَأَتَهُ ۚ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنَّ أَنَّهُمْ
 لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ۚ الْعَيْبُ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ ﴿١٤﴾

“Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya. Di antaranya (membuat) gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur. Maka, ketika telah Kami tetapkan kematian (Sulaiman), tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu, kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Ketika dia telah tersungkur, jin menyadari bahwa sekiranya mengetahui yang gaib, tentu mereka tidak berada dalam siksa yang menghinakan.” (QS. Saba’: 13-14)

d. Memiliki kemampuan untuk menjelma

Jin memiliki kemampuan untuk melakukan penjelmaan. Jin dapat menjelma dalam wujud manusia maupun binatang. Seperti dalam peristiwa perang badar, dimana setan menjelma dalam wujud Suraqah bin Malik, dan mendatangi kaum musyrikin dan menjanjikan kemenangan kepada mereka. Namun pada saat peperangan terjadi, mereka (setan) lari tunggang-langgang karena melihat malaikat-malaikat yang turun dari langit berada dalam barisan kaum muslimin.

Penjelmaan setan dalam bentuk manusia juga pernah dijumpai oleh Abu Hurairah saat beliau menjaga (bahan makanan) zakat di bulan Ramadhan. Pada waktu itu setan menjelma menjadi seorang pencuri makanan. Setan terkadang juga berubah menjadi bentuk binatang seperti unta, keledai, sapi, anjing, atau kucing, terutama anjing hitam. Rasulullah mengatakan bahwa anjing hitam yang lewat dapat membatalkan shalat, Beliau menjelaskan bahwa anjing hitam adalah setan. Menurut Ibnu Taimiyah, "Anjing hitam adalah setannya para anjing. Jin itu acapkali menjelma dalam bentuk anjing hitam, demikian pula dalam bentuk kucing hitam karena hitam lebih merangkum kekuatan setan daripada warna yang lain." Selain itu, hitam mengandung energi panas (Al-Asyqar, 2018: 121-122).

Hewan lain yang biasa menjadi penjelmaan jin ialah ular. Jin dapat berubah menjadi ular dan muncul di hadapan manusia, Rasulullah melarang membunuh ular di rumah karena khawatir bahwa ular tersebut mungkin adalah jin yang telah masuk Islam. Hukum larangan membunuh binatang ini hanya berlaku untuk ular, bukan untuk semua hewan.

Larangan ini hanya berlaku untuk ular yang ditemukan di dalam rumah; ular yang ditemukan di luar rumah harus dibunuh. Jika seseorang menemukan ular di dalam rumahnya, maka ia harus menyuruhnya keluar dengan berkata, "Aku bersumpah kepada Allah agar engkau keluar dari rumah ini dan menjauhkan kejahatanmu dari

kami. Jika tidak, kami akan membunuhmu." Jika ular tetap ada di dalam rumah setelah tiga hari, ia harus dibunuh. Jika itu adalah jelmaan jin muslim, ia pasti sudah pergi. Namun jika diketahui secara pasti bahwa ular itu termasuk ular berbisa yang sesungguhnya, maka bunuh ular tersebut karena telah mengganggu dan menimbulkan ketakutan bagi penghuni rumah (Al-Asyqar, 2018: 124).

e. Berkemampuan mengganggu manusia

Alasan mengapa setan dapat mengganggu manusia ialah karena mereka dapat masuk dan mengalir dalam tubuh manusia mengikuti aliran darah. Sehingga mereka dapat menimpakan keburukan dalam hati manusia. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Anas Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya, setan itu mengalir dalam tubuh manusia mengikuti aliran darah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Selain memiliki beberapa kekuatan, setan atau jin juga memiliki sisi kelemahan. Diantara beberapa kelemahan jin adalah sebagai berikut:

a. Setan tidak mampu menguasai hamba-hamba yang saleh

Setan tidak dapat menguasai hamba yang saleh dengan hujah atau kekuatan. Mereka tidak dapat memaksakan manusia untuk berbuat dosa dan kufur.

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴿٦٥﴾

“*Sesungguhnya tidak ada kekuasaan bagimu (Iblis) atas hamba-hamba-Ku (yang mukmin). Cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga (mereka darimu).*” (QS. Al-Isra’: 65)

Firman-Nya

وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يُوْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي

شَكٍّ يَوْمَ نُورُتُكَّ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴿٦٦﴾

“*Tidak ada kekuasaan (Iblis) terhadap mereka, kecuali agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman pada akhirat dan siapa yang ragu-ragu tentang (akhirat) itu. Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu.*” (QS. Saba’: 21)

Setan juga menyadari hal ini, sebagaimana yang dinyatakan oleh firman-Nya:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ

مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ ﴿٤٠﴾

“*Ia (Iblis) berkata, “Tuhanku, karena Engkau telah menyesatkanku, sungguh aku akan menjadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi dan sungguh aku akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih (karena keikhlasannya) di antara mereka.”* (QS. Al-Hijr: 39-40)

Hanya mereka yang menerima pikiran setan dan dengan sukarela mengikutinya yang dapat dipengaruhi oleh setan. Allah berfirman,

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنْ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

“*Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat.*” (QS. Al-Hijr: 42)

- b. Setan takut dan berlari menjauhi sebagian hamba Allah

Jika seorang hamba memegang agama Islam dengan kuat dan imannya telah melekat dalam hatinya, setan akan lari dan menghindarinya. Hal ini seperti apa yang disabdakan Rasulullah ﷺ kepada Umar bin Khaththab: *“Sesungguhnya setan itu menghindar darimu wahai Umar.”* (HR. Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban)

Dalam hadis lain Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya aku melihat setan-setan jin dan manusia lari dari Umar.”* (HR. At-Tirmidzi)

Orang yang memiliki kekuatan iman mampu mengalahkan dan menghinakan setannya. Setan yang dimaksud adalah satu pendamping manusia yang ditunjuk dari golongan jin. Hal ini seperti yang dijelaskan pada hadis berikut:

“Sesungguhnya, orang beriman itu menundukan setan sebagaimana salah seorang dari kalian menundukan untanya selama perjalanan.” (HR. Ahmad)

c. Tidak mampu mendatangkan mukjizat

Ada tuduhan sebagian orang kafir bahwa Al-Qur'an merupakan buatan setan. Kemudian Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman,

وَمَا تَنْزَلَتْ بِهِ الشَّيَاطِينُ ﴿١١٠﴾ وَمَا يَنْبَغِي لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿١١١﴾ إِنْهُمْ عَنِ السَّمْعِ

لَمَعُزُؤُونَ ﴿١١٢﴾

“(Al-Qur'an) itu tidaklah dibawa turun oleh setan-setan. Tidaklah pantas bagi mereka (membawa turun Al-Qur'an itu) dan mereka pun tidak akan sanggup. Sesungguhnya mereka (setan-setan) benar-benar dijauhkan (dari berita langit).” (QS. Asy-Syu'ara: 210-212)

Allah bahkan menantang jin dan manusia untuk menciptakan sesuatu yang serupa dengan Al-Qur'an, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ
وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

“Katakanlah, ‘Sungguh, jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur’an ini, mereka tidak akan dapat mendatangkan yang serupa dengannya, sekalipun mereka membantu satu sama lainnya.’” (QS. Al-Isra’: 88)

d. Ditundukannya Jin kepada Nabi Sulaiman

Salah satu mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Sulaiman adalah penundukan jin kepadanya. Allah memberikan kekuatan kepada Nabi Sulaiman untuk memerintahkan jin-jin tersebut untuk bekerja untuknya, membantu membangun istana besar dan melakukan pekerjaan lain. Peristiwa ini menunjukkan kekuatan dan kasih sayang Allah pada Nabi Sulaiman. Dan bukan termasuk perbuatan musyrik apa yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman a.s ini.

Para jin mau bekerja untuk Nabi Sulaiman menurut kehendaknya, dan para jin yang membangkang dari perintah itu akan dipenjara dan disiksa. Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman,

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ بَجْرٍ بِأَمْرِهِ ۖ رُحَاءَ حَيْثُ أَصَابَ ﴿١٣٦﴾ وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ
وَعَوَاصٍ ﴿١٣٧﴾ وَأَخْرَيْنَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ﴿١٣٨﴾

“Maka, Kami menundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang ia kehendaki. (Kami menundukkan pula kepadanya) setan-setan,

semuanya ahli bangunan, dan penyelam. (Begitu juga setan-setan) lain yang terikat dalam belunggu.” (QS. Shad: 36-38)

Kemudian dalam surah Saba', Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman,

...وَمِنَ الْجِنَّةِ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَمَن يَبْغِ مِنهُم عَن أَمْرِنَا نُذِقْهُ
مِنَ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿١٢﴾ يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَّحَارِبٍ وَتَمَاثِيلٍ وَجِفَانٍ
كَالْجُؤَابِ وَقُدُورٍ رُّسِيَّتٍ ۚ إِعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٣﴾

“...Sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya dengan izin Tuhannya. Siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab (neraka) Sa'ir (yang apinya menyala-nyala). Apabila Nabi Sulaiman a.s. melakukan perjalanan dari pagi sampai dengan tengah hari, jarak yang ditempuhnya sama dengan jarak perjalanan unta dalam sebulan. Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya. Di antaranya (membuat) gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur.” (QS. Saba': 12-13)

e. Setan tidak mampu menembus batas langit tertentu

Dengan kekuatan yang dimilikinya seperti berpindah tempat dengan cepat, Setan tidak mampu melewati batas ruang tertentu di langit. Seperti dalam firman Allah Subhanahu wa ta'ala:

يٰمَعْشَرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَن تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا
لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطٰنٍ ﴿١٣٣﴾ فَبَايَ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ﴿١٣٤﴾ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ
مِّن نَّارٍ وَنَحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ ﴿١٣٥﴾

“Wahai segenap jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, tembuslah.

Kamu tidak akan mampu menembusnya, kecuali dengan kekuatan (dari Allah). Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)? Kepadamu, (wahai jin dan manusia,) disemburkan nyala api dan (ditumpahkan) cairan tembaga panas sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan diri." (QS. Ar-Rahman: 33-35)

f. Tidak dapat menyerupai Rasulullah dalam mimpi

Setan tidak bisa menyerupai Rasulullah dalam mimpi. Hal ini dijelaskan dalam hadis riwayat Imam at-Tirmidzi dalam Sunan-nya dengan sanad yang sahih, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Siapa yang melihatku dalam mimpi maka itu adalah aku karena setan tidak bisa menjelma dalam wujudku."* (HR. At-Tirmidzi)

Dalam hadis lain yang Imam Bukhari dan Imam Muslim, Rasulullah Bersabda, *"Siapa yang melihatku (dalam mimpi), berarti telah melihat kebenaran karena setan tidak bisa menyamar menjadi aku."* (Al-Jami' ash-Shahih, 5; 293)

g. Tidak dapat membuka pintu yang dikunci dan dibacakan asma Allah

Berikut beberapa dalil yang menunjukkan bahwa jin tidak dapat membuka pintu yang dikunci dengan asma Allah:

1. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tutuplah pintu dan sebutlah Asma Allah karena setan tidak bisa membuka pintu yang ditutup dengan Asma Allah."* (HR. Abu Dawud, Ahmad, Ibnu Hibban, dan al-Hakim dengan sanad sahih)
2. Dalam hadis muttafaq 'alaih, Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya, setan tidak bisa membuka pintu yang terkunci. Ikatlah geriba kalian dan sebutlah Asma Allah, tutuplah wadah-*

wadah kalian dan sebutlah Asma Allah meskipun kalian tidak memasukkan sesuatu padanya. Dan padamkanlah pelita kalian." (HR. Bukhari & Muslim)

3. Dalam Musnad Ahmad, Rasulullah bersabda, *"Kuncilah pintu kalian, ikatlah geriba kalian, tutuplah wadah, dan padamkanlah pelita kalian karena setan tidak bisa membuka pintu yang terkunci, tidak bisa membuka tutup, dan tidak bisa mengurai ikatan." (HR. Ahmad)*

9. Iblis dan Setan

Semua jin yang melanggar perintah Allah dan yang menjadi musuh manusia disebut sebagai setan, atau *asy-syaiathan* dalam bahasa Arab. Mereka merupakan makhluk yang menyesatkan dan berusaha menggoda manusia untuk melakukan dosa.

Sementara itu, iblis adalah setan tertentu yang memiliki kisah khusus yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Pada awalnya, Iblis adalah jin yang sangat taat kepada Allah dan dihormati di antara malaikat. Namun, Iblis menolak untuk sujud kepada Adam ketika Allah meminta semua makhluk untuk sujud kepadanya karena merasa dia lebih mulia daripada Adam. Iblis keluar dari surga dan menjadi musuh manusia sebagai akibatnya. Iblis sering dianggap sebagai jenis setan paling jahat dan durhaka. Beberapa ulama salaf menuturkan bahwa *'Azazil* adalah nama iblis sebelum mereka melakukan pembangkangan (Al-Asyqar, 2018: 107).

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman,

وَأذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾
 “(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir.” (QS. Al-Baqarah: 34)

Dalil yang menunjukan Iblis adalah golongan dari golongan jin:

وَأذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ ۗ ﴿٥٠﴾
 أَفَتَتَّخِذُونَهُ ۙ وَذُرِّيَّتَهُ ۙ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ﴿٥١﴾
 “(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu semua kepada Adam!” Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Dia termasuk (golongan) jin, kemudian dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai penolong) selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Dia (Iblis) seburuk-buruk pengganti (Allah) bagi orang-orang zalim.” (QS. Al-Kahfi: 50)

Pada ayat ini Allah mengingatkan bahwa iblis termasuk golongan jin karena diciptakan dari api, berbeda dengan Adam yang diciptakan dari tanah (QS. Al-A'raaf: 12). Al-Hasan al-Bashri menegaskan bahwa iblis bukan dari golongan Malaikat, melainkan dari jin, sebagaimana Adam adalah asal manusia, sesuai riwayat Ibnu Jarir (Al-Sheikh, 2005, jld. 5, hlm. 269).

10. Akhir Kehidupan Jin

Jin adalah makhluk Allah yang memiliki umur panjang, bahkan bisa mencapai ratusan atau ribuan tahun. Tidak ada yang tahu pasti berapa umur jin. Namun yang pasti adalah jin juga akan mengalami kematian. Waktu atau cara kematian jin tidak dijelaskan secara rinci, tetapi diyakini bahwa mereka akan mengalami akhir hidup seperti manusia.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman,

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا

تُكَذِّبِينَ ﴿٢٨﴾

“Semua yang ada di atasnya (bumi) itu akan binasa. (Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?” (QS. Ar-Rahman: 26-28)

Dalam beberapa Riwayat, terdapat kisah tentang jin yang mati terbunuh oleh salah satu sahabat Rasulullah ﷺ. Jin tersebut menjelma menjadi seekor ular yang masuk ke dalam rumah (Al-Asyqar, 2018: 114).

Berbeda dengan umumnya umur jin yang tidak diketahui secara pasti, Iblis, akan terus hidup hingga Hari Kiamat, sebagaimana dalam firman-Nya:

قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ﴿١٥﴾

“Ia (Iblis) menjawab, ‘Berilah aku penangguhan waktu sampai hari mereka dibangkitkan.’ Dia (Allah) berfirman, ‘Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi penangguhan waktu’.” (QS. Al-A’raf: 14-15)

Allah mengabulkan permintaan iblis ini karena terdapat hikmah, keinginan (iradah), dan kehendak (masyiah) di dalamnya yang tidak bisa ditentang atau dilawan oleh siapapun. Selain itu, perhitungan Allah sangat cepat (Al-Sheikh, 2005, jld. 3, hlm. 356).

BAB III

MAKHLUK GAIB PERSPEKTIF TEKS SUCI KRISTEN

DAN ANALISIS PERBANDINGAN KONSEP MAKHLUK GAIB

PERSPEKTIF TEKS SUCI ISLAM DAN KRISTEN

A. Konsep Malaikat Perspektif Teks Suci Kristen

1. Definisi Malaikat

Malaikat, dalam bahasa Ibrani disebut "Malakh" dan dalam bahasa Yunani disebut "Aggelos" yang memiliki arti sebagai pesuruh, abdi, atau pembawa berita. Malaikat adalah makhluk yang diciptakan untuk melayani Allah, bertindak sebagai pelayan atau pesuruh yang menyampaikan ajaran-Nya (Suyadi, 2011: 231).

“Di padang gurun itu la tinggal empat puluh hari lamanya, dicobai oleh Iblis, la berada di sana di antara binatang-binatang liar dan malaikat-malaikat melayani Dia” (Mrk. 1:13).

Dalam tafsirannya M. Henry menjelaskan bahwa roh-roh jahat mencoba menggoda Yesus dari luar karena mereka tidak bisa masuk ke dalam diri-Nya. Godaan ini menunjukkan bahwa digoda bukanlah dosa dan mengajarkan seorang kristen untuk meminta bantuan kepada-Nya saat digoda. Sementara itu, malaikat-malaikat baik melayani dan memenuhi kebutuhan-Nya. Kehadiran malaikat sangat membantu melawan roh-roh jahat, tetapi lebih baik lagi jika Roh Allah tinggal dalam hati seorang kristen, karena dengan begitu, roh jahat tidak bisa menyentuh atau mengalahkan orang Kristen (Henry, 2015: 7).

“Jawab malaikat itu kepadanya: ‘Akulah Gabriel yang melayani Allah dan aku telah diutus untuk berbicara dengan engkau dan untuk menyampaikan kabar baik ini kepadamu’.” (Luk. 1:19).

Gabriel adalah malaikat yang melayani di hadapan Allah, seperti perdana menteri yang berada di hadapan raja di Kerajaan Persia. Gabriel menegaskan bahwa meskipun sedang berbicara dengan manusia, ia tetap berada di hadapan Allah dan hanya menyampaikan pesan yang diutuskan kepadanya. Ia datang dengan sengaja untuk menyampaikan kabar baik yang seharusnya diterima dengan sukacita (Henry, 2009: 7).

Dalam keyakinan kristen, istilah "malaikat" tidak hanya mengacu pada individu tertentu, tetapi juga dapat mengacu pada peran yang diberikan kepada mereka yang bekerja sebagai pembawa pesan atau pesuruh Allah. Salah satu contohnya adalah penggunaan istilah "malaikat" untuk menggambarkan ketujuh jemaat yang disebutkan dalam kitab Wahyu, *“Tuliskanlah kepada malaikat jemaat di Efesus: Inilah firman dari Dia, yang memegang ketujuh bintang itu di tangan kanan-Nya dan berjalan di antara ketujuh kaki dian emas itu.”* (Why. 1:20)

Malaikat Jemaat dalam ayat tersebut bukanlah pribadi malaikat yang sesungguhnya, melainkan pemimpin jemaat di Efesus. Mereka disebut dengan malaikat karena mereka bersungguh-sungguh dalam melayani Tuhan.

Alkitab menggunakan beberapa istilah atau sebutan untuk merujuk kepada malaikat berdasarkan tempat tinggal mereka, sifat mereka, tuan mereka, dan tugas mereka, seperti:

- a. Bala Tentara Surga

“Dan tiba-tiba tampaklah bersama-sama dengan malaikat itu sejumlah besar bala tentara sorga yang memuji Allah.” (Luk. 2:13)

b. Bala Tentara Allah

“Ketika Yakub melihat mereka, berkatalah ia: “Ini bala tentara Allah. Sebab itu dinamainyalah tempat itu Mahanaim.” (Kej. 22:2)

c. Malaikat Kudus

Jawab mereka: “Kornelius, seorang perwira yang tulus hati dan takut akan Allah, dan yang terkenal baik di antara seluruh bangsa Yahudi, telah menerima pernyataan Allah dengan perantaraan seorang malaikat kudus supaya ia mengundang engkau ke rumahnya dan mendengar apa yang akan kau katakan.” (Kis. 10:22)

d. Malaikat Tuhan

“Lalu Malaikat TUHAN menjumpainya dekat suatu mata air di padang gurun, yakni dekat mata air di jalan ke Syur.” (Kej. 16:7)

e. Para Malaikat

“Maka bermimpilah ia, di bumi ada didirikan sebuah tangga yang ujungnya sampai di langit, dan tampaklah malaikat-malaikat Allah turun naik di tangga itu.” (Kej. 28:12)

Selain beberapa sebutan dan istilah di atas, terdapat pula istilah *Theofani*.

Istilah ini merujuk pada penampakan Allah kepada umat-Nya dalam bentuk dan rupa malaikat. Beberapa sebutan malaikat dapat digunakan untuk semua malaikat, tetapi ada juga sebutan yang hanya digunakan untuk malaikat tertentu. Istilah "Malaikat Tuhan" digunakan dalam Perjanjian Lama untuk malaikat yang mungkin merupakan representasi dari Allah Tritunggal. Salah satu contohnya adalah Malaikat Tuhan yang muncul kepada Abraham dan Musa. Tidak semua malaikat dapat disebut sebagai "Malaikat Tuhan", karena

istilah itu hanya digunakan untuk malaikat yang memiliki peran khusus (Suyadi, 2011: 227-229).

2. Eksistensi Malaikat

Sama seperti halnya manusia, malaikat juga merupakan makhluk ciptaan Allah.

“Hanya Engkau adalah TUHAN! Engkau telah menjadikan langit, ya langit segala langit dengan segala bala tentaranya, dan bumi dengan segala yang ada di atasnya, dan laut dengan segala yang ada di dalamnya. Engkau memberi hidup kepada semuanya itu dan bala tentara langit sujud menyembah kepada- Mu”. (Nehemiah 9:6)

Tidak ada satupun ayat yang menjelaskan kapan diciptakannya malaikat, dan dari substansi apa mereka diciptakan. Allah tidak menyebutkan penciptaan malaikat pada saat menciptakan langit dan bumi maupun setelahnya, tetapi mereka muncul di awal kehidupan manusia (lih. Kej. 3). Itu artinya, mereka sudah ada terlebih dahulu sebelum langit dan bumi ini ada (Suyadi, 2011: 251).

Swedenborg meyakini malaikat berasal dari manusia yang telah mengenakan tubuh khusus. Pandangan ini dikaitkan dengan kehidupan para malaikat di dunia yang didasarkan pada kehidupan mereka saat masih manusia. Namun, penjelasan tersebut menyimpang dari keyakinan umum dalam agama Kristen yang menyebutkan bahwa Allah menciptakan malaikat secara khusus, bukan sebagai inkarnasi manusia (Suyadi, 2011: 253).

Malaikat diciptakan Allah melalui firman-Nya. Penciptaan malaikat terjadi satu kali saja untuk selamanya.

“Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada

suatupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan.” (Yoh. 1:1-3)

Sebelum penciptaan dunia dan makhluk, Firman, yang merupakan Kristus, sudah ada. Ini berarti bahwa Kristus tidak hanya ada sebelum Dia menjadi manusia di Bumi, tetapi juga sebelum dunia diciptakan. Ketika waktu dimulai dan dunia ini dibuat, Firman kekal ini sudah ada. Kekalannya Firman ini ditunjukkan dengan fakta bahwa Dia sudah ada sebelum dunia ini ada, seperti yang disebutkan dalam Mazmur 90:2 dan Amsal 8:23. Artinya, Firman tidak pernah dimulai pada awal waktu, tetapi Dia selalu ada, tanpa awal waktu (Henry, 2010: 4).

Malaikat tidak memiliki anak keturunan seperti halnya manusia. Seperti dijelaskan sebelumnya penciptaan malaikat hanya terjadi satu kali. Itu berarti tidak ada penambahan jumlah malaikat. Tetapi jumlah malaikat dapat berkurang, hal itu terjadi karena ada beberapa malaikat yang telah jatuh karena memberontak kepada Allah.

“Wah, engkau sudah jatuh dari langit, hai Bintang Timur, putera Fajar, engkau sudah dipecahkan dan jatuh ke bumi, hai yang mengalahkan bangsa-bangsa! Engkau yang tadinya berkata dalam hatimu: Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah, dan aku hendak duduk di atas bukit pertemuan, jauh di sebelah utara. Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi! Sebaliknya, ke dalam dunia orang mati engkau diturunkan, ke tempat yang paling dalam di liang kubur.” (Yes. 14:12-15)

Ayat ini bercerita tentang jatuhnya raja Babel. Mereka telah dipecahkan dan jatuh ke bumi, hai yang mengalahkan bangsa-bangsa! Allah akan mengadakan perhitungan dengan mereka yang merampas hak-hak dan mengganggu ketenangan umat manusia, sebab Dia adalah Raja atas segala

bangsa dan orang-orang kudus. Sambutan terhadap raja Babel di dunia orang mati bukan sekadar khayalan, tetapi mengajarkan kebenaran bahwa ada alam tak terlihat tempat roh-roh manusia berada setelah kematian, jiwa-jiwa yang terpisah mengenal dan berhubungan satu sama lain, serta maut dan neraka akan benar-benar menjadi siksaan bagi orang-orang yang tidak dikuduskan. Orang-orang akan terperangah melihat kejatuhannya; seseorang yang sebelumnya tampak begitu besar dan dihormati, kini tampak mengerikan, hina, dan terabaikan (Henry, 2016: 285).

Adapun jumlah malaikat tidak disebutkan secara pasti berapa total keseluruhan malaikat. Akan tetapi beberapa ayat Alkitab telah menyebutkan jumlah mereka sangat banyak:

“Dan tiba-tiba tampaklah bersama-sama dengan malaikat itu sejumlah besar bala tentara sorga yang memuji Allah, katanya: “Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya” (Luk. 2:13-14)

“Maka aku melihat dan mendengar suara banyak malaikat sekeliling takhta, makhluk-makhluk dan tua-tua itu; jumlah mereka berlaksa-laksa dan beribu-ribu laksa.” (Why. 5:11)

M. Henry menuturkan mereka (malaikat) tak terhitung banyaknya, mereka melayani di hadapan takhta Allah. Meskipun mereka tidak membutuhkan Juruselamat, mereka bersukacita dalam penebusan orang berdosa. Mereka setuju bahwa Dia pantas menerima kuasa, kekayaan, hikmat, kekuatan, hormat, kemuliaan, dan pujian dari jemaat (Henry, 2016: 856).

Dengan jumlah malaikat yang sangat banyak itu, mereka memiliki tugas masing-masing; ada yang sama, ada juga yang berbeda. Contoh malaikat yang

memiliki tugas khusus ialah malaikat Mikhael dan Gabriel. Mikhael bertugas untuk pelindung anak-anak Tuhan:

“Pada waktu itu juga akan muncul Mikhael, pemimpin besar itu, yang akan mendampingi anak-anak bangsamu, dan akan ada suatu waktu kesesakan yang besar, seperti yang belum pernah terjadi sejak ada bangsa-bangsa sampai pada waktu itu. Tetapi pada waktu itu bangsamu akan terluput, yakni barangsiapa yang didapati namanya tertulis dalam Kitab itu.” (Dan. 12:1)

Sedangkan, malaikat Gabriel bertugas menyampaikan pesan Allah kepada hambanya:

“Jawab malaikat itu kepadanya: “Akulah Gabriel yang melayani Allah dan aku telah diutus untuk berbicara dengan engkau dan untuk menyampaikan kabar baik ini kepadamu.” (Luk. 1:19)

Tujuan dari penciptaan malaikat adalah untuk melayani Tuhan. Mereka juga bertugas melayani umat kristiani. Karena mereka adalah anak-anak Tuhan.

“Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya. Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya; orang-orang yang diperanakan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah.” (Yoh. 1:11-13)

Malaikat yang Kudus tinggal di surga Bersama Allah. Dan mereka keluar dari surga Ketika diperintah Allah untuk menolong anak-anak-Nya.

“Dan seorang malaikat lain keluar dari Bait Suci yang di sorga, juga padanya ada sebilah sabit tajam.” (Why. 14:17)

Ayat ini menceritakan tentang malaikat yang bertugas sebagai penuai anggur, malaikat ini datang dari mezbah (Henry, 2016: 901).

“Ingatlah, jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini. Karena Aku berkata kepadamu: Ada malaikat mereka di sorga yang selalu memandangi wajah Bapa-Ku yang di sorga.” (Mat. 18:10)

Dalam ayat ini, Kristus menyatakan bahwa para malaikat Allah memiliki dua peran penting. Pertama, mereka bertugas sebagai pelindung bagi anak-anak Allah yang lemah dan rentan, serta menunjukkan bahwa setiap orang kudus memiliki malaikat pelindung yang merawat dan melindungi mereka. Kedua, para malaikat senantiasa menghadap dan melayani Allah di sorga, menunjukkan kesetiaan dan pengabdian mereka kepada-Nya. Mereka secara konstan memandangi wajah Allah dengan penuh hormat dan sukacita, sementara juga tetap siap untuk menerima perintah-Nya. Analogi ini menekankan bahwa kita sebagai manusia juga harus tetap setia dan siap melayani Allah dengan sungguh-sungguh, seperti halnya para malaikat, agar kita juga bisa mengalami kemuliaan-Nya di masa yang akan datang (Henry, 2008: 887-889).

Adapun malaikat yang kejam tinggal di dunia paling bawah atau dunia kematian,

“Engkau yang tadinya berkata dalam hatimu: Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah, dan aku hendak duduk di atas bukit pertemuan, jauh di sebelah utara. Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi! Sebaliknya, ke dalam dunia orang mati engkau diturunkan, ke tempat yang paling dalam di liang kubur.” (Yes. 14:13-15)

3. Wujud Malaikat

Tentang bagaimana wujud malaikat, telah dijelaskan dalam beberapa ayat Alkitab. Untuk menguraikannya, penulis membagi menjadi beberapa poin sebagai berikut:

a. Malaikat berwujud Roh

Malaikat merupakan makhluk roh. Malaikat tidak memiliki ciri fisik seperti manusia; yang memiliki darah dan daging.

“Dan kepada siapakah di antara malaikat itu pernah Ia berkata: ‘Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuh-Mu menjadi tumpuan kaki-Mu? Bukankah mereka semua adalah roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan’.” (Ibr. 1:13-14)

M. Henry menjelaskan Malaikat-malaikat adalah roh-roh yang tidak memiliki tubuh, namun bisa tampil dalam wujud tubuh jika Allah menghendaki. Mereka cerdas, aktif, dan memiliki hikmat serta kekuatan yang unggul (Henry, 2016: 24).

Karena termasuk dalam makhluk roh, malaikat tidak bisa melakukan kontak fisik dengan manusia.

“Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku: Aku sendirilah ini, rabalah Aku dan lihatlah, karena hantu tidak ada daging dan tulangnya, seperti yang kamu lihat ada pada-Ku.” (Luk. 24:39)

Kendati demikian, pada ayat lain; Alkitab menyebutkan bahwa malaikat pernah melakukan kontak fisik dengan Petrus, seperti dalam Kisah Rasul berikut:

“Tiba-tiba berdirilah seorang malaikat Tuhan dekat Petrus dan cahaya bersinar dalam ruang itu. Malaikat itu menepuk Petrus untuk membangunkannya, katanya: “Bangunlah segera!” Maka gugurlah rantai itu dari tangan Petrus.” (Kis. 12:7)

Kata menepuk dalam ayat tersebut diibaratkan seperti hembusan angin yang terkena kulit. Hal ini disandarkan pada pengertian kata roh dalam istilah Yunani yang disebut *“pneuma”*

yang memiliki arti angin. Dan malaikat sendiri merupakan makhluk roh (Suyadi, 2011: 264).

b. Malaikat memiliki tubuh

Malaikat adalah makhluk surgawi. Oleh karena itu tubuh yang malaikat kenakan adalah tubuh surgawi. Adapun beberapa ciri tubuh surgawi yakni; berbentuk roh (1 Kor: 15:44), tidak memiliki daging dan darah (1 Kor: 15:50), dan tubuh surgawi tidak dapat binasa (1 Kor 15:53).

Dengan tubuh rohnya, kehadiran mereka tidak bisa dibatasi oleh ruang dan waktu. Mereka bisa hadir di mana saja. Namun bukan berarti mereka maha hadir. Ketika mereka berada di suatu tempat, maka ia tidak bisa hadir di tempat yang lain pada satu waktu yang sama (Suyadi, 2011: 268).

c. Jenis kelamin malaikat adalah laki-laki

Alkitab selalu menunjuk malaikat dengan jenis kelamin laki-laki. Gender malaikat tidak terlihat dalam terjemahan bahasa Indonesia, tetapi dapat dikenali dengan mudah dalam bahasa asli dan bahasa Inggris (Suyadi, 2011: 270). Lihat firman Allah dalam terjemahan Inggrisnya,

"And coming in, he said to her, "Hail, favored one! The Lord is with you." (Luk. 1:28)

Para malaikat tidak mengenal adanya perkawinan. Hal ini dilandaskan pada ayat Alkitab sebagai berikut,

“Yesus menjawab, ‘Orang-orang yang hidup sekarang ini kawin, tetapi orang-orang yang layak untuk dibangkitkan sesudah mati, dan hidup di zaman yang akan datang, mereka tidak kawin. Keadaan mereka seperti malaikat, dan tidak dapat mati. Mereka adalah anak-anak Allah, sebab mereka sudah dibangkitkan kembali dari kematian’.” (Luk. 20:34-36).

d. Malaikat memiliki sayap

Malaikat digambarkan dalam Alkitab sebagai makhluk yang memiliki enam sayap:

“Para Serafim (malaikat) berdiri di sebelah atas-Nya, masing-masing mempunyai enam sayap, dua sayap dipakai untuk menutupi muka mereka, dua sayap dipakai untuk menutupi kaki mereka dan dua sayap dipakai untuk melayang-layang. Tetapi seorang daripada Serafim itu terbang mendapatkan aku; di tangannya ada bara, yang diambilnya dengan sepit dari atas mezbah.” (Yes. 6:2, 6)

e. Malaikat bisa merasuk kedalam tubuh manusia

Malaikat dapat melakukan seperti yang roh jahat lakukan, seperti merasuk kedalam tubuh manusia. Karena mereka berasal dari bahan yang sama. Namun para malaikat tidak pernah melakukan tindakan seperti itu karena mereka tidak memiliki alasan untuk melakukannya dan tidak pernah berurusan secara pribadi dengan manusia. Ketika malaikat datang kepada manusia, itu semata-mata karena tugas yang diberikan Allah kepada mereka. Tindakan malaikat dan roh jahat sangat berbeda, karena roh jahat bertujuan untuk merusak kehidupan manusia sedangkan malaikat tidak memiliki misi pribadi seperti itu (Suyadi, 2011: 277).

f. Malaikat memiliki kepribadian

Malaikat merupakan makhluk yang memiliki kepribadian seperti halnya manusia. Mereka memiliki kehendak, perasaan dan, pikiran. Sehingga diantara mereka ada yang taat dan ada yang berdosa.

“Dan bahwa la menahan malaikar-malaikat yang tidak raat pada batas-batas kekuasaan mereka, tetapi yang meninggalkan tempat kediaman mereka, dengan belenggu abadi di dalam dunia kekelaman sampai penghakiman pada hari besar.” (Yud. 1:6)

Ayat diatas menjelaskan bahwa sejumlah besar malaikat memberontak karena tidak puas dengan kedudukan yang ditetapkan Allah, Sang Raja Agung. Kesombongan membuat mereka ingin berkuasa, dan sebagai akibatnya, Allah yang Mahakuasa mengalahkan dan mencampakkan mereka ke dalam neraka (Henry, 2016: 797-799). Para malaikat yang jatuh ini, yang dulunya terang, kini menjadi tawanan keadilan Allah, dibelenggu dalam kegelapan sampai hari penghakiman;

“Sebab jikalau Allah tidak menyayangkan malaikat-malaikat yang berbuat dosa tetapi melemparkan mereka ke dalam neraka dan dengan demikian menyerahkannya ke dalam gua-gua yang gelap untuk menyimpan mereka sampai hari penghakiman.” (2 Ptr. 2:4)

Malaikat yang jatuh ke dalam dosa tidak bisa bertobat seperti manusia karena alasan berikut: *Pertama*, mereka adalah roh yang bertindak secara sadar dan bukan karena pengaruh dosa seperti manusia. Malaikat adalah sumber dosa mereka sendiri, sedangkan manusia terpengaruh oleh dosa warisan dari Adam dan pengaruh

Iblis. *Kedua*, Tuhan Yesus datang untuk menebus manusia, bukan malaikat. Yesus datang untuk menebus manusia yang hidup dalam darah dan daging, bukan untuk malaikat (Suyadi, 2011: 279).

4. Sifat-sifat Malaikat

Semua malaikat diciptakan dalam keadaan yang baik. Namun, karena mereka diberikan kebebasan oleh Allah, sebagian dari mereka menyalahgunakan kekuasaan yang diberikan Allah kepada mereka (Yud. 1:6-7), dan merasa sombong akan kekuatan dirinya (Yes. 14:12-15). Dengan demikian malaikat terbagi menjadi dua, yakni malaikat yang baik, yang kemudian tetap disebut sebagai Malaikat. Dan malaikat yang jahat, yang kemudian disebut sebagai “setan atau iblis” yang memiliki arti pemberontak.

Malaikat diberi kekuatan luar biasa oleh Allah, tetapi mereka tidak Maha Tahu dan Maha Kuasa. Mereka hanya mengetahui sesuatu jika Allah memberitahukannya. Misalnya, malaikat dan bahkan Anak tidak tahu tentang hari kiamat, hanya Bapa yang tahu (Mat. 24:36). Malaikat ingin mengetahui hal-hal yang diberitakan oleh Roh Kudus kepada manusia melalui para nabi (1 Ptr. 1:12). Mereka memiliki pengetahuan yang manusia tidak tahu, dan sebaliknya. Contohnya, malaikat tahu tentang kematian, sedangkan manusia tahu tentang Injil yang diberitakan oleh Roh Kudus. Malaikat juga tidak tahu peristiwa yang berlangsung di tempat lain dan meskipun mereka lebih kuat dari manusia, mereka tidak Maha Kuasa (2 Ptr. 2:11).

5. Tugas Malaikat

Tugas dari malaikat ialah melakukan pelayanan terhadap Allah, serta orang-orang yang telah diselamatkan-Nya. Berikut terdapat beberapa bentuk pelayanan malaikat:

a. Menyembah Allah

Tugas utama malaikat adalah menyembah Allah. Semua malaikat harus memuliakan dan menyembah-Nya, seperti yang dinyatakan dalam Mazmur 29:1-2 dan Ibrani 1:7. Mazmur 29:1-2 memerintahkan penghuni sorgawi untuk memberikan kemuliaan dan kekuatan kepada Tuhan dan menyembah-Nya dengan kekudusan. Ibrani 1:7 menyatakan bahwa ketika Allah membawa Anak-Nya yang sulung ke dunia, semua malaikat harus menyembah Dia.

b. Melayani orang-orang yang telah diselamatkan

Awalnya, malaikat hanya diperintahkan melayani Allah. Namun, orang-orang yang telah diselamatkan diangkat menjadi anak-anak-Nya dan juga berhak mendapat pelayanan malaikat. Ibrani 1:14 menyatakan bahwa malaikat adalah roh-roh yang melayani, diutus untuk melayani mereka yang akan memperoleh keselamatan. Yohanes 1:13-14 menyebutkan bahwa semua orang yang menerima Kristus diberi kuasa menjadi anak-anak Allah.

c. Melindungi orang yang beriman

Malaikat Tuhan melindungi orang-orang yang takut akan Dia (Mzm. 34:8) dan menyelamatkan Daniel dari singa-singa (Dan. 6:23). Mereka memberikan perlindungan berdasarkan kebutuhan

orang yang percaya, jadi mereka akan terus memberikannya ketika diperlukan (Suyadi, 2011: 302).

d. Memperhatikan kepentingan orang beriman

“Ingatlah, jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini. Karena Aku berkata kepadamu: Ada malaikat mereka di sorga yang selalu memandang wajah Bapa-Ku yang di sorga.” (Mat. 18:10).

e. Mengantar roh-roh orang yang beriman ke surga

“Kemudian matilah orang miskin itu, lalu dibawa oleh malaikat-malaikat ke pangkuan Abraham.” (Luk. 16:20).

f. Menjadi perantara saat Taurat diturunkan

“Kamu telah menerima hukum Taurat yang disampaikan oleh malaikat-malaikat, akan tetapi kamu tidak menurutinya.” (Kis. 7:53)

g. Menyampaikan berita tentang kelahiran Yesus

“Tiba-tiba berdirilah seorang malaikat Tuhan di dekat mereka dan kemuliaan Tuhan bersinar meliputi mereka dan mereka sangat ketakutan. Lalu kata malaikat itu kepada mereka: “Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud.” (Luk. 2:9-11)

h. Melayani Tuhan Yesus saat dicobai oleh Iblis

“Maka berkatalah Yesus kepadanya: “Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!” Lalu Iblis meninggalkan Dia, dan lihatlah, malaikat-malaikat datang melayani Yesus.” (Mat. 4:10-11)

i. Menyampaikan berita tentang kebangkitan Yesus

“Akan tetapi malaikat itu berkata kepada perempuan-perempuan itu: “Janganlah kamu takut; sebab aku tahu kamu mencari Yesus yang disalibkan itu. Ia tidak ada di sini, sebab Ia

telah bangkit, sama seperti yang telah dikatakan-Nya. Mari, lihatlah tempat Ia berbaring.” (Mat. 28:5-6)

j. Mendampingi Yesus saat kedatangan-Nya yang kedua kali

“Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat bersama-sama dengan Dia, maka Ia akan bersemayam di atas takhta kemuliaan-Nya.” (Mat. 25:31)

k. Mengumpulkan orang-orang yang berpegang pada kebenaran saat kedatangan Tuhan Yesus

“Pada waktu itu akan tampak tanda Anak Manusia di langit dan semua bangsa di bumi akan meratap dan mereka akan melihat Anak Manusia itu datang di atas awan-awan di langit dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya. Dan Ia akan menyuruh keluar malaikat-malaikat-Nya dengan meniup sangkakala yang dahsyat bunyinya dan mereka akan mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari keempat penjuru bumi, dari ujung langit yang satu ke ujung langit yang lain.” (Mat. 24:30-31)

l. Mengumpulkan dan menjerumuskan orang-orang yang menolak Yesus ke dalam bara api

“Anak Manusia akan menyuruh malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan mengumpulkan segala sesuatu yang menyesatkan dan semua orang yang melakukan kejahatan dari dalam Kerajaan-Nya. Semuanya akan dicampakkan ke dalam dapur api; di sanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi.” (Mat. 13:41-42).

Selain tugas-tugas tersebut, ada beberapa malaikat yang memiliki tugas khusus. Contohnya, malaikat maut yang bertugas mencabut nyawa seseorang.

“Dan janganlah bersungut-sungut, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga mereka dibinasakan oleh malaikat maut.” (1 Kor. 10:10)

Dalam menjalankan tugasnya, malaikat bekerja secara terus-menerus tanpa henti selama 24 jam sehari, karena mereka harus siap melakukan perintah Allah kapan pun Allah memerintahkan mereka. Meskipun mungkin memiliki

jadwal kerja, pelaksanaan tugas mereka selalu tergantung pada Allah. Oleh karena itu, mereka harus selalu dekat dengan Allah dan siap untuk melaksanakan perintah-Nya dengan segera (Suyadi, 2011: 307).

6. Organisasi dan struktur dalam kehidupan malaikat

Para malaikat memiliki struktur yang teratur meskipun tidak sengaja membentuk organisasi, karena struktur itu terbentuk secara otomatis sesuai dengan penciptaan Allah. Mereka terbagi berdasarkan tugas pelayanan dan kadang-kadang berdasarkan kasta tertentu. Struktur ini diperlukan karena Allah sangat tertib, sehingga seluruh penghuni surga tertata dengan rapi. Malaikat yang menduduki posisi penting memiliki potensi lebih dibandingkan yang lain, dan Allah memberikan posisi sesuai dengan potensi mereka. Struktur malaikat bersifat permanen, dan jika ada malaikat yang jatuh, Allah akan menggantikannya dengan malaikat baru yang memiliki potensi yang sama (Suyadi, 2011: 308-310).

Alkitab tidak memberikan banyak informasi tentang susunan para malaikat, jadi tidak mungkin menemukan susunan lengkap mereka. Adapun Alkitab mengandung beberapa posisi dalam struktur malaikat seperti:

a. Kerub-kerub atau kerubim

Sekumpulan malaikat yang memiliki peran penting di hadapan Allah Karena mereka dianggap memiliki kuasa, kemuliaan, dan keagungan Allah, para kerub dianggap memiliki kelebihan dibandingkan dengan para malaikat lainnya. Karena kelebihan ini,

mereka ditugaskan untuk menjaga kesucian Allah, baik di Taman Eden, tabut perjanjian, maupun selama keberadaan Allah di dunia.

“la menghalau manusia itu dan di sebelah timur taman Eden ditempatkan-Nyala beberapa kerub dengan pedang yang bernyala-nyala dan menyambar-nyambar, untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan.” (Kej. 3:24)

“Dalam tabut itu haruslah kautaruh loh hukum, yang akan Kuberikan kepadamu. Juga engkau harus membuat tutup pendamaian dari emas murni, dua setengah hasta panjangnya dan satu setengah hasta lebarnya. Dan haruslah kaubuat dua kerub dari emas, kau buatlah itu dari emas tempaan, pada kedua ujung tutup pendamaian itu.” (Kel. 25:16-18)

b. Serafim

Mereka adalah para malaikat yang ditugaskan untuk melayani di dekat bait Allah, memuji Dia setiap saat, dan selalu siap melakukan apa yang diinginkan Allah.

“Para Serafim berdiri di sebelah atas-Nya, masing-masing mempunyai enam sayap, dua sayap dipakai untuk menutupi muka mereka, dua sayap dipakai untuk menutupi kaki mereka dan dua sayap dipakai untuk melayang-layang. Dan mereka berseru seorang kepada seorang katanya: ‘Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya!’.” (Yes. 6:2-3)

c. Gabriel dan Mikhael

Dalam setiap penampilannya, malaikat diberi nama dengan jelas. Sementara Gabriel tidak disebutkan posisinya, Mikhael disebut sebagai penghulu malaikat. Namun, ada kemungkinan bahwa Gabriel juga memiliki posisi yang sangat penting, hanya saja posisinya tidak disebutkan.

“Dalam bulan yang keenam Allah menyuruh malaikat Gabriel pergi ke sebuah kota di Galilea bernama Nazaret, kepada

seorang perawan yang bertunangan dengan seorang bernama Yusuf dari keluarga Daud; nama perawan itu Maria.” (Luk. 1:26-27)

“Tetapi penghulu malaikat, Mikhael, ketika dalam suatu perselisihan bertengkar dengan Iblis mengenai mayat Musa, tidak berani menghakimi Iblis itu dengan kata-kata hujatan, tetapi berkata: ‘Kiranya Tuhan menghardik engkau!’.” (Yud. 1:9)

d. Pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa

Posisi-posisi tersebut tersedia, namun tidak dijelaskan siapa yang mengisi posisi tersebut.

“Kepadaku, yang paling hina di antara segala orang kudus, telah dianugerahkan kasih karunia ini, untuk memberitakan kepada orang-orang bukan Yahudi kekayaan Kristus, yang tidak terduga itu, dan untuk menyatakan apa isinya tugas penyelenggaraan rahasia yang telah berabad-abad tersembunyi dalam Allah, yang menciptakan segala sesuatu, supaya sekarang oleh jemaat diberitahukan pelbagai ragam hikmat Allah kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di sorga, sesuai dengan maksud abadi, yang telah dilaksanakan-Nya dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.” (Ef. 3:8-11)

7. Akhir dari Para Malaikat

Malaikat dikatakan tidak bisa mati karena mereka merupakan roh. Bagi malaikat kudus, mereka akan mengalami kemuliaan kekal bersama Allah di surga, sedangkan bagi malaikat jahat, mereka akan tinggal di neraka selamanya.

“Dan Ia akan berkata juga kepada mereka yang di sebelah kiri-Nya: Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal yang telah sedia untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya.” (Mat. 25:41)

“dan Iblis, yang menyesatkan mereka, dilemparkan ke dalam lautan api dan belerang, yaitu tempat binatang dan nabi palsu itu, dan mereka disiksa siang malam sampai selama-lamanya.” (Why. 20:10)

Malaikat yang jahat tidak bisa lagi mengganggu manusia setelah kebangkitan, karena manusia akan memiliki tubuh kebangkitan yang tidak dapat diganggu oleh malaikat jahat.

“Karena yang dapat binasa ini harus mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang dapat mati ini harus mengenakan yang tidak dapat mati. Dan sesudah yang dapat binasa ini mengenakan yang tidak dapat binasa dan yang dapat mati ini mengenakan yang tidak dapat mati, maka akan genaplah firman Tuhan yang tertulis: ‘Maut telah ditelan dalam kemenangan. Hai maut dimanakah kemenanganmu Hai maut, di manakah sengatmu?’.” (1 Kor. 15:53-55)

Para malaikat akan tetap melayani Allah selamanya. Sementara mereka yang jatuh, akan disiksa dalam nyala api neraka selamanya.

“Tetapi ia berkata kepadaku: ‘Jangan berbuat demikian! Aku adalah hamba, sama seperti engkau dan saudara-saudaramu, para nabi dan semua mereka yang menuruti segala perkataan kitab ini. Sembahlah Allah!’.” (Why. 22:9)

“Dan Iblis, yang menyesatkan mereka, dilemparkan ke dalam lautan api dan belerang, yaitu tempat binatang dan nabi palsu itu, dan mereka disiksa siang malam sampai selama-lamanya.” (Why. 20:10)

Para malaikat juga akan mengalami penghakiman, yang akan dilakukan oleh orang-orang yang telah ditebus oleh Tuhan Yesus. Penebusan Kristus hanya berlaku bagi manusia karena manusia memiliki unsur-unsur yang sesuai dengan penebusan, seperti tubuh, jiwa, dan roh, serta terdiri dari darah dan daging. Yang akan dihakimi adalah para malaikat jahat, sementara malaikat kudus tidak akan dihakimi. Penghakiman para malaikat akan dilakukan bersama-sama dengan penghakiman manusia setelah peristiwa peperangan Gog dan Magog, yang terjadi setelah pemerintahan seribu tahun. Setelah

penghakiman, para malaikat jahat akan dilemparkan ke dalam lautan api yang menyala-nyala untuk selamanya (Suyadi, 2011: 323-324).

B. Konsep Setan Perspektif Teks Suci Kristen

1. Eksistensi dan Penciptaan Setan

Setan atau Iblis memang benar-benar ada dan mereka adalah sama. Iblis atau setan merupakan sosok yang menyesatkan dunia.

“Dan naga besar itu, si ular tua, yang disebut Iblis atau Satan, yang menyesatkan seluruh dunia, dilemparkan ke bawah, ia dilemparkan ke bumi, bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya.” (Why. 12:9)

Ayat ini menjelaskan peperangan antara Kristus, Sang Malaikat agung dari perjanjian, dan para pengikut-Nya yang setia, melawan Iblis dan semua pembantunya. Kekuatan jemaat terletak pada kehadiran Tuhan Yesus sebagai panglima keselamatan mereka (Henry, 2016: 891).

Menurut Markus Suyadi (2011: 328-329), Ada beberapa bukti keberadaan setan, seperti yang dinyatakan dalam Alkitab; *Pertama*, Alkitab dalam beberapa ayatnya dengan jelas menyebutkan bahwa iblis atau setan memang benar-benar ada. *Kedua*, adanya percobaan setan terhadap Tuhan Yesus (Why. 1:6-7). *Ketiga*, pengusiran setan oleh Yesus dalam pelayanan-Nya (Mat. 4:2-3). *Keempat*, Tuhan Yesus menyuruh umatnya untuk mengusir setan demi nama-Nya (Mat. 10:8). *Kelima*, peristiwa-peristiwa kejahatan yang terjadi di dunia merupakan hasil pekerjaan setan (Yoh. 8:44-46). *Keenam*, munculnya praktek perdukunan dan munculnya penyembahan-penyembahan terhadap setan (1 Taw. 21:1).

Setan tidak diciptakan secara khusus oleh Allah; lebih tepatnya, setan kehilangan statusnya sebagai malaikat karena keangkuhan mereka. Nama setan sendiri berasal dari bahasa Ibrani “Satan”, dalam bahasa Yunani “Satanos”, yang memiliki arti “pemberontak”.

"Wah, engkau sudah jatuh dari langit, hai Bintang Timur, putera Fajar, engkau sudah dipecahkan dan jatuh ke bumi, hai yang mengalahkan bangsa-bangsa! Engkau yang tadinya berkata dalam hatimu: Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah, dan aku hendak duduk di atas bukit pertemuan, jauh di sebelah utara. Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi! Sebaliknya, ke dalam dunia orang mati engkau diturunkan, ke tempat yang paling dalam di liang kubur." (Yes. 14:12-15)

Ayat ini adalah metafora yang menggambarkan kejatuhan seseorang dari keagungan ke kehinaan. "Bintang Timur, putera Fajar" merujuk pada figur yang dulunya mulia tetapi sekarang jatuh (raja Babel). Perumpamaan ini menyoroti kesombongan dan ketidaksetiaan terhadap Allah, yang akhirnya membawa kehancuran. Ini menjadi peringatan tentang bahaya kesombongan dan ketidaksetiaan (Henry, 2016: 284-286).

Iblis diusir dari surga karena merasa dirinya lebih mulia daripada Allah karena ingin menyamakan dirinya dengan-Nya. Meskipun berasal dari malaikat, ada perdebatan tentang apakah Iblis masih dapat disebut sebagai malaikat setelah berubah menjadi Iblis. Beberapa orang percaya bahwa Iblis tetap merupakan malaikat jahat, sementara yang lain berpendapat bahwa ia tidak layak disebut sebagai malaikat karena Allah tidak pernah menciptakan malaikat jahat. Namun, pendapat yang paling kuat adalah yang menganggap

Iblis sebagai malaikat jahat karena ia berasal dari golongan malaikat (Suyadi, 2011: 332).

Setan dan malaikat yang jatuh kemudian tinggal di dunia orang mati atau dunia paling bawah. Seperti dalam yehezkiel (31: 16); ketika Iblis turun ke dunia orang mati, bangsa-bangsa gemetar, dan ia bertemu dengan mereka yang telah turun ke liang kubur. Dalam ayat tersebut, juga disebutkan bahwa segala pohon taman Eden akan merasa terhibur di bumi yang paling bawah, termasuk pohon terpilih dan terindah dari Libanon, yang menghisap banyak air.

Dalam Alkitab, Iblis atau setan selalu disebut dalam bentuk tunggal, menunjukkan bahwa itu merujuk pada satu individu. Namun, Iblis memiliki banyak pengikut, termasuk dari golongan malaikat, dan mereka berjumlah banyak (2 Ptr. 2:4). Mereka yang mengikuti iblis akan jatuh. kejatuhan mereka terjadi bertahap. Sementara jatuhnya Iblis terjadi sebelum diciptakannya manusia (Suyadi, 2011: 333).

Jika Iblis jatuh karena keangkuan, malaikat lain jatuh karena tidak puas dengan batas-batas kekuasaan yang diberikan oleh Allah dan mencoba mengambil kekuasaan yang bukan miliknya. Sebagaimana diungkapkan dalam ayat berikut; "Dan bahwa Ia menahan malaikat-malaikat yang tidak taat pada batas-batas kekuasaan mereka, tetapi yang meninggalkan tempat kediaman mereka, dengan belenggu abadi di dalam dunia kekelaman sampai penghakiman pada hari besar." (Yud. 1:6) Dalam ayat tersebut, "Batas kekuasaan" merujuk pada otoritas yang diberikan kepada mereka oleh Allah untuk menentukan tindakan yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan.

2. Wujud dan Jenis Setan

Secara umum setan sama seperti malaikat, memiliki wujud roh, memiliki tubuh yang berbeda dengan manusia, setan memiliki tubuh yang bersifat kekal dan tidak bisa binasa, wujud aslinya setan tidak bisa dilihat oleh mata jasmani manusia. Hal ini dikarenakan setan pada awalnya adalah malaikat yang memberontak kepada Allah. Setelah menjadi setan, malaikat tidak mengalami perubahan dalam hal keadaan, tetapi tempat dan nasibnya yang berubah (Suyadi, 2011: 348).

Dalam hal kemampuan pun setan dan malaikat memiliki kesamaan. Seperti layaknya malaikat, setan bukan yang maha hadir dan maha kuasa. Meskipun banyak yang berpikir setan bisa hadir di semua tempat, ia bukanlah maha hadir dan hanya berada di satu tempat pada satu waktu. Kalaupun ia tahu perkara di tempat lain pada satu waktu, itu karena pengikutnya hadir di tempat lain dan memberi tahu yang lain tentang apa yang terjadi di tempat mereka masing-masing, mereka saling melakukan koordinasi (Suyadi, 2011: 347).

Sebagai roh, tubuh setan tidak tergantung pada zat-zat fisik seperti tubuh manusia; oleh karena itu, tidak perlu bagi setan untuk mengonsumsi atau mencari makanan untuk bertahan hidup. Ketika orang-orang yang berhubungan dengan setan menggunakan kembang dan kemenyan sebagai persembahan atau ritual, ini tidak terkait dengan kebutuhan mereka untuk makanan. Media digunakan sebagai sarana pemujaan atau penghormatan kepada setan, bukan sebagai makanan atau kebutuhan sehari-hari mereka. Menurut para pengikut setan, yang penting dalam praktik penyembahan kepada

setan adalah niat dan kesungguhan penyembah, bukan bahan atau media yang digunakan (Suyadi, 2011: 349).

Seringkali, orang-orang yang berhubungan dengan setan diminta untuk memberikan tumbal sebagai syarat atau imbalan atas jasa mereka kepada setan. Tumbal dimaksudkan sebagai pengorbanan atau pembayaran kepada setan atas bantuan atau perlindungan yang diminta oleh manusia. Setan meminta tumbal sebagai balasan atas bantuan mereka kepada manusia karena mereka percaya bahwa setan tidak pernah memberikan bantuan tanpa imbalan. Setan tidak selalu meminta tumbal berupa darah, tetapi sebisa mungkin ia akan meminta tumbal berupa darah manusia. Ini karena darah memiliki nilai simbolis yang tinggi, terutama dalam meniru cara penyembahan kepada Allah dalam Perjanjian Lama yang seringkali identik dengan pengorbanan darah. Selain itu, darah dianggap mengandung nyawa manusia, yang merupakan harta paling berharga bagi setiap orang.

“Karena nyawa makhluk ada di dalam darahnya dan Aku telah memberikan darah itu kepadamu di atas mezbah untuk mengadakan pendamaian bagi nyawamu, karena darah mengadakan pendamaian dengan perantaraan nyawa.” (Im. 17:11)

Artinya, Iblis ingin memiliki hak untuk mendapatkan yang terbaik dari setiap orang yang mengikutinya, sama seperti yang Allah dapatkan dari orang yang mengikuti-Nya (Suyadi, 2011: 351).

Karena mereka adalah roh, setan dapat mengambil bentuk apa pun yang mereka inginkan. Hal ini memungkinkan mereka merubah wujudnya ke dalam bentuk-bentuk tertentu, sebagai alat bagi mereka untuk menyatakan dirinya.

Setan terbagi menjadi beberapa jenis. Alkitab mencatat ada beberapa jenis setan diantaranya:

a. Roh Jahat (*akathartos*)

"Apabila roh jahat keluar dari manusia, iapun mengembara ke tempat-tempat yang tandus mencari perhentian. Tetapi ia tidak mendapatnya." (Mat. 12:43)

b. Pendakwa (*diabolos*)

"Angkatlah seorang fasik atas dia, dan biarlah seorang pendakwa berdiri di sebelah kanannya." (Mzm. 109:6)

c. Hantu (*phantasma*)

"Ketika murid-murid-Nya melihat Dia berjalan di atas air, mereka terkejut dan berseru: 'Itu hantu!'; lalu berteriak-teriak karena takut." (Mat. 14:26)

d. Jin (*sya'ir*)

"Sebab orang Lewi meninggalkan tanah penggembalaan dan milik mereka, lalu pergi ke Yehuda dan Yerusalem, oleh karena Yerobeam dan anak-anaknya melarang mereka memegang jabatan imam TUHAN, dan mengangkat bagi dirinya imam-imam untuk bukit-bukit pengorbanan untuk jin-jin dan untuk anak-anak lembu jantan yang dibuatnya." (2 Taw. 11:14-15)

e. Roh Peramal (*Yeddehonee*)

"Bahkan, ia mempersembahkan anaknya sebagai korban dalam api, melakukan ramal dan telaah, dan menghubungi para pemanggil arwah dan para pemanggil roh peramal. Ia melakukan banyak yang jahat di mata TUHAN, sehingga ia menimbulkan sakit hatinya." (2 Raj. 21:6)

f. Si Jahat (*poneros*)

"Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan, tidak. Apa yang lebih daripada itu berasal dari si jahat." (Mat. 5:37)

"Kepada setiap orang yang mendengar firman tentang Kerajaan Sorga, tetapi tidak mengertinya, datanglah si jahat

dan merampas yang ditaburkan dalam hati orang itu; itulah benih yang ditaburkan di pinggir jalan.” (Mat. 13:19)

Dalam pembagian jenis setan ini, muncul suatu pertanyaan; apakah malaikat langsung berubah menjadi jenis seta tertentu ketika mereka jatuh, atau apakah perbedaan ini lebih terkait dengan penggunaan istilah saja? Alkitab tidak mencatat proses yang menyebabkan perubahan tersebut. Fungsi masing-masing jenis mungkin menentukan istilah ini. Misalnya, roh jahat disebut dengan kata "jahat" karena sifat jahat mereka. Sebaliknya, roh peramal disebut dengan "peramal" karena kemampuan mereka untuk memberikan wahyu atau ramalan kepada orang-orang (Suyadi, 2011: 354).

Selain beberapa jenis yang disebutkan sebelumnya, Iblis dalam Alkitab juga disebutkan menggunakan nama lain, seperti Belzebul (Mat. 12:24; Luk. 11:15,18,19; Mark. 3:22), dan Si pencoba (Mat. 4:3; Mark. 1:12-13; Luk. 4:2).

3. Perbuatan Setan

Seperti dalam pembahasan sebelumnya, Malaikat Kudus bertanggung jawab untuk melayani Allah dan anak-anak-Nya, sedangkan Iblis hanya bertanggung jawab untuk dirinya sendiri. Iblis dan pengikutnya menganggap dirinya sebagai tuhan. Di dunia ini, tujuan utama Iblis adalah membalas dendam atas dijatuhkannya mereka dari surga yang penuh kemuliaan ke dunia yang lebih rendah. Iblis berjanji untuk menghancurkan rencana Allah dan anak-anak-Nya, tetapi rencana-Nya tidak akan pernah gagal.

“TUHAN semesta alam telah bersumpah, firman-Nya: ‘Sesungguhnya seperti yang Kumaksud, demikianlah akan terjadi, dan seperti yang Kurancang, demikianlah akan terlaksana’.” (Yes. 14:24).

Alkitab mengingatkan bahwa rencana-rencana Allah tidak bisa digagalkan, meskipun seringkali rencana-rencana anak-anak-Nya terpengaruh oleh tipu daya Iblis. Iblis membuat anak-anak Tuhan terputus hubungannya dengan Bapa di surga, sehingga Bapa tidak bisa menolong mereka.

“Sesungguhnya, tangan TUHAN tidak kurang panjang untuk menyelamatkan, dan pendengaran-Nya tidak kurang tajam untuk mendengar, tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu.”
(Yes. 59:1-2)

Ayat ini menjelaskan Allah masih memiliki kuasa dan kemauan untuk menyelamatkan dan mendengar doa-doa umat-Nya. Tangan-Nya tetap kuat dan pendengaran-Nya tetap tajam. Jika doa-doa tidak dijawab dan keselamatan tidak datang, itu bukan karena kelemahan Allah, melainkan karena dosa-dosa manusia yang menghalangi rahmat Allah. Dosa memisahkan manusia dari Allah, menyulut murka-Nya, dan menghalangi doa-doa dari mencapai-Nya. Akibatnya, dosa membawa manusia jauh dari kebaikan dan menuju segala kejahatan (Henry, 2016: 1148-1150).

Oleh karena itu, anak-anak Tuhan harus berhati-hati agar tidak tertipu oleh Iblis; mereka harus mengenakan seluruh perlengkapan senjata Tuhan (Ef. 6:11) agar mereka dapat bertahan melawan tipu muslihatnya.

Iblis melakukan berbagai cara untuk menjalankan misinya. Alkitab telah menjelaskan hal tersebut, antara lain:

- a. Merintang pekerjaan Allah. Iblis berusaha menggagalkan setiap pekerjaan Allah bagi umat-Nya dengan berbagai cara.

“Pemimpin kerajaan orang Persia (gambaran dari Iblis) berdiri dua puluh satu hari lamanya menentang aku; tetapi kemudian Mikhael, salah seorang dari pemimpin-pemimpin terkemuka, datang menolong aku, dan aku meninggalkan dia di sana berhadapan dengan raja-raja orang Persia.” (Dan. 10:13)

- b. Menyesatkan manusia. Iblis berusaha menjauhkan manusia dari

Allah dengan memperdaya mereka untuk melanggar perintah-Nya.

“Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh TUHAN Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu: ‘Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?’ Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: ‘Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: ‘Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati’.’ Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: ‘Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat’.” (Kej. 3:1-3)

“Dan naga besar itu, si ular tua, yang disebut Iblis atau Satan, yang menyesatkan seluruh dunia, dilemparkan ke bawah; ia dilemparkan ke bumi, bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya.” (Why. 12:9)

- c. Mencobai orang-orang percaya. Iblis mencoba menekan, menimbulkan stres, dan membuat mereka kecewa agar menyalahkan atau bahkan mengutuk Tuhan.

“Bukankah Engkau yang membuat pagar sekeliling dia dan rumahnya serta segala yang dimilikinya? Apa yang dikerjakannya telah Kauberhati dan apa yang dimilikinya makin bertambah di negeri itu. Tetapi ulurkanlah tangan-Mu dan jamahlah segala yang dipunyainya, ia pasti mengutuki Engkau di hadapan-Mu.” (Ayb. 1:9-10)

- d. Menjerat orang-orang percaya. Iblis berusaha mengikat mereka yang telah jatuh supaya tidak bisa bertobat.

“sedangkan seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang, Ia harus cakap mengajar, sabar dan dengan lemah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan, sebab mungkin Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran, dan dengan demikian mereka menjadi sadar kembali, karena terlepas dari jerat Iblis yang telah mengikat mereka pada kehendaknya.” (2 Tim. 2:24-26)

- e. Menggerakkan hati manusia untuk melakukan kejahatan. Iblis mencoba memicu konflik dan kebencian di antara manusia, membuat mereka saling bermusuhan.

“Jawab Yesus: ‘Dialah itu, yang kepadanya Aku akan memberikan roti, sesudah Aku mencelupkannya.’ Sesudah berkata demikian Ia mengambil roti, mencelupkannya dan memberikannya kepada Yudas, anak Simon Iskariot. Dan sesudah Yudas menerima roti itu, ia kerasukan Iblis, Maka Yesus berkata kepadanya: ‘Apa yang hendak kau perbuat, perbuatlah dengan segera.’” (Yoh. 13:26-27)

“Karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara.” (Ef. 6:12)

- f. Mencuri Firman Allah yang ditaburkan dalam hati. Iblis mencuri firman Allah yang tertanam dalam hati manusia agar tidak berbuah bagi kemuliaan Allah.

“Kepada setiap orang yang mendengar firman tentang Kerajaan Sorga, tetapi tidak mengertinya, datanglah si jahat dan merampas yang ditaburkan dalam hati orang itu; itulah benih yang ditaburkan di pinggir jalan.” (Mat. 13:19)

- g. Menaburkan benih ilalang di antara gandum. Iblis menyebarkan pengajaran yang salah untuk menyesatkan anak-anak Tuhan.

“Yesus membentangkan suatu perumpamaan lain lagi kepada mereka, kata-Nya: ‘Hal Kerajaan Sorga itu seumpama orang

yang menaburkan benih yang baik di ladangnya. Tetapi pada waktu semua orang tidur, datanglah musuhnya menaburkan benih lalang di antara gandum itu, lalu pergi'.” (Mat. 13:25-26).

- h. Menampi anak-anak Allah. Iblis akan menelan mereka yang lemah imannya sehingga mereka kehilangan keselamatan.

“Simon, Simon, lihat, Iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum.” (Luk. 22:31).

- i. Memberi kuasa kepada si antikristus. Iblis memberikan kuasa kepada antikristus agar dapat menguasai dunia, menjadikan dunia tunduk padanya.

“Lalu aku melihat seekor binatang keluar dari dalam laut, bertanduk sepuluh dan berkepala tujuh; di atas tanduk-tanduknya terdapat sepuluh mahkota dan pada kepalanya tertulis nama-nama hujat. Binatang yang kulihat itu serupa dengan macan tutul, dan kakinya seperti kaki beruang dan mulutnya seperti mulut singa. Dan naga (Iblis) itu memberikan kepadanya (antikristus) kekuatannya, dan takhtanya dan kekuasaannya yang besar. Maka tampaklah kepadaku satu dari kepala-kepalanya seperti kena luka yang membahayakan hidupnya, tetapi luka yang membahayakan hidupnya itu sembuh. Seluruh dunia heran, lalu mengikut binatang itu. Dan mereka menyembah naga itu, karena ia memberikan kekuasaan kepada binatang itu. Dan mereka menyembah binatang itu, sambil berkata: ‘Siapakah yang sama seperti binatang ini? Dan siapakah yang dapat berperang melawan dia?’.” (Why 13:1-4)

Iblis akan menghentikan pekerjaan Allah atas umat-Nya dengan berbagai cara, seperti menggunakan individu atau peristiwa tertentu untuk menghentikannya, menggunakan kekerasan, atau menanamkan trauma. Metode-metode ini digunakan untuk menjauhkan orang dari Allah, membuat mereka menyalahkan situasi, orang lain, atau bahkan Allah sendiri. Namun, Iblis tidak selalu terlibat dalam setiap peristiwa yang tidak menyenangkan.

Dalam kehidupan orang percaya, semua kejadian terjadi atas seizin Allah, baik sedih maupun menyenangkan, untuk menunjukkan kemuliaan-Nya. Iblis dapat bertindak sebagai pengacau, tetapi kadang-kadang ia juga adalah sumber atau inisiator dari kejadian tersebut (Suyadi, 2011: 366).

Iblis menggunakan berbagai cara untuk menyesatkan anak Tuhan, salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai yang tidak benar sehingga orang melakukan sesuatu yang salah bahkan tanpa menyadarinya. Contohnya, orang yang telah disakiti cenderung membenci atau membalas orang tersebut karena mereka percaya bahwa orang tersebut jahat. Padahal dosa adalah kekuatan lain yang membuat orang jahat. Dengan membuat orang berdosa, Iblis ingin menghancurkan hubungan antara Allah dan anak-anak-Nya, sehingga terjadi jarak antara keduanya.

Iblis juga dapat menyesatkan orang yang percaya kepada Kristus; hal ini bahkan lebih berbahaya karena Iblis ingin menghancurkan iman mereka. Pencobaan yang dialami umat Tuhan pada dasarnya dijadikan oleh Tuhan sebagai ujian, karena Iblis tidak mungkin mencobai tanpa izin Allah, sedangkan ujian bertujuan untuk meningkatkan ketekunan anak-anak Allah. Jika seseorang jatuh karena ujian, hidupnya akan hancur, tetapi Allah akan mengangkat dan membangkitkan kembali mereka (Suyadi, 2011:368).

Semua setan adalah jahat, karena kata "setan" berarti pemberontak. Tujuan dari trik-trik yang tampaknya tidak bermoral ini adalah untuk membuat orang tertarik untuk bergabung dengan mereka. Kristen tidak memiliki

keyakinan bahwa ada setan yang baik. Karena menyembah jin adalah zinah, umat Allah dilarang bersekutu dengan jin apa pun dalam Alkitab (Im. 17:7).

4. Strategi setan

Iblis adalah makhluk yang ulet, pantang menyerah, dan sangat efektif. Mereka menyadari dan mengikuti perintah, tetapi mereka menolak untuk tunduk pada Allah karena iri dan ingin dilayani dengan cara yang sama dengan Allah. Meskipun berada di bawah kekuasaan setan lain, mereka tidak merasa tertekan karena kesamaan mereka sejak awal. Tidak ada setan yang memberontak terhadap atasannya, dan meskipun kata "setan" berarti pemberontakan, pemberontakan mereka hanya ditujukan kepada Allah. Jika ada setan yang memberontak, Iblis akan bingung karena tidak ada tempat untuk membuang mereka. Setiap setan diberi tanggung jawab oleh pemimpin mereka.

Iblis menggunakan berbagai strategi dalam menjalankan tugasnya;

a. Setan bekerja 24 jam tanpa henti

Karena mereka adalah roh, iblis tidak perlu tidur atau istirahat. Mereka tidak merasa lelah atau letih saat menjalankan tugasnya karena mereka tidak mengeluarkan keringat sedikit pun. Dengan demikian, mereka memiliki kemampuan untuk bekerja selama 24 jam sehari.

“Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya.” (1 Ptr. 5:8)

b. selalu mencari kesempatan untuk menerkam mangsanya.

“dan janganlah beri kesempatan kepada Iblis.” (Ef. 4:27)

- c. Mereka menggunakan tipuan untuk mengelabui manusia agar menuruti keinginan mereka.

“Tetapi aku takut, kalau-kalau pikiran kamu disesatkan dari kesetiaan kamu yang sejati kepada Kristus, sama seperti Hawa diperdayakan oleh ular itu dengan kelicikannya.” (2 Kor. 11:3)

“Tetapi Saulus, juga disebut Paulus, yang penuh dengan Roh Kudus, menatap dia, dan berkata: ‘Hai anak Iblis, engkau penuh dengan rupa-rupa tipu muslihat dan kejahatan, engkau musuh segala kebenaran, tidakkah engkau akan berhenti membelokkan Jalan Tuhan yang lurus itu’.” (Kis. 13:9-10)

- d. Setan bisa meniru dan mengelabui manusia dengan menyamar sebagai sesuatu yang baik.

“Hal itu tidak usah mengherankan, sebab Iblis pun menyamar sebagai malaikat Terang. Jadi bukanlah suatu hal yang ganjil, jika pelayan-pelayannya menyamar sebagai pelayan-pelayan kebenaran. Kesudahan mereka akan setimpal dengan perbuatan mereka.” (1 Kor. 13:14-15).

- e. Ada kalanya setan menyerang secara langsung dalam kehidupan seseorang.

“Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya; sedangkan seorang upahan yang bukan gembala, dan yang bukan pemilik domba-domba itu sendiri, ketika melihat serigala datang, meninggalkan domba-domba itu lalu lari, sehingga serigala itu menerkam dan mencerai-beraikan domba-domba itu.” (Yoh. 10:11-12)

- f. Mereka juga bisa menggunakan kesenangan duniawi untuk menghancurkan diri seorang kristiani sendiri.

“Maksudku ialah: hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging. Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging karena keduanya bertentangan sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki. Akan tetapi jikalau kamu memberi dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum

Taurat. Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu seperti yang telah kubuat dahulu bahwa barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.” (Gal. 5:16-21)

Iblis menggunakan tipu daya dengan cara mengubah kebenaran Allah. Strategi ini berhasil sejak zaman Adam dan Hawa, di mana Iblis meyakinkan manusia bahwa apa yang dikatakan Allah salah dan apa yang dikatakan Dia benar. Iblis terus menerus menggunakan tipu daya ini, membuat manusia tidak menyadari bahwa mereka telah terpedaya (Suyadi, 2011: 392).

Iblis menggunakan kekayaan, kepandaian, dan kedagingan sebagai alat untuk memperdaya manusia (2 Kor. 4:3-4). Iblis juga menggunakan orang lain atau situasi tertentu sebagai mediator untuk memperdaya manusia (Suyadi, 2011: 393).

Alkitab mengajarkan kristen untuk menggunakan perlengkapan senjata Allah untuk melawan tipu daya Iblis (Ef. 6:11). Ini menunjukkan bahwa untuk melawan tipu daya Iblis memerlukan kekuatan dan perlindungan dari Allah. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang kristen untuk selalu waspada terhadap tipu daya Iblis dan selalu bergantung pada Allah untuk melawannya.

5. Sistem pemerintahan setan

Di dalam kerajaan setan, terdapat hierarki pemerintahan yang dipimpin oleh Iblis atau Lucifer sebagai raja. Struktur pemerintahan ini dijelaskan dalam Kitab Efesus pasal 6 ayat 12.

“karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara.”

Dalam dunia setan, terdapat struktur pemerintahan yang dipimpin oleh Iblis atau Lucifer sebagai rajanya. Hierarki ini meliputi pemerintah-pemerintah, penguasa-penguasa, penghulu-penghulu dunia yang gelap, dan roh-roh jahat di udara. Semua posisi dalam struktur ini diisi oleh banyak oknum setan, karena wilayah yang mereka kuasai sangat luas. Meskipun demikian, mereka memiliki penundukan diri terhadap otoritas yang sangat kuat sehingga mudah dikontrol. Penetapan posisi untuk setiap oknum ditentukan oleh Iblis. Ada banyak posisi yang sama untuk mempermudah koordinasi penguasaan wilayah. Setiap wilayah teritorial memiliki pemerintahan sendiri, dan setiap posisi dalam pemerintahan bersifat permanen untuk menjaga keberhasilan pekerjaan mereka.

Sistem pemerintahan setan tidak memiliki kompetisi atau perebutan kekuasaan seperti sistem pemerintahan manusia. Mereka sadar bahwa persaingan akan melemahkan mereka, jadi mereka memilih untuk tetap di tempat mereka sekarang tanpa ingin berkembang. Ini disebabkan oleh fakta bahwa posisi mereka tidak mempengaruhi gaji atau pekerjaan mereka. Karena mereka tunduk pada otoritas yang kuat dan tidak terpecah belah, mereka memiliki kekuasaan yang kuat di setiap wilayah teritorial mereka.

6. Sifat-sifat setan

Iblis memiliki sifat-sifat yang patut dicatat, di antaranya adalah kejahatan yang melandasi semua tindakannya. Ia menjadi musuh bagi segala yang baik,

menggunakan penipuan dan kejahatan untuk merusak segala kebaikan yang berasal dari Allah. Iblis juga tidak mengakui kebenaran karena sifat jahat yang melekat padanya (Mat. 6:13). Selain itu, Iblis dikenal sebagai sosok yang licik dan penipu, selalu penuh dengan kesombongan dan keangkuhan (Mat. 4:5,6). Dalam perbuatannya, Iblis senantiasa mencoba dan menggoda, menggunakan tuduhan palsu dan mencoba iman orang percaya, bahkan mencoba Tuhan Yesus sendiri (Lukas 4:2). Iblis juga terbukti sebagai pencuri, seperti dalam (Luk. 8:12) ia berupaya mencuri firman Tuhan yang telah tertanam dalam hati manusia.

7. Mengalahkan setan

Tuhan Yesus mengajarkan umatnya untuk menghadapi Iblis dengan tegar daripada menjauh darinya. Kita juga diminta untuk tunduk kepada Allah dan menentang Iblis, karena jika seorang kristen melakukannya, Iblis akan menjauh darinya. Seperti dalam Yakobus 4:7 berikut:

“Karena itu tunduklah kepada Allah, dan lawanlah Iblis, maka ia akan lari daripadamu!”

Sebaliknya, jika tidak mau melawan, seorang Kristen akan kalah dan ditelannya,

“Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya. Lawanlah dia dengan iman yang teguh, sebab kamu tahu, bahwa semua saudaramu di seluruh dunia menanggung penderitaan yang sama.” (1 Ptr. 5:8-9)

Banyak orang masih dikuasai oleh Iblis, meskipun Tuhan Yesus telah mengalahkan Iblis secara hukum. Kemenangan Tuhan Yesus penting dalam hukum dan kenyataan karena hukum spiritual mempengaruhi bagaimana

seseorang kristen hidup. Kemenangan ini berdampak pada setiap individu secara langsung, dan kemudian berdampak secara kolektif (Suyadi, 2011: 412).

Untuk menjadikan kemenangan Tuhan Yesus atas Iblis menjadi kenyataan, semua orang yang percaya harus mengakui bahwa Iblis telah dikalahkan oleh Tuhan Yesus, seperti yang diberitakan dalam ayat berikut:

“Kemudian ketujuh puluh murid itu kembali dengan gembira dan berkata: ‘Tuhan, juga setan-setan takluk kepada kami demi nama-Mu.’ Lalu kata Yesus kepada mereka: ‘Aku melihat Iblis jatuh seperti kilat dari langit. Sesungguhnya Aku telah memberikan kuasa kepada kamu untuk menginjak ular dan kalajengking dan kuasa untuk menahan kekuatan musuh, sehingga tidak ada yang akan membahayakan kamu’.” (Luk. 10:17-19)

Selanjutnya, mereka harus hidup sebagai pemenang dan tidak mau lagi diperhamba oleh Iblis.

“Tetapi dalam semuanya itu kita lebih daripada orang-orang yang menang oleh Dia yang telah mengasihinya kita.” (Rm. 8:37)

Iblis tetap akan berusaha menjatuhkan seorang Kristen meskipun mereka mengetahui dan menyadari perkara di atas. Seorang yang percaya kristus harus terus melakukan perlawanan selama hidupnya. Tidak ada orang yang terlalu kuat bagi Iblis, tetapi juga tidak ada pula orang yang terlalu lemah baginya. Orang yang kuat bagi Iblis adalah yang sadar bahwa ia membutuhkan Allah untuk mengalahkannya. Sebaliknya, orang yang lemah bagi Iblis adalah yang sombong dan merasa bisa menghadapi Iblis sendiri tanpa Tuhan.

"Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati. Karena itu tunduklah kepada Allah, dan lawanlah Iblis, maka ia akan lari daripadamu!" (Yak. 4:6b-7)

Penafsiran M. Henry: Allah menentang orang yang congkak tetapi mengasihani orang yang rendah hati. Allah menentang mereka yang sombong,

menyebabkan kehinaan besar pada mereka. Sebaliknya, orang yang rendah hati menerima anugerah dan kehormatan dari Allah, yang terus memberikan anugerah yang lebih besar. Kita diajar untuk tunduk sepenuhnya kepada Allah, menolak godaan Iblis, dan mendekat kepada-Nya dengan hati yang berserah dan penuh kasih. Ketundukan ini membawa kebaikan, dan dengan melawan bujukan Iblis dengan tekad yang kuat, kita dapat membuatnya lari dari kita. Orang-orang Kristen harus waspada terhadap kesombongan dan iri hati, serta belajar bermegah dalam ketundukan kepada Allah, baik dalam budi pekerti, kehendak, maupun kehidupan sehari-hari (Henry, 2016: 365-367).

“Hai maut dimanakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu? Sengat maut ialah dosa dan kuasa dosa ialah hukum Taurat. Tetapi syukur kepada Allah, yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita.” (1 Kor. 15:55-57)

M. Henry tentang ayat diatas: Dosa memberikan kuasa kepada maut untuk menyakiti dan membunuh, dengan hukum Taurat mengukuhkan kekuatan dosa. Namun, kemenangan orang-orang kudus atas dosa tercapai melalui Yesus Kristus, yang melalui kematian-Nya mencabut sengat dosa dan menaklukkan maut. Meski orang beriman bisa mengalami kematian, maut tidak dapat menahan mereka, dan pada akhirnya mereka akan hidup kembali dalam kemenangan. Pengampunan dosa melalui Kristus mencabut kekuatan maut, dan oleh kasih karunia Allah, orang-orang percaya mendapat bagian dalam kemenangan ini. Oleh karena itu, kemenangan ini harus disyukuri sebagai ungkapan penghormatan dan pujian kepada Allah, yang telah memberikan kemenangan ini melalui Yesus Kristus. Ketika orang-orang kudus

bangkit kembali, mereka akan bersukacita dan memuji Allah untuk kemenangan agung ini yang diperoleh bukan oleh kekuatan manusia, tetapi oleh kuasa Allah (Henry, 2015: 803-805).

Meskipun seharusnya semua orang Kristen hidup dalam keadaan menang karena Tuhan telah mengalahkan musuhnya (Rm. 8:37-39), namun masih banyak yang kalah karena kalah mental sebelum berperang, kurangnya perlengkapan perang spiritual, atau strategi yang salah. Semua itu bukan semata-mata karena seorang Kristen kalah oleh setan, tetapi karena mereka mengalah (Suyadi, 2011: 415).

Orang Kristen, tidak perlu takut menghadapi musuhnya, Iblis, karena Allah memberikan kepada seorang Kristen roh yang membangkitkan kekuatan, kasih, dan ketertiban, bukan roh ketakutan (2 Timotius 1:7). Ketakutan adalah dosa karena menunjukkan ketidakpercayaan kepada Tuhan (Suyadi, 2011: 421).

Orang Kristen dalam peperangannya melawan setan, memerlukan perlengkapan senjata Allah yang lengkap untuk menghadapi peperangan rohani setiap hari. Kitab Efesus 6:13-18 menggambarkan perlengkapan tersebut, termasuk berikatpinggangan kebenaran, berbajuzirahkan keadilan, berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera, menggunakan perisai iman, dan mengambil ketopong keselamatan serta pedang Roh, yaitu firman Allah. Peperangan ini berlangsung tidak hanya saat sadar, tetapi juga saat orang kristen tidur, sehingga diharuskan selalu memakai perlengkapan senjata Allah. dengan seimbang untuk bertahan dan menyerang. Dengan

demikian, orang kristen akan memenangkan peperangan rohani ini dan tetap teguh dalam iman.

Tanda-tanda setan yang kalah dan menyerah dalam peperangan ini ialah mereka meninggalkan tubuh orang yang dilayani atau meninggalkan kehidupan seseorang. Salah satu contoh dalam Alkitab adalah ketika Iblis meninggalkan Yesus dan malaikat datang untuk melayani-Nya (Mat. 4:11).

8. Akhir dari setan

Allah tidak membunuh Iblis atau Setan karena itu akan berarti mengubah kodrat makhluk-Nya yang tidak mati menjadi bisa mati, yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Allah telah menggunakan kehendak-Nya untuk tidak membunuh roh-roh yang telah diciptakan-Nya (Suyadi, 2011: 434).

Meskipun demikian, Allah telah mengambil langkah-langkah tertentu terhadap setan dan pengikutnya. *Pertama*, Allah telah melucuti kekuatan mereka, sehingga meskipun mereka masih ada, kekuatan mereka sudah tidak ada lagi karena telah dikalahkan oleh Tuhan Yesus Kristus.

“Ia telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka.” (Kol. 2:15)

“Karena anak-anak itu adalah anak-anak dari darah dan daging, maka Ia juga menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka, supaya oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut, dan supaya dengan jalan demikian Ia membebaskan mereka yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan oleh karena takutnya kepada maut.” (Ibr. 2:14-15)

Kedua, Allah menyediakan tempat untuk menampung Iblis dan para malaikatnya, yaitu dalam api yang kekal yang telah disiapkan bagi mereka.

“Dan Ia akan berkata juga kepada mereka yang di sebelah kiri-Nya: Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal yang telah sedia untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya.” (Mat. 25:41)

Ketiga, pada saat pemerintahan antikristus, Iblis dan pengikutnya akan dibuang ke bumi.

“Maka timbullah peperangan di sorga. Mikhael dan malaikat-malaikatnya berperang melawan naga itu, dan naga itu dibantu oleh malaikat-malaikatnya, tetapi mereka tidak dapat bertahan, mereka tidak mendapat tempat lagi di sorga. Dan naga besar itu, si ular tua, yang disebut Iblis atau Satan, yang menyesatkan seluruh dunia, dilemparkan ke bawah, ia dilemparkan ke bumi, bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya.” (Why. 12:7-9)

Keempat, Iblis akan dirantai dan dimasukkan ke dalam jurang selama seribu tahun.

“Lalu aku melihat seorang malaikat turun dari sorga memegang anak kunci jurang maut dan suatu rantai besar di tangannya, ia menangkap naga, si ular tua itu, yaitu Iblis dan Satan. Dan ia mengikatnya seribu tahun lamanya, lalu melemparkannya ke dalam jurang maut, dan menutup jurang maut itu dan memeteraikannya di atasnya, supaya ia jangan lagi menyesatkan bangsa-bangsa, sebelum berakhir masa seribu tahun itu, kemudian daripada itu ia akan dilepaskan untuk sedikit waktu lamanya.” (Why. 20:1-3)

Kelima, pada akhirnya Iblis beserta para pengikutnya akan dibuang ke dalam lautan api sampai selama-lamanya.

“dan Iblis, yang menyesatkan mereka, dilemparkan ke dalam lautan api dan belerang, yaitu tempat binatang dan nabi palsu itu, dan mereka disiksa siang malam sampai selama-lamanya.” (Why. 20:10)

Dengan demikian, akhir dari perjalanan Iblis adalah di dalam lautan api yang menyala-nyala, yaitu kematian kekal di neraka. Para pengikut setan, baik manusia maupun malaikatnya, juga akan berakhir dengan nasib yang sama, yaitu mengalami kematian kekal di neraka (Suyadi, 2011: 436).

C. Analisis Perbedaan dan Persamaan Konsep Makhluk Gaib Perspektif Teks

Suci Islam dan Kristen

1. Analisis persamaan dan perbedaan konsep malaikat perspektif teks suci Islam dan Kristen

No.	Aspek	Islam	Kristen
1.	Definisi malaikat	Utusan Allah, menyampaikan wahyu, diciptakan dari cahaya.	Pesuruh Allah, pelayan atau pembawa berita, termasuk yang bekerja sebagai pembawa pesan.
2.	Bukti adanya malaikat	Al-Qur'an dan hadis telah menjelaskan tentang eksistensi adanya malaikat.	Alkitab (Perjanjian Lama dan Baru),
3.	Penciptaan malaikat	Diciptakan sebelum Adam, dari cahaya, waktunya tidak dijelaskan secara rinci.	Diciptakan melalui Firman Allah, sekali dan selamanya, tanpa keterangan rinci kapan dan dari apa diciptakan.
4.	Fisik malaikat	Makhluk indah dengan sayap (dua, tiga, empat, atau lebih), memiliki fisik yang kuat, sangat besar, tidak ada penjelasan tentang gender.	Makhluk roh dengan tubuh surgawi, sering digambarkan dengan sayap, memiliki gender laki-laki, tidak mengenal perkawinan.
5.	Nama-nama malaikat	Jibril, Mikail, Israfil, Malik, Ridwan, Munkar, Nakir, Izrail, Rakib, Atid.	Mikhael, Gabriel, bala tentara Allah, bala tentara surga, malaikat kudus, malaikat Tuhan, para malaikat.
6.	Jumlah malaikat	Tidak disebutkan secara pasti, tetapi beberapa hadis menyebutkan jumlah mereka sangat banyak.	Tidak disebutkan secara pasti, sangat banyak, berlaksa-laksa dan beribu-ribu laksa, jumlah bisa

			berkurang karena kejatuhan mereka.
7.	Sifat-sifat malaikat	Ketaatan sepenuhnya, terus beribadah, patuh, tanpa kemampuan untuk memberontak atau berbuat dosa.	Baik saat diciptakan, bisa berdosa dan memberontak, sebagian menjadi setan atau iblis, tidak maha tahu atau maha kuasa.
8.	Tugas malaikat	Menjalankan perintah Allah, beribadah, menyampaikan firman, mencatat amal, menjaga surga dan neraka, meniup sangkakala, memikul arsy Allah.	Menyembah Allah, melayani orang beriman, melindungi, mengantar roh ke surga, menyampaikan Taurat, berita kelahiran dan kebangkitan Yesus, mendampingi Yesus kembali.
9.	Akhir kehidupan	Mengalami kematian pada hari Kiamat ketika sangkakala ditiup kedua kalinya.	Kekal, malaikat kudus mengalami kemuliaan di surga, malaikat jahat mengalami hukuman kekal di neraka.

a. Definisi malaikat

Al-Qur'an dan hadis mendefinisikan malaikat sebagai makhluk yang menyampaikan sesuatu dari Allah SWT. Asal-usul kata "malaikat" sendiri berasal dari kata-kata Arab, yaitu "الملوك" dan "الملائكة," yang berarti risalah atau utusan, dan dalam bentuk jamaknya adalah "ملائك" dan "ملائكة" (Munawwir, 1997: 1358-1359).

Sedangkan dalam Kristen, kata malaikat diambil dari bahasa Ibrani "Malakh" dan dalam bahasa Yunani disebut "Aggelos" yang memiliki arti sebagai pesuruh, abdi, atau pembawa berita. Malaikat

adalah makhluk yang diciptakan untuk melayani Allah, bertindak sebagai pelayan atau pesuruh yang menyampaikan ajaran-Nya (Suyadi, 2011: 231). Dalam keyakinan kristen, istilah "malaikat" tidak hanya mengacu pada individu tertentu, tetapi juga dapat mengacu pada peran yang diberikan kepada mereka yang bekerja sebagai pembawa pesan atau pesuruh Allah. Salah satu contohnya adalah penggunaan istilah "malaikat" untuk menggambarkan ketujuh jemaat yang disebutkan dalam kitab Wahyu 1:20.

Kedua agama tersebut dalam mendefinisikan malaikat memiliki persamaan, yakni sebagai utusan Allah yang bertugas menyampaikan pesan. Namun yang membedakan adalah dalam Kristen, istilah malaikat tidak hanya mengacu pada individu tertentu, tetapi juga dapat mengacu pada peran yang diberikan kepada mereka yang bekerja sebagai pembawa pesan atau pesuruh Allah, seperti yang dikisahkan dalam (Why. 1:20).

b. **Bukti adanya Malaikat**

Al-Qur'an dan hadis-hadis dari Nabi Muhammad ﷺ menjadi bukti adanya malaikat dalam Islam. Al-Qur'an banyak menyebutkan peran malaikat dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan Allah kepada mereka, seperti malaikat Jibril yang menurunkan wahyu kepada para nabi. Hadis juga menguatkan keberadaan malaikat, seperti hadis yang menceritakan kedatangan malaikat Jibril ke Nabi Muhammad ﷺ untuk memberikan wahyu.

Begitu juga dengan Islam, dalam agama Kristen, bukti adanya malaikat dapat ditemukan dalam Alkitab, terutama Perjanjian Lama dan Baru, di mana mereka dianggap sebagai perantara antara Allah dan manusia serta pembawa pesan penting.

Kitab suci dari kedua agama tersebut sama-sama memberitakan tentang adanya malaikat.

c. Penciptaan malaikat

Tidak ada penjelasan pasti dalam agama Islam tentang kapan malaikat diciptakan, karena itu merupakan rahasia Ilahi. Al-Qur'an hanya memberikan petunjuk bahwa malaikat itu telah diciptakan sebelum Adam, manusia pertama. Ini dinyatakan dalam surah Al-Baqarah ayat 30. Beberapa hadis menyatakan bahwa malaikat diciptakan dari cahaya, sementara Jin diciptakan dari api.

Sementara itu dalam teks agama Kristen, disebutkan bahwa Allah telah menciptakan malaikat melalui Firman-Nya, dan penciptaan mereka terjadi sekali dan selamanya. Namun, tidak ada ayat yang menjelaskan kapan dan dari apa malaikat diciptakan.

Dalam kedua agama baik Islam maupun Kristen tidak menjelaskan secara rinci mengenai malaikat. Islam hanya memberi petunjuk bahwa malaikat diciptakan sebelum Adam, dan mereka berasal dari cahaya. Sedangkan Kristen memberi penjelasan terkait penciptaan malaikat yang terjadi satu kali secara bersamaan.

d. Fisik malaikat

Al-Qur'an dan hadis menggambarkan malaikat sebagai makhluk yang luar biasa dengan keindahan dan kebesaran yang sempurna. Mereka memiliki bentuk yang indah dengan sayap yang bersih. Al-Qur'an menyebutkan bahwa malaikat memiliki sayap, ada yang dua, tiga, empat, atau bahkan lebih (QS. Fathir:1). Hadis-hadis juga menggambarkan besarnya malaikat, seperti Jibril yang dalam sebuah hadis disebutkan tubuhnya menutupi antara langit dan bumi. Ada juga hadis yang meriwayatkan bahwa malaikat penyangga Arsy memiliki ukuran yang sangat besar, dengan jarak antara daun telinga dan pundaknya mencapai perjalanan tujuh ratus tahun.

Sementara itu, malaikat dalam Alkitab digambarkan sebagai makhluk roh yang tidak memiliki ciri fisik seperti manusia, namun mereka memiliki tubuh surgawi yang tidak bisa binasa dan bisa hadir di mana saja. Meskipun demikian, mereka pernah melakukan kontak fisik dengan manusia, seperti yang diceritakan pada Kisah Rasul, dimana malaikat menepuk Petrus untuk membangunkannya (Kis. 12:7). Gender malaikat selalu digambarkan sebagai laki-laki dalam Alkitab, dan mereka tidak mengenal perkawinan. Malaikat juga digambarkan memiliki sayap, seperti dalam kisah para Serafim yang memiliki enam sayap. Malaikat memiliki kepribadian dan bisa berdosa, namun mereka tidak bisa bertobat seperti manusia karena dosa mereka adalah hasil dari tindakan sadar, bukan pengaruh luar.

Persamaan malaikat dalam Islam dan Kristen adalah; Baik Islam maupun Kristen menggambarkan malaikat memiliki bentuk fisik yang berbeda dengan manusia, kedua agama ini juga menggambarkan malaikat malaikat memiliki sayap. Al-Qur'an menyebutkan malaikat memiliki variasi jumlah sayap malaikat berdasarkan tingkat kemuliaannya, sedang Alkitab menyebut para Serafim memiliki enam sayap. Kemudian perbedaan diantara kedua agama dalam menggambarkan malaikat yakni mengenai gender mereka. dalam Islam tidak ada dalil pasti yang menunjukkan gender para malaikat. Sedangkan Kristen menggambarkan malaikat memiliki gender sebagai laki-laki.

e. Nama-nama malaikat

Malaikat-malaikat memiliki nama-nama tertentu, meskipun pengetahuan tentang nama-nama mereka terbatas. Beberapa nama malaikat yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis antara lain:

1. Jibril dan Mikail: Nama mereka disebutkan dalam Al-Baqarah ayat 97-98.
2. Israfil: Namanya disebutkan dalam doa Rasulullah pada setiap kali bangun pada tengah malam.
3. Malik: Malaikat yang bertanggung jawab untuk menjaga neraka, disebutkan dalam QS. Az-Zukhruf: 77.
4. Ridwan: Malaikat penjaga surga yang disebutkan dalam hadis Rasulullah.

5. Munkar dan Nakir: Malaikat yang bertanya kepada orang yang telah mati di dalam kubur.
6. Izrail: Nama malaikat maut, namun tidak dijumpai dalam Al-Qur'an atau hadis shahih. Namaun dapat dijumpai dalam beberapa *atsar*.
7. Rakib dan Atid: Meskipun ada pendapat yang menyebutkan mereka sebagai nama malaikat, sebenarnya mereka adalah sifat dari dua malaikat yang mencatat amal manusia.

Beberapa malaikat disebutkan namanya dalam Alkitab, diantaranya:

1. Mikhael (atau Mikail), yang bertugas sebagai pelindung anak-anak Tuhan (Dan. 12:1)
2. Gabriel (atau Jibril), yang dikenal sebagai malaikat pembawa kabar atau berita baik. Dia memberitahu Zakaria tentang kelahiran Yohanes Pembaptis (Lukas 1:11-20) dan Maria tentang kelahiran Yesus (Lukas 1:26-38).

Alkitab juga memiliki beberapa sebutan terhadap malaikat berdasarkan fungsinya:

1. Bala Tentara Allah (Kej. 22:2)
2. Bala Tentara Surga (Luk. 2:13)
3. Malaikat Kudus (Kis. 10:22)
4. Malaikat Tuhan (Kej. 16:7)
5. Para Malaikat (Kej. 28:12)

Islam dan Kristen sama-sama memiliki nama-nama untuk menyebut malaikat. Diantara nama malaikat yang mirip di antara kedua agama ini adalah Jibril (Islam) dengan Gabriel (kristen), Mikail (Islam) dan Mikhael (Kristen). Dan ada pula nama malaikat yang berbeda diantara keduanya.

f. Jumlah malaikat

Al-Qur'an tidak menyebutkan berapa banyak malaikat yang diciptakan oleh Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mudatstsir ayat 31. Namun, terdapat hadis yang mengindikasikan sebagian jumlah malaikat, seperti hadis tentang Baitul Makmur yang dikunjungi setiap hari oleh 70.000 malaikat yang tidak pernah kembali (HR. Bukhari dan Muslim). Dan pada *Shahih Muslim*; *"Pada hari itu didatangkanlah Jahanam yang memiliki 70.000 kendali dan masing-masing kendali dipegang oleh 70.000 malaikat."* (HR. Muslim)

Sama halnya dalam Al-Qur'an. Alkitab juga tidak menyebutkan secara pasti berapa total keseluruhan malaikat. Akan tetapi beberapa ayat Alkitab telah menyebutkan jumlah mereka sangat banyak:

"Dan tiba-tiba tampaklah bersama-sama dengan malai- kat itu sejumlah besar bala tentara sorga yang memuji Allah, katanya: "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya" (Luk. 2:13-14)

"Maka aku melihat dan mendengar suara banyak malaikat sekeliling takhta, makhluk-makhluk dan tua-tua itu; jumlah mereka berlaksa-laksa dan beribu-ribu laksa." (Why. 5:11)

Islam dan Kristen sama-sama tidak menyebutkan berapa jumlah total malaikat yang ada. Kedua agama tersebut hanya menyebutkan jumlah mereka sangat banyak. Namun yang membedakan adalah dalam Kristen, jumlah malaikat bisa berkurang, karena kejatuhan mereka.

g. Sifat-sifat malaikat

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an dijelaskan malaikat memiliki sifat utama yaitu ketaatan yang sepenuhnya kepada Allah. Berbeda dengan manusia yang memiliki kebebasan memilih antara taat dan berbuat dosa, malaikat diciptakan dalam keadaan yang sepenuhnya taat dan patuh terhadap perintah Allah, tanpa kemampuan atau keinginan untuk memberontak atau berbuat dosa. Mereka hanya beroperasi sesuai dengan kehendak Allah, tanpa memiliki kebebasan memilih seperti manusia. Para malaikat terus-menerus beribadah dan patuh kepada Allah, melakukan tugas-tugas-Nya tanpa lelah atau bosan. Tidak seperti manusia, mereka tidak lelah dan bosan. Malaikat juga merupakan makhluk yang mulia dan berbakti kepada Allah (QS. At-Takwir: 19-21 dan QS. 'Abasa: 15-16). Dalam Al-Qur'an, mereka dipuji karena terus bertasbih, siang dan malam (QS. Al-Anbiyaa': 20 dan QS. Fushilat:38).

Sementara itu dalam pandangan Alkitab, malaikat dalam keadaan baik saat diciptakan oleh Allah. Namun, karena mereka diberikan kebebasan, sebagian dari mereka menyalahgunakan kekuasaan (Yud. 1:6-7) dan menjadi sombong (Yes. 14:12-15). Malaikat yang tetap taat disebut sebagai Malaikat, sementara yang jahat disebut sebagai setan

atau iblis. Meskipun memiliki kekuatan luar biasa, malaikat tidak maha tahu atau maha kuasa. Mereka hanya tahu apa yang diberitahukan Allah, seperti yang disebutkan dalam Matius 24:36 dan 1 Petrus 1:12. Malaikat memiliki pengetahuan yang berbeda dengan manusia; mereka tahu tentang kematian, tetapi tidak mengetahui tentang Injil. Dan meskipun lebih kuat daripada manusia, mereka tidak maha kuasa.

Perbedaan sifat malaikat Al-Qur'an dan Alkitab adalah: Malaikat dalam Al-Qur'an disebutkan memiliki sifat sepenuhnya patuh dan taat akan perintah yang diberikan Allah. Berbeda halnya dengan Alkitab yang menyebutkan diantara malaikat ada yang menyalah gunakan kekuatan yang ia miliki dan memberontak dari perintah Allah.

h. Tugas malaikat

Tugas utama malaikat dalam Islam adalah menjalankan perintah Allah, baik di alam mereka maupun yang berkaitan dengan manusia. Mereka beribadah dan bertasbih kepada Allah dengan sangat setia, tidak pernah menyombongkan diri dari ibadah mereka. Mereka juga memiliki tugas-tugas tertentu, seperti menyampaikan firman Allah kepada nabi dan rasul-Nya, mencatat tindakan manusia, memikul 'Arasy Allah, menjaga pintu surga dan neraka, dan meniup sangkakala pada hari kiamat, mencabut nyawa setiap makhluk-Nya. Malaikat juga meneguhkan iman, mendoakan dan melindungi orang-orang yang beriman. Sebaliknya, malaikat juga menjatuhkan hukuman kepada orang-orang yang berdosa dan orang-orang kafir.

Tugas malaikat yang disebutkan Alkitab meliputi berbagai pelayanan kepada Allah dan orang-orang yang telah diselamatkan-Nya. Malaikat menyembah Allah secara terus-menerus dan juga melayani orang-orang yang telah diselamatkan-Nya. Malaikat juga melindungi orang beriman, memerhatikan kepentingan mereka, mengantar roh-roh orang beriman ke surga, serta menjadi perantara dalam penyampaian Taurat dan berita tentang kelahiran, pencobaan, serta kebangkitan Yesus. Malaikat juga akan mendampingi Yesus saat kedatangan-Nya yang kedua kali, mengumpulkan orang-orang yang berpegang pada kebenaran, serta mengumpulkan dan menjerumuskan orang-orang yang menolak Yesus ke dalam bara api. Selain itu, ada malaikat khusus seperti malaikat maut yang bertugas mencabut nyawa seseorang. Dalam menjalankan tugasnya, malaikat bekerja tanpa henti dan selalu siap melaksanakan perintah Allah.

i. Akhir kehidupan malaikat

Seperti yang telah dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, malaikat akan mengalami kematian pada saat hari Kiamat. Ketika sangkakala ditiup untuk kedua kalinya, semua makhluk, termasuk malaikat, akan mati kecuali yang dikehendaki Allah (QS. Az-Zumar: 68). Ini menunjukkan bahwa malaikat, meskipun mereka adalah makhluk yang kuat dan abadi, tetap berada dalam kendali dan kuasa Allah, yang Maha Esa. Ayat lain yang menegaskan bahwa segala sesuatu akan binasa kecuali Allah (QS. Al-Qashash: 88) menunjukkan kepastian bahwa

semua makhluk, termasuk malaikat, akan mengalami akhir hidupnya. Namun, apakah ada malaikat yang mati sebelum sangkakala ditiup tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an atau hadis, sehingga hal ini menjadi misteri yang tidak dapat diketahui secara pasti.

Sementara itu dalam Alkitab, malaikat adalah makhluk roh yang diciptakan oleh Allah dan tidak memiliki tubuh fisik seperti manusia. Konsep kematian bagi malaikat berbeda dengan manusia, karena mereka dianggap sebagai makhluk roh yang kekal. Malaikat kudus akan mengalami kemuliaan kekal di surga bersama Allah, sementara malaikat jahat akan mengalami hukuman kekal di neraka, sesuai dengan ayat-ayat dalam Alkitab seperti Matius 25:41 dan Wahyu 20:10. Meskipun malaikat jahat tidak akan bisa lagi mengganggu manusia setelah kebangkitan, mereka akan tetap melayani Allah selamanya, sedangkan yang jatuh, seperti Iblis, akan disiksa dalam api neraka selamanya. Penghakiman para malaikat jahat akan terjadi bersamaan dengan penghakiman manusia setelah peristiwa peperangan Gog dan Magog, dan setelah itu mereka akan dilemparkan ke dalam lautan api yang menyala-nyala untuk selamanya.

Terdapat perbedaan mengenai akhir dari malaikat dalam Islam dan Kristen. Dalam Islam, malaikat akan mengalami kematian pada saat hari Kiamat ketika sangkakala ditiup untuk kedua kalinya. Ini menunjukkan bahwa malaikat, meskipun kuat dan abadi, tetap berada dalam kendali Allah. Sementara itu, dalam Kristen, malaikat dianggap

sebagai makhluk roh yang kekal. Malaikat kudus akan mengalami kemuliaan kekal di surga, sementara malaikat jahat akan mengalami hukuman kekal di neraka.

2. Analisis persamaan dan perbedaan konsep jin perspektif teks suci Islam dan Kristen

No.	Aspek	Islam	Kristen
1.	Definisi Jin	Makhluk yang berbeda dari manusia dan malaikat, tidak terlihat oleh mata manusia.	Tidak memiliki konsep jin, tetapi mengenal setan sebagai malaikat yang memberontak terhadap Allah.
2.	Asal-usul dan Penciptaan Jin	Diciptakan dari nyala api yang sangat panas, diberi kebebasan memilih antara baik dan buruk.	Setan adalah malaikat yang jatuh karena keangkuhan, bukan diciptakan khusus sebagai setan.
3.	Wujud dan Rupa Jin	Tidak dideskripsikan pasti, tetapi jin kafir atau setan memiliki penampilan buruk.	Setan digambarkan sebagai roh dengan tubuh berbeda dari manusia, tidak terlihat oleh mata manusia.
4.	Nama-nama dan Jenis Jin	Jin memiliki berbagai jenis dan nama, seperti ifrit, jinniy, setan, arwah, 'amir, 'ammar.	Alkitab mencatat beberapa nama setan seperti roh jahat, pendakwa, hantu, roh peramal, si jahat.
5.	Kehidupan Jin	Mirip manusia dalam beberapa aspek, seperti berkembang biak, makan, minum, dan tempat tinggal.	Setan adalah roh, tidak membutuhkan makanan atau tempat tinggal fisik.
6.	Kemampuan Jin	Dapat berpindah cepat, menembus angkasa, pengetahuan arsitektur, menjelma, mengganggu manusia.	Menggagalkan pekerjaan Allah, menyesatkan, mencobai, menjerat manusia, berbagai strategi penipuan.
7.	Kelemahan Jin	Tidak dapat menguasai hamba saleh, takut pada orang beriman, keterbatasan dalam tindakan.	Harus dihadapi dengan tegar dan iman, tunduk kepada Allah akan menjauhkan Iblis.

8.	Sistem Pemerintahan Jin	Hidup berkelompok dengan pemimpin, Iblis sebagai pemimpin jin durhaka.	Iblis atau Lucifer memimpin hierarki setan, memiliki struktur pemerintahan dan wilayah kekuasaan.
9.	Akhir Kehidupan Jin	Umur panjang tetapi akan mati, Iblis hidup hingga Hari Kiamat.	Tidak mati, tetapi akan dibuang ke dalam lautan api untuk mengalami kematian kekal di neraka.

Islam dan Kristen dalam memandang jin memiliki perbedaan yang mencolok, yakni dari segi penciptaan atau asal mereka. Islam memandang jin sebagai makhluk yang berbeda dari alam malaikat dan manusia. Sementara Kristen tidak memiliki konsep khusus mengenai jin seperti halnya Islam. Alkitab menggambarkan jin sebagai malaikat yang sombong dan memberontak terhadap Allah, sehingga mereka jatuh dan tinggal di dunia paling bawah. Berikut beberapa analisis persamaan dan perbedaan dari konsep jin dalam pandangan Islam dan Kristen:

a. Definisi Jin

Dalam Islam, jin adalah makhluk yang memiliki alam yang berbeda dari manusia dan malaikat. Jin tidak dapat dilihat oleh mata manusia tetapi memiliki kemampuan untuk melihat manusia. "Jinn" berasal dari kata "janna", yang berarti "menyembunyikan" atau "menyelimuti kegelapan". Mereka memiliki akal, ilmu, dan kemampuan untuk membuat keputusan. Perbedaan utama antara jin dan manusia adalah asal mereka diciptakan. Riwayat mutawatir yang menyatakan bahwa sebagian besar Ahli Kitab dan kelompok kafir juga percaya pada keberadaan jin, serta dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadis

yang menjelaskan keberadaan dan sifat jin. Banyak orang telah melihat jin tanpa mengetahui siapa mereka, dan para ulama dan saksi dari berbagai abad telah berbagi pengalaman mereka bertemu dengan jin.

Berbeda halnya dengan Islam, agama Kristen tidak memiliki konsep khusus mengenai jin. Namun agama Kristen memiliki konsep mengenai setan. Nama setan berasal dari bahasa Ibrani "*Satan*" dan Yunani "*Satanos*" yang artinya "pemberontak". Dalam Alkitab, setan sering digambarkan sebagai musuh Allah yang memberontak. Iblis, salah satu setan, diusir dari surga karena merasa lebih mulia daripada Allah dan ingin menyamakan dirinya dengan-Nya (Yes. 14:12-15). Alkitab menyinggung sedikit mengenai jin, ia termasuk salah satu jenis setan (Mat. 13:19). Meskipun berasal dari golongan malaikat, ada perdebatan apakah Iblis masih dianggap sebagai malaikat setelah menjadi setan. Beberapa berpendapat bahwa Iblis tetap malaikat jahat, sementara yang lain menganggapnya bukan lagi malaikat. Pendapat yang lebih kuat menyatakan bahwa Iblis tetap malaikat jahat karena asal-usulnya dari golongan malaikat.

b. Asal-usul dan penciptaan jin

Dalam pandangan Islam, jin adalah makhluk ciptaan Allah yang terbuat dari api. Mereka merupakan salah satu dari tiga jenis makhluk, bersama dengan manusia dan malaikat. Allah menciptakan jin sebelum manusia, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa jin berasal dari nyala api yang sangat panas (QS. Ar-Rahman: 15 dan QS. Al-Hijr:

27). Jin diberi kebebasan dan tanggung jawab moral untuk memilih antara baik dan buruk, dan mereka diuji di dunia untuk melihat ketaatan mereka kepada Allah. Jin yang taat akan mendapat balasan yang baik, sementara yang tidak taat akan mendapat hukuman.

Sementara itu Alkitab menyebutkan setan tidak diciptakan secara khusus oleh Allah; lebih tepatnya, setan kehilangan statusnya sebagai malaikat karena keangkuan mereka. Dengan demikian asal usul dan penciptaan setan sama dengan penciptaan malaikat. Keberadaan setan diakui dalam Alkitab dalam beberapa ayat, seperti peristiwa percobaan setan terhadap Tuhan Yesus, pengusiran setan oleh Yesus, dan peristiwa kejahatan yang dihasilkan dari pekerjaan setan. Selain itu, Alkitab mencatat munculnya praktik perdukunan dan penyembahan setan sebagai bukti keberadaan mereka.

c. Wujud dan rupa jin

Islam tidak mendeskripsikan rupa jin dalam bentuk yang pasti, tetapi jin kafir atau setan memiliki penampilan yang sangat buruk. Allah menggambarkan buah pohon zaqqum yang tumbuh di dasar neraka sebagai kepala-kepala setan (QS. Ash-Shaffat: 64-65) yang menunjukkan keburukan rupa dan bentuk setan. Dalam beberapa hadis juga disebutkan jin memiliki tanduk.

Sementara itu, Kristen menggambarkan setan seperti malaikat. Setan memiliki wujud roh dan memiliki tubuh yang berbeda dari manusia. Mereka memiliki tubuh yang abadi dan tidak dapat hancur,

dan wujud aslinya tidak dapat dilihat oleh mata manusia. Ini karena setan pada awalnya adalah malaikat yang memberontak kepada Allah. Setelah menjadi setan, mereka tidak mengalami perubahan dalam hal keadaan, tetapi tempat dan nasib mereka berubah.

d. Nama-nama dan jenis jin

Menurut ahli kalam dan Ilmu, jin memiliki nama-nama yang sesuai dengan tingkatan masing-masing. Jin yang lebih hebat dan kuat disebut ifrit, yang semata-mata jin disebut Jinniy, yang berbuat jahat dan menentang disebut setan, yang menampakan diri kepada anak-anak disebut arwah, yang tinggal bersama manusia disebut 'amir, dan yang berbentuk jamak disebut 'ammar. Selanjutnya jin terbagi menjadi tiga macam berdasarkan hadis Rasulullah: pertama, jin yang terbang di udara, dapat berpindah tempat dengan cepat karena memiliki sayap, contohnya jin ifrit; kedua, jin yang menetap seperti ular dan kalajengking, tinggal di tempat tertentu seperti manusia yang memiliki rumah, bisa berdiam diri di berbagai tempat termasuk masjid dan mushola; ketiga, jin nomaden yang selalu berpindah tempat dan mencari lokasi yang cocok, mereka memiliki sifat pengembara dan dapat hidup ratusan bahkan ribuan tahun.

Sementara Alkitab mencatat beberapa jenis setan, antara lain: roh jahat (Mat. 12:43), pendakwa (Mzm. 109:6), hantu (Mat. 14:26), jin (2 Taw. 11:14-15), roh peramal (2 Raj. 21:6), dan si jahat (Mat. 5:37; 13:19). Mengenai apakah malaikat langsung berubah menjadi jenis

setan tertentu saat jatuh atau hanya terkait dengan penggunaan istilah, Alkitab tidak mencatat prosesnya. Namun, mungkin fungsi masing-masing jenis menentukan istilah yang digunakan. Selain itu, Iblis dalam Alkitab juga disebut dengan nama lain seperti Belzebul (Mat. 12:24; Luk. 11:15,18,19; Mark. 3:22) dan Si Pencoba (Mat. 4:3; Mark. 1:12-13; Luk. 4:2).

Adapun jin dalam islam, mereka termasuk makhluk mukallaf. karena memiliki kebebasan untuk memilih antara iman atau kekafiran, serta diharapkan untuk menjalankan ibadah dan ketaatan kepada Allah. Mereka juga diberi akal dan kemampuan untuk memahami perintah dan larangan Allah, sehingga bertanggung jawab atas perbuatan mereka di hadapan-Nya. Beberapa ayat Al-Qur'an menjadi dasar bahwa jin termasuk makhluk mukallaf, seperti QS. Adz-Dzariat: 56 yang menyatakan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Jin yang membangkang dan enggan beribadah kepada Allah akan berada di dalam neraka, seperti yang disebutkan dalam QS. Al-A'raf: 38. Namun, jin yang beriman akan Allah akan dimasukkan ke dalam surga, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ar-Rahman: 46-47. Dengan demikian dalam hal ini jin terbagi menjadi dua jenis berdasarkan keimanan mereka, yakni jin muslim (baik) dan jin kafir (jahat).

Berbeda halnya dengan Islam. Kristen tidak mengenal jin baik dan jin jahat. Jin atau setan dalam agama Kristen itu sepenuhnya jahat.

Malaikat dalam Kristen digambarkan memiliki kebebasan memilih antara taat atau ingkar dari Tuhan. Namun Ketika mereka jatuh dalam dosa, ia akan menjadi setan dan akan selamanya jahat. Mereka tidak bisa bertobat akan dosanya.

e. Kehidupan jin

Kehidupan jin dalam Islam mirip dengan manusia dalam beberapa aspek. Mereka berkembang biak, memiliki kebutuhan makan, minum, dan tempat tinggal. Jin dapat tinggal di tempat-tempat yang tidak terlihat oleh manusia, seperti gurun, hutan belantara, atau di antara manusia namun dalam dimensi tak terlihat. Mereka memiliki makanan dan minuman, di mana tulang adalah makanan bagi mereka, tetapi Rasulullah melarang jin untuk memakan tulang yang tidak disembelih dengan menyebut nama Allah. Jin juga memiliki binatang tunggangan, dan makanan binatang tunggangan mereka adalah kotoran binatang tunggangan manusia. Mereka juga memiliki kemampuan untuk berkembang biak seperti manusia, meskipun tidak dijelaskan secara detail dalam Al-Qur'an maupun hadis-hadis. Mereka tinggal di bumi, sering ditemukan di tempat-tempat kotor atau terbengkalai, seperti puing bangunan, tanah lapang, atau kamar mandi. Jin kafir, yang tidak beriman, dapat diusir dengan membaca basmalah, mengingat Allah, dan membaca Al-Qur'an, terutama surat Al-Baqarah dan ayat kursi. Mereka cenderung keluar saat gelap, oleh karena itu, dalam Islam, anak-anak dilarang keluar rumah saat hari mulai gelap. Selama bulan

Ramadhan, jin kafir dikatakan dibelenggu dan tidak dapat berpindah tempat. Mereka juga sering menghuni tempat-tempat permainan yang diharamkan, tempat-tempat ini dipenuhi dengan berbagai macam barang duniawi dan kata-kata yang tidak pantas, dan dihiasi dengan kesenangan oleh syetan.

Sementara itu Kristen dalam Alkitab menyebutkan setan sebagai roh, tidak tergantung pada zat-zat fisik seperti manusia, sehingga tidak perlu makanan untuk bertahan hidup. Penggunaan kembang dan kemenyan sebagai persembahan atau ritual kepada setan tidak berkaitan dengan kebutuhan makanan mereka, melainkan sebagai sarana pemujaan atau penghormatan. Dan tempat tinggal setan adalah di dunia orang mati atau dunia paling bawah, sebagaimana tertulis dalam kitab Yehesaaya: "Mendengar derum kejatuhannya (Iblis), Aku membuat bangsa-bangsa gemetar, pada saat Aku menurunkan dia (Iblis) ke dunia orang mati, menjumpai mereka yang telah turun ke liang kubur. Dan segala pohon taman Eden akan merasa terhibur di bumi yang paling bawah, yaitu pohon yang terpilih dan yang terindah dari Libanon, yang menghisap banyak air." (Yehesaaya 31:16)

f. Kemampuan jin

Para jin memiliki kemampuan-kemampuan tertentu yang berbeda bahkan jauh melebihi kemampuan manusia, namun mereka juga memiliki kelemahan yang perlu diketahui oleh seorang Muslim agar

terhindar dari pengaruh buruknya. Diantara kemampuan yang dimiliki oleh jin adalah sebagai berikut:

- a. Mampu berpindah tempat dengan cepat: Jin memiliki kemampuan berpindah tempat dengan cepat tanpa terbatas oleh hambatan fisik seperti manusia. Mereka bisa muncul dan menghilang dengan kecepatan tinggi, bahkan dalam sekejap mata, tanpa terdeteksi manusia.
- b. Memiliki kemampuan untuk menembus ke ruang angkasa: Sebelum Rasulullah diutus, iblis memiliki kemampuan untuk terbang ke tempat-tempat tinggi di atas langit. Namun, setelah Rasulullah diutus ke bumi, pengawasan terhadap langit menjadi lebih ketat.
- c. Memiliki pengetahuan tentang arsitektur: Jin bekerja kepada Nabi Sulaiman untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan ilmu, kekuatan, kecerdasan, dan kepandaian, seperti dalam hal arsitektur untuk membangun gedung-gedung tinggi, patung, dll.
- d. Memiliki kemampuan untuk menjelma: Jin dapat menjelma dalam wujud manusia maupun binatang. Setan pernah menjelma dalam wujud Suraqah bin Malik dalam perang Badar. Selain itu, setan juga bisa berubah menjadi binatang seperti unta, keledai, sapi, anjing, atau kucing, terutama anjing hitam. Jin juga dapat berubah menjadi ular, dan Rasulullah melarang membunuh ular

di rumah karena khawatir itu adalah jelmaan jin muslim yang telah masuk Islam.

- e. Berkemampuan mengganggu manusia: Setan dapat mengganggu manusia dengan masuk dan mengalir dalam tubuh manusia mengikuti aliran darah.

Adapun dalam Kristen disebutkan Iblis memiliki kemampuan untuk menjalankan berbagai strategi yang bertujuan untuk menggagalkan rencana Allah dan merusak hubungan manusia dengan-Nya. Berbagai strategi yang digunakan setan meliputi menggagalkan pekerjaan Allah, menyesatkan manusia, mencobai orang-orang percaya, menjerat mereka yang telah jatuh, menggerakkan hati manusia untuk kejahatan, mencuri firman Allah dalam hati manusia, menaburkan benih ilalang di antara gandum, menampi anak-anak Allah, memberi kuasa kepada si Antikristus, serta menggunakan tipu daya dan penipuan. Setan menggunakan berbagai cara untuk mengelabui manusia agar menuruti keinginannya dan menggunakan kesenangan duniawi untuk menghancurkan diri sendiri. Setan yang termasuk makhluk rohani juga memiliki kemampuan merubah ke dalam bentuk yang dikehendakinya.

- g. Kelemahan jin

Islam menyebutkan beberapa kelemahan Jin, diantaranya; mereka tidak mampu menguasai hamba-hamba yang saleh, tidak dapat mendatangkan mukjizat, takut dan berlari menjauhi sebagian hamba

Allah yang kuat imannya, tidak mampu menembus batas langit tertentu, tidak dapat menyerupai Rasulullah dalam mimpi, dan tidak dapat membuka pintu yang dikunci dan dibacakan asma Allah. Dalil-dalil ini menunjukkan bahwa setan memiliki keterbatasan dan tidak bisa bertindak melebihi batasan yang Allah tentukan.

Sementara itu dalam agama Kristen, mendefinisikan kelemahan setan dengan beberapa hal, diantaranya: Tuhan Yesus mengajarkan hambanya untuk menghadapi Iblis dengan tegar dan menentangnya, karena jika seorang Kristen tunduk kepada Allah, Iblis akan menjauh darinya (Yakobus 4:7). Seorang Kristen harus hidup sebagai pemenang dalam Kristus dan tidak diperhamba oleh Iblis (Rm. 8:37). Meskipun Iblis berusaha menjatuhkannya, seorang yang percaya kristus harus terus melawan dengan iman yang teguh (1 Ptr. 5:8-9). Kemenangan Tuhan Yesus atas Iblis penting dalam hukum dan kenyataan, dan seorang kristen harus mengakui kemenangan tersebut (Luk. 10:17-19). Orang Kristen tidak perlu takut menghadapi Iblis, karena Allah memberikan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih, dan ketertiban (2 Timotius 1:7). Dalam peperangan rohani melawan setan, diperlukan memakai perlengkapan senjata Allah yang lengkap (Efesus 6:13-18). Tanda setan yang kalah adalah ketika mereka meninggalkan tubuh atau kehidupan seseorang (Mat. 4:11).

h. Sistem pemerintahan jin

Tidak ada dalil yang pasti menyebutkan tentang sistem pemerintahan jin dalam Islam. Namun dalam Al-Qur'an dan hadis, terdapat dalil bahwa jin hidup berkelompok dan memiliki seorang pemimpin. Surah Al-Jinn mengisahkan pertemuan Rasulullah dengan sekelompok jin yang mendengarkan pembacaan Al-Qur'an. Hadis juga menyebutkan jin mendatangi Rasulullah untuk mendengar Al-Qur'an dan meminta bekal. Ayat dalam Al-A'raf (7:27) menyebutkan bahwa Iblis adalah pemimpin bagi kelompok jin yang durhaka. Selain itu, surah Al-Kahfi ayat 50 juga menyebutkan bahwa Iblis adalah salah satu golongan jin, menegaskan keberadaannya sebagai salah satu dari jin dengan kemungkinan posisi atau kekuatan tertentu di antara mereka.

Sementara itu Kristen menganggap Iblis atau Luchifer adalah raja dari setan, ia memimpin hierarki pemerintahan sebagai raja. Struktur ini mencakup pemerintah-pemerintah, penguasa-penguasa, penghulu-penghulu dunia yang gelap, dan roh-roh jahat di udara. Mereka tunduk pada otoritas yang kuat dan tidak bersaing untuk kekuasaan. Setiap wilayah memiliki pemerintahan sendiri, dengan posisi yang permanen. Mereka memiliki kekuasaan yang kuat di wilayah mereka karena tidak terpecah belah.

i. Akhir kehidupan jin

Jin adalah makhluk Allah yang memiliki umur panjang, bahkan bisa mencapai ratusan atau ribuan tahun, meskipun tidak ada yang tahu

pasti umur jin. Mereka juga akan mengalami kematian, meskipun waktu atau cara kematian mereka tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an. Allah berfirman bahwa semua yang ada di atas bumi akan binasa, tetapi wajah Tuhan yang memiliki kebesaran dan kemuliaan akan kekal (QS. Ar-Rahman: 26-28). Meskipun umur jin secara umum tidak diketahui, Iblis akan terus hidup hingga Hari Kiamat. Dalam beberapa riwayat, terdapat kisah tentang jin yang mati terbunuh oleh salah satu sahabat Rasulullah ﷺ, yang menjelma menjadi seekor ular dan masuk ke dalam rumah (Al-Asyqar, 2018: 114).

Sementara itu dalam Kristen, setan atau iblis tidak mengalami kematian. Allah tidak membunuh Iblis atau Setan karena itu akan mengubah kodrat makhluk-Nya yang tidak mati menjadi bisa mati, yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Namun, Allah telah melucuti kekuatan mereka dan menyediakan tempat untuk menampung mereka dalam api yang kekal. Pada saat pemerintahan antikristus, Iblis dan pengikutnya akan dibuang ke bumi. Iblis juga akan dirantai dan dimasukkan ke dalam jurang selama seribu tahun, dan pada akhirnya, Iblis dan para pengikutnya akan dibuang ke dalam lautan api sampai selama-lamanya, mengalami kematian kekal di neraka.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan dan analisa pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya; *Pertama*. Dalam perspektif teks suci Islam, percaya akan adanya makhluk gaib merupakan bagian dari pokok-pokok keimanan. Adapun makhluk gaib yang dijelaskan dalam teks-teks suci Islam yakni malaikat dan jin. Kedua makhluk ini merupakan makhluk yang berbeda. Malaikat diciptakan dari cahaya, sementara jin diciptakan dari api. Malaikat sepenuhnya taat dan selalu menjalankan tugas dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Berbeda dengan jin yang memiliki kehendak untuk taat atau membangkang, memilih iman atau kafir. Oleh karena itu jin termasuk makhluk mukallaf. Adapun Iblis adalah termasuk dari golongan jin, dan setan termasuk sebutan semua makhluk gaib yang jahat.

Kedua. Dalam teks-teks suci Kristen mengenal adanya makhluk gaib. Ada banyak ayat-ayat Alkitab yang menjelaskan tentang keberadaan makhluk gaib. Diantara makhluk gaib yang disebutkan dalam Alkitab ialah malaikat dan setan atau iblis. Malaikat dan setan merupakan makhluk yang sama dari asal penciptaan mereka, wujud dan kemampuan mereka pun memiliki kesamaan. Kristen menjelaskan bahwa setan dulunya adalah malaikat, namun karena mereka memiliki kekuatan yang luar biasa, mereka kemudian merasa sombong dan membangkang dari Allah. Karena itulah kemudian mereka jatuh menjadi

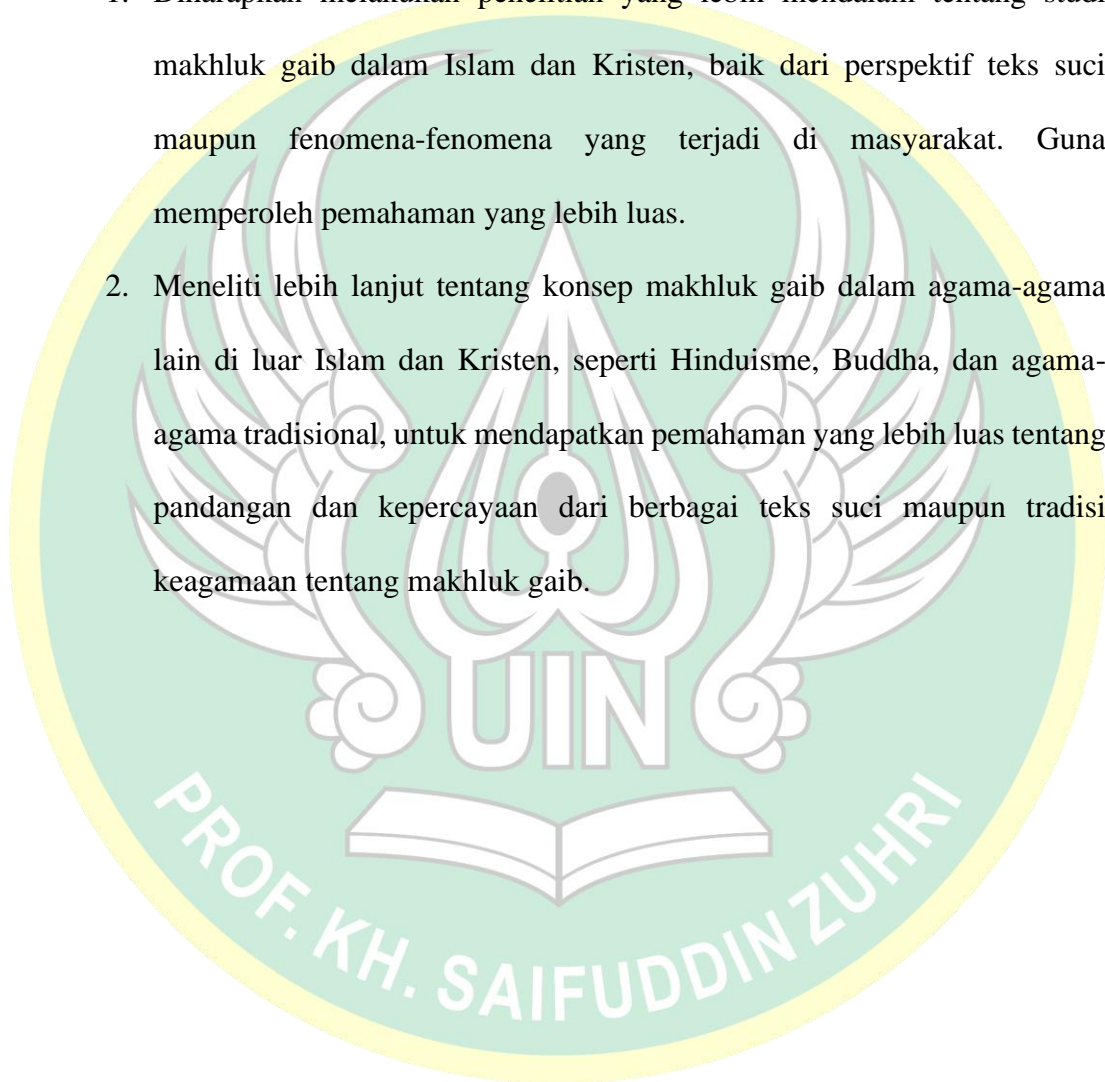
setan dan tinggal di dunia orang mati atau dunia paling bawah. Setelah menjadi setan, malaikat yang jatuh tidak mengalami perubahan dalam hal keadaan, melainkan tempat dan nasibnya yang berubah.

Ketiga. Dalam perspektif teks suci Islam dan Kristen, konsep makhluk gaib memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Dalam menjelaskan tentang malaikat, kedua teks suci agama tersebut menyebutkan bahwa malaikat adalah makhluk Allah yang bertugas menyampaikan pesan dan melayani-Nya. Namun, terdapat perbedaan dalam pemahaman tentang sifat, fisik, gender, dan akhir kehidupan malaikat. Dalam teks suci Islam, malaikat dijelaskan memiliki sifat yang sepenuhnya taat kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Malaikat digambarkan memiliki bentuk fisik yang berbeda dengan manusia, dengan variasi sayap sebagai ciri khasnya. Namun, tidak ada penjelasan pasti mengenai gender malaikat. Kristen, di sisi lain, menggambarkan malaikat sebagai makhluk roh. mereka memiliki tubuh surgawi yang abadi, mereka memiliki gender laki-laki. Malaikat dalam pandangan Kristen memiliki kebebasan untuk memilih taat atau membangkang. Perbedaan lainnya adalah dalam akhir kehidupan malaikat: dalam Islam, mereka akan mengalami kematian pada hari Kiamat, sementara dalam Kristen, malaikat dianggap sebagai makhluk roh yang kekal. Selain itu, Islam dan Kristen juga memiliki perspektif yang berbeda mengenai jin atau setan. Dalam Islam terdapat konsep khusus tentang jin, yang merupakan makhluk gaib yang berbeda dari malaikat. Sementara itu dalam ajaran Kristen tidak menjelaskan secara khusus mengenai jin. Akan

tetapi dalam Kristen mempunyai konsep tentang setan yang berasal dari malaikat yang jatuh dan menjadi musuh Allah.

B. Saran

1. Diharapkan melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang studi makhluk gaib dalam Islam dan Kristen, baik dari perspektif teks suci maupun fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Guna memperoleh pemahaman yang lebih luas.
2. Meneliti lebih lanjut tentang konsep makhluk gaib dalam agama-agama lain di luar Islam dan Kristen, seperti Hinduisme, Buddha, dan agama-agama tradisional, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang pandangan dan kepercayaan dari berbagai teks suci maupun tradisi keagamaan tentang makhluk gaib.



DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Mortimer. 2005. *Angel and Us: Perjumpaan Dengan Malaikat*. Jakarta: Teraju Mizan.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. 2018. *Rahasia Alam Malaikat Jin Dan Setan: Mengupas Tuntas Alam Malaikat, Jin Dan Setan Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadis*. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan. 2016. *'Aqidatul Al-Tauhid Kitabu Al-Tauhid Li Al-Saffi Al-Awwali-Al-Thalithi-Al-'Ali*. Jakarta: Ummul Qura.
- Albineno, J.L Ch. 2008. *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2019. Kementrian Agama RI. Jakarta: LMPQ. Dalam aplikasi Qur'an Kemenag In Ms. Word.
- Al-Sheikh, A. M. I. A. 2005. *Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 1, terj. M. Abdul Ghoffar E.M.* Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- . 2005. *Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 3, terj. M. Abdul Ghoffar E.M.* Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- . 2005. *Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 4, terj. M. Abdul Ghoffar E.M.* Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- . 2005. *Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 5, terj. M. Abdul Ghoffar E.M.* Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- . 2005. *Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 6, terj. M. Abdul Ghoffar E.M.* Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- . 2005. *Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 7, terj. M. Abdul Ghoffar E.M.* Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- . 2005. *Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 8, terj. M. Abdul Ghoffar E.M.* Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Arif, Syaikhul. 2021. "Studi Komparatif dalam Islam", *Jurnal Hukum Tata Negara*. Vol. 4, No.2, www.ejournal.an-nadwah.ac.id.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asad, Muhammad. 2017. *The Message of the Quran: Tafsir Al-Qur'an Bagi Orang-*

orang Yang Berpikir. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

- Asir, Ahmad. 2014. "Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia", *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*. Vol. 1, No.1, <http://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/234>.
- Bahaf, Muhamad Afif. 2015. *Ilmu Perbandingan Agama*. ed. Agus Ali Dzawafi. Serang: Penerbit A-Empat.
- Bahri, Media Zainul. 2015. *Wajah Studi Agama-Agama: Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Creswell, Jhon W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghony, M Djunaidi, dkk. 2020. *Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Harahap, Nursapia. 2014. "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*. Vol. 08, No. 1, <https://media.neliti.com/media/publications/196955-IDpenelitiankepustakaan.pdf>.
- Henry, Matthew. 2008. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 15-28*, terj. H. Aprilani, H. Gunawan, P. A. Rajoe, & T. Susilawati. Surabaya: Momentum Christian Literature.
- . 2009. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Lukas 1-12*, terj. H. Aprilani, L. Murtihardjana, P. A. Rajoe, & T. Susilawati. Surabaya: Momentum Christian Literature.
- . 2010. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Yohanes 1-11*, terj. I. Ardaneswari, H. Aprilani, L. Murtihardjana, P. A. Rajoe, V. Setyawati, & T. Susilawati. Surabaya: Momentum Christian Literature.
- . 2015. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Markus*, terj. L. Murtihardjana, P. Rajoe, R.G Chiu, H. Aprilani. Surabaya: Momentum Christian Literature.
- . 2015. *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1&2 Korintus*, terj. I. Ardaneswari, H. Aprilani, L. Murtihardjana, P. A. Rajoe, V. Setyawati, T. Susilawati. Surabaya: Momentum Christian Literature.
- . 2016. *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1&2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*, terj. I. Ardaneswari, H. Apriliani, Paul A Rajoe, V. Setyawati, T. Susilawati. Surabaya: Momentum Christian Literature.
- . 2016. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yesaya 1-39*, terj. I. Ardaneswari, H.

- Apriliani, L. Murtihardjana, Paul A Rajoe, T. Susilawati. Surabaya: Momentum Christian Literature.
- . 2016. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yesaya 40-66, terj.* I. Ardaneswari, H. Apriliani, L. Murtihardjana, Paul A Rajoe. Surabaya: Momentum Christian Literature.
- Izzan, Ahmad. 2021. *Mengintip Kehidupan JIN & SYETAN*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Kahar, Abd. 2018. “Eksistensi Dan Keistimewaan Malaikat Jibril AS dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*. Vol. 1, No. 2., <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/view/85/50>.
- Maryanto, Joko. 2014. "Peran Malaikat Dalam Kitab Suci (Studi Komparatif Kitab Suci Al-Qur'an Dan Perjanjian Lama)," dalam *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Muhammad Zulazizi. 2018. “Sosiologi Islam Pemangkin Pembangunan Insan Holistik”, *Persidangan Antarabangsa Pendidikan Islam dan Wahyu 2018*, https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Mohd-Nawi-2/publication/329443349_Sosiologi_Islam_Pemangkin_Pembangunan_Insan_Holistik/links/5c08e33592851c39ebd63b14/Sosiologi-Islam-Pemangkin-Pembangunan-Insan-Holistik.pdf.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Munawwir Arab-Indonesia*. Cet XIV. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Mutaharah. 2021. "Pandangan Islam Dan Kristen Tentang Jin," dalam *Skripsi*. Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari.
- Partanto, Pius, & Dahlan Al-Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Permana, Gilang Reza, & Bannan Naelin Najihah. 2023. “The Concept of Microbes as Jinn (A Comparative Study of the Methods of Interpretation of Verses about Satan in Tafsir Al-Manar)”, *Journal of 'Ulūm al-Qur'ān and Tafsīr Studies*. Vol. 2, No. 2, <https://journal.iaipibandung.ac.id/index.php/juquts/article/view/213>.
- Rosdialena, Rosdialena et al. 2023. “Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Pembinaan Karakter Religius Berbasis Keimanan Di Rumah Anak Shaleh Kota Padang”, *Journal Of Human And Education (JAHE)*. Vol. 3, No. 3, <https://doi.org/10.31004/jh.v3i3.354>.
- Shihab, Quraish. 2000. *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Dan Malaikat Dalam Al-Qur'an As-Sunnah, Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu Dan Masa Kini*. Jakarta: Lentera Hati.

- . 2005. *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Dan Malaikat Dalam Al-Qur'an As-Sunnah, Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu Dan Masa Kini*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sodikin, R.Abuy. 2003. "Memahami Sumber Ajaran Islam", *Jurnal Al-Qalam*. Vol. 20 No. 96-98. dalam <https://jurnal.uinbanten.ac.id>
- Sou'yb, Joeseff. 1983. *Agama-Agama Besar Di Dunia*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Suyadi, Markus. 2011. *899 Tanya Jawab Tentang Kristologi, Soteriologi, Malaikat, Dan Setan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Waryanti, Febe. 2012. "Perbandingan Konsep Demonologi Dalam Agama Islam Dan Kristen," dalam *Skripsi*. Malang: Sekolah Tinggi Teologi, Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Yunianto, dan Hani Rohayani. 2021. "Alkitab Sebagai Buku Pegangan Orang Kristen: Ketidakbersalahan Alkitab", *Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*. Vol. 4 No. 1 (Juni 2021) hlm: 141-158.



LAMPIRAN LAMPIRAN

Daftar Terjemah Al-Qur'an dan Tafsir

No.	Hal	Bab	Ayat Al-Qur'an	Tafsir Singkat
1.	3-4	I	Alif Lām Mīm. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka (QS. Al-Baqarah: 1-3)	firman Allah mengenai "mereka yang beriman kepada yang gaib" diuraikan oleh Abu Ja'far ar-Razi melalui riwayat dari ar-Rabi' bin Anas dan Abu al-'Aliyah. Mereka menyatakan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, surga dan neraka, serta pertemuan dengan Allah. Selain itu, mereka juga beriman akan adanya kehidupan setelah kematian dan kebangkitan, yang semuanya termasuk dalam hal yang gaib (Al-Sheikh, 2005, jld. 1, hlm. 49).
2.	5	I	Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim: 6)	
3.	6	I	Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang shalih dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda. Dan sesungguhnya kami mengetahui bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada)-Nya dengan lari. Dan sesungguhnya kami tatkala mendengarkan petunjuk (al-Qur'an), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Rabbnya, maka ia tidak takut akan	Ibnu Katsir menuturkan dalam tafsirannya terkait ayat ini: Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang jin yang berbicara mengenai diri mereka sendiri, "Di antara kami ada yang shalih dan ada pula yang tidak demikian halnya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda." Mereka mengakui bahwa jalan yang mereka tempuh beragam dengan pendapat yang tidak sama. Al-Hafizh Ibnu 'Asakir menyebutkan dalam biografi al-'Abbas bin Ahmad ad-Dimsyqi bahwa ia pernah mendengar jin mengumandangkan puisi tentang hati yang terpikat cinta pada Allah dan bergantung kepada-Nya. Allah Ta'ala

			<p>pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan (QS. Al-Jinn: 11-13)</p>	<p>berfirman bahwa jin menyadari mereka tidak bisa melepaskan diri dari kekuasaan Allah di muka bumi, karena Allah kuasa atas mereka. Ketika mendengar petunjuk (al-Qur'an), mereka beriman kepadanya, merasa bangga dan mulia dengan keimanan itu. Mereka juga mengatakan bahwa siapa pun yang beriman kepada Rabb-nya tidak takut akan pengurangan pahala atau penambahan dosa, sesuai dengan penjelasan Ibnu 'Abbas, Qatadah, dan lainnya bahwa dia tidak akan dikurangi kebajikannya atau dibebani keburukan yang bukan miliknya (Al-Sheikh, 2005, jld. 8, hlm. 311-312).</p>
4.	26	II	<p>Ingatlah Ketika Rabb-mu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau". Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (QS. Al-Baqarah: 30)</p>	
5.	28	II	<p>Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya (QS. Al-Anbiyaa': 20)</p>	<p>Ibnu Katsir menjelaskan bahwa para malaikat terus menerus dalam beramal siang dan malam, mereka taat dalam niat dan amal serta mampu dalam melaksanakan semua itu (Al-Sheikh, 2005, jld. 5, hlm. 443)</p>
6.	28	II	<p>...maka mereka (Malaikat) yang di sisi Rabb-mu bertasbih ke pada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak pernah jemu (QS. Fushilat: 38)</p>	
7.	28-29	II	<p>"di tangan para penulis (Malaikat). Yang mulia lagi berbakti." (QS. 'Abasa: 15-16)</p>	<p>Dalam tafsir Ibnu Katsir, kalimat "di tangan para penulis" merujuk pada para malaikat yang menjadi utusan antara Allah dan makhluk-Nya, mirip dengan</p>

				duta yang membawa perdamaian. Kata "safarah" mengindikasikan peran ini. Di ayat selanjutnya, "yang mulia lagi berbakti" menggambarkan malaikat dengan perangai yang sangat mulia dan baik, serta akhlak yang sempurna (Al-Sheikh, 2005, jld. 8, hlm. 399).
8.	29	II	Sesungguhnya, Al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya (QS. At-Takwir: 19-21)	
9.	30	II	Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli (QS. An-Najm: 5-6)	Menurut Ibnu Abbas, Dzu mirrah berarti: memiliki penampilan yang indah. Sementara itu Qatadah mengatakan "artinya adalah memiliki wujud yang tinggi dan indah. Dan ada pula yang mengartikan kata Dzu mirrah: "memiliki kekuatan"
10.	30	II	Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap. Masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. Fathir: 1)	Allah menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan antara Allah dan para Nabi-Nya, dengan memiliki sayap yang memungkinkan mereka terbang cepat untuk menyampaikan perintah. Malaikat memiliki sayap dalam jumlah yang bervariasi: dua, tiga, empat, atau lebih, sesuai dengan kehendak Allah yang Mahakuasa atas segala sesuatu. As-Suddi menyatakan bahwa Allah menambahkan sayap pada malaikat sesuai kehendak-Nya (Al-Sheikh, 2005, jld. 6, hlm. 592).
11.	32	II	Katakanlah (Nabi Muhammad), "Siapa yang menjadi musuh Jibril?" Padahal, dialah yang telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah sebagai membenaran terhadap apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman." Siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril, dan	

			Mikail, sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir (QS. Al-Baqarah 97-98)	
12.	33	II	Mereka berseru, “Hai Malik, biarlah Rabb-mu membunuh kami saja.” Dia menjawab, “Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini) (QS. Az-Zukhruf: 77)	
13.	34	II	(yaitu) ketika dua malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada satu ucapan pun yang terucap, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir (QS. Qaf: 17-18)	
14.	34	II	...Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri... (QS. Al-Mudatstsir: 31)	Ayat tersebut menyatakan bahwa hanya Tuhan yang mengetahui jumlah sebenarnya dan kekuatan tentara-Nya. Hal ini untuk menghindari kesalahpahaman seperti yang dilakukan oleh sekelompok orang sesat yang mengira jumlahnya hanya Sembilan belas (Al-Sheikh, 2005, jld. 8, hlm. 341).
15.	36	II	(Para malaikat) yang memikul ‘Arasy dan yang berada di sekelilingnya selalu bertasbih dengan memuji Tuhannya, beriman kepada-Nya, dan memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman. (Mereka berkata,) “Wahai Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu. Maka, berikanlah ampunan kepada orang-orang yang bertobat serta mengikuti jalan-Mu dan lindungilah mereka dari azab (neraka) Jahim (QS. Ghafir: 7)	
16.	36	II	Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya (QS. Al Anbiyaa’: 20)	
17.	36	II	Sesungguhnya malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidak menyombongkan diri dari ibadah kepada-Nya dan mereka menyucikan-Nya. Hanya kepada-Nya mereka bersujud (QS. Al-A’raf: 206)	
18.	36	II	Hanya kepada Allah bersujud segala apa yang ada di langit dan apa yang	

			ada di bumi, yaitu semua makhluk yang bergerak (bernyawa). Para malaikat (juga bersujud) dan mereka tidak menyombongkan diri (QS. An-Nahl: 49)	
19.	37	II	Engkau (Nabi Muhammad) akan melihat malaikat melingkar di sekeliling 'Arasy. Mereka bertasbih sambil memuji Tuhannya. (Urusan) di antara mereka (seluruh makhluk) diputuskan dengan hak (adil). (Ketika itu) dikatakan, "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (QS. Az-Zumar: 75)	
20.	37	II	Tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru (ayat Al-Qur'an) dari Tuhan Yang Maha Pengasih, kecuali mereka selalu berpaling darinya (QS. Asy-Syu'ara: 5)	
21.	37	II	Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf (dalam melaksanakan perintah Allah). Dan sesungguhnya kamilah yang benar-benar terus bertasbih (kepada Allah) (QS. Ash-Shaffat: 165-166)	
22.	38	II	"Demi Baitulmakmur." (QS. Ath-Thur: 4)	Baitul Ma'mur merupakan suatu tempat di langit yang ketujuh, di mana setiap harinya dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat yang beribadah dan melakukan thawaf seperti penduduk bumi di Ka'bah mereka. Baitul Ma'mur merupakan Ka'bah bagi penduduk langit. Setiap langit memiliki bait (rumah ibadah) yang mana para penghuninya beribadah di dalamnya. Sedangkan yang berada di langit dunia disebut dengan Baitul Izzah (Al-Sheikh, 2005, jld. 7, hlm. 550).
23.	39	II	"Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy, mereka bertasbih sambil memuji Rabb mereka; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: "Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam."" (QS. Az-Zumar: 75)	

24.	39	II	"Para malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan malaikat menjunjung 'Arsy Rabb-mu di atas (kepala) mereka." (QS. Al-Haqqah: 17)	Para malaikat berada di berbagai penjuru langit. Ibnu 'Abbas menyatakan bahwa mereka berada di bagian langit yang tidak runtuh, sekelilingnya, didukung oleh Sa'id bin Jubair dan al-Auza'i. Adh-Dhahhak mengatakan para malaikat berada di ujung langit, sementara al-Hasan al-Bashri mengartikan penjuru langit sebagai pintu-pintunya. Allah berfirman bahwa pada hari Kiamat, delapan malaikat akan menjunjung 'Arsy Allah di atas kepala mereka, merujuk pada 'Arsy yang agung atau yang diletakkan di bumi untuk penghakiman. Hadits Jabir juga menyebutkan hal ini, meskipun detailnya hanya Allah yang mengetahui (Al-Sheikh, 2005, jld. 8, hlm. 272).
25.	40	II	"(Yaitu) surga 'And yang mereka masuk ke dalamnya Bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dari bapak-bapaknya, istri-istrinya, dan anak cucunya, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu. (Malaikat berkata,) "Salāmun 'alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu) karena kesabaranmu." (Itulah) sebaik-baiknya tempat kesudahan (surga)." (QS. Ar-Ra'd: 23-24)	Para malaikat keluar-masuk dari berbagai penjuru untuk memberikan ucapan selamat kepada orang-orang yang masuk surga. Saat memasuki surga, para malaikat menyampaikan salam dan ucapan selamat atas anugerah Allah yang mereka terima, berupa kedekatan, kenikmatan, dan tempat tinggal di surga Darussalam, dekat dengan para shiddiqin, nabi, dan rasul yang terhormat (Al-Sheikh, 2005, jld. 4, hlm. 496).
26.	40	II	"Kami tidak menjadikan para penjaga neraka, kecuali para malaikat dan Kami tidak menentukan bilangan mereka itu, kecuali sebagai cobaan bagi orang-orang kafir..." (QS. Al-Muddassir: 31)	Penjaga neraka adalah para malaikat, yaitu malaikat Zabaniyah yang bengis dan kasar. Ini merupakan bantahan terhadap orang-orang musyrik Quraisy, termasuk Abu Jahal yang menyarankan bahwa sepuluh orang bisa melawan satu malaikat penjaga neraka. Allah menegaskan bahwa penjaga neraka adalah malaikat yang berpenampilan menakutkan dan tidak bisa dikalahkan (Al-Sheikh, 2005, jld. 8, hlm. 340).
27.	41	II	"Mereka berseru, "Hai Malik, biarlah Rabb-mu membunuh kami saja." Dia menjawab, "Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)."" (QS. Az-Zukhruf: 77)	Mereka berseru: "Hai Malik," penjaga neraka, meminta agar Allah membinasakan mereka untuk mengakhiri penderitaan. Namun, seperti dalam firman Allah (QS. Faathir: 36 dan

				<p>QS. Al-A'laa: 11-13), mereka tidak akan dibinasakan atau diringankan siksaanya. Malik menjawab bahwa mereka akan tetap tinggal di neraka, mengingatkan bahwa mereka tidak bisa keluar atau lolos. Alasan kecelakaan mereka adalah sikap menentang kebenaran yang telah jelas disampaikan oleh Allah, tetapi mereka membenci dan menolaknya, memilih kebatilan. Penyesalan mereka kini tidak lagi berguna (Al-Sheikh, 2005, jld. 7, hlm. 307).</p>
28.	42	II	<p>"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang ada di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (QS. Az-Zumar: 68)</p>	
29.	42	II	<p>"Katakanlah: "Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-Baqarah: 97)</p>	
30.	42	II	<p>"Padahal sesungguhnya bagimu ada (Malaikat-Malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Infitar: 10-12)</p>	
31.	43	II	<p>"(Ingatlah), ketika Rabbmu mewahyukan kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku bersamamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman." Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala-kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka." (QS. Al-Anfal: 12)</p>	

32.	43	II	"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." (QS. Al-Ahzab: 43)
33.	43	II	"Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalam laknat itu; tidak akan diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh." (QS. Al-Baqarah: 161-162)
34.	44	II	"Tiada yang mereka nanti-nantikan (pada hari kiamat) melainkan datangnya (siksa) Allah dalam naungan awan dan malaikat, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan." (QS. Al-Baqarah: 210)
35.	44	II	"Mereka itu balasannya ialah bahwa laknat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para malaikat dan manusia seluruhnya; mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi penangguhan." (QS. Ali 'Imran: 87-88)
36.	44	II	"Seandainya engkau melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir sambil memukul wajah-wajah dan punggung-punggung mereka (dan berkata), "Rasakanlah olehmu siksa yang membakar," (niscaya engkau saksikan sesuatu yang sangat dahsyat)." (QS. Al-Anfal: 50)
37.	44	II	"Mereka berkata, "Wahai orang yang kepadanya diturunkan Al-Qur'an, sesungguhnya engkau (Nabi

			Muhammad) benar-benar orang gila. Mengapa engkau tidak mendatangkan malaikat kepada kami, jika engkau termasuk orang-orang yang benar?" Kami tidak menurunkan malaikat, kecuali dengan kebenaran. (Jika orang-orang kafir itu mengingkarinya,) mereka tidak diberi penangguhan (dari azab Allah)." (QS. Al-Hijr: 6-8)	
38.	45	II	"Maka, bagaimana (nasib mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka serta memukul wajah dan punggung mereka?" (QS. Muhammad: 27)	
39.	45	II	"Kelak Kami akan memanggil (Malaikat) Zabaniyah (penyiksa orang-orang yang berdosa)." (QS. Al-'Alaq: 18)	
40.	45	II	"(Ingatlah) hari (ketika) langit pecah mengeluarkan kabut putih dan malaikat diturunkan (secara) bergelombang. Kerajaan yang hak pada hari itu adalah milik Yang Maha Pengasih. Itu adalah hari yang sangat sulit bagi orang-orang kafir." (QS. Al-Furqan: 25-26)	
41.	45	II	"Katakanlah, "Malaikat maut yang disertai (tugas) untuk (mencabut nyawa)-mu akan mematikanmu, kemudian kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan." (QS. As-Sajdah: 11)	
42.	46	II	"Sangkakala pun ditiup sehingga matilah semua (makhluk) yang (ada) di langit dan di bumi, kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian, ia ditiup sekali lagi. Seketika itu, mereka bangun (dari kuburnya dan) menunggu (keputusan Allah)." (QS. Az-Zumar: 68)	Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merujuk pada bunyi sangkakala kedua, yang menandakan kematian semua makhluk di langit dan di bumi kecuali yang dikehendaki oleh Allah. Setelah itu, jiwa diambil dari makhluk yang masih hidup, dan malaikat maut adalah yang terakhir mati. Yang tersisa hanyalah Allah Yang Maha Hidup dan Maha Mandiri. Kemudian, Allah bertanya, "Kepunyaan siapakah kerajaan hari ini?" tiga kali, dan menjawab sendiri, "Kerajaan itu adalah milik Allah

				Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan."
43.	47	II	"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." (QS. Al-Qashash: 88)	
44.	49	II	"Dan Dia menciptakan jin dari nyala api." (Ar-Rahman: 15)	Dalam tafsir Ibnu Katsir, kata "dari nyala api" memiliki arti "api yang murni". Ini berdasarkan beberapa pendapat ulama seperti Ikrimah, Mujahid, adh-Dhahhak, dan lain-lain (Al-Sheikh, 2005, jld. 7, hlm. 623).
45.	50	II	"Dan kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas." (QS. Al-Hijr: 27)	Menurut Ibnu 'Abbas; kata "api yang sangat panas" yaitu memiliki arti "api panas yang mematikan" (Al-Sheikh, 2005, jld.5, hlm. 11).
46.	52	II	"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan untuk beribadah kepada-Ku" (QS. Adz-Dzariat: 56)	Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dan jin dengan tujuan agar mereka beribadah kepada-Nya, bukan karena Allah membutuhkan mereka. Beberapa ulama memberikan interpretasi bahwa ibadah bisa dilakukan secara sukarela atau terpaksa, atau sebagai cara untuk mengenal Allah. Ayat tersebut menekankan pentingnya ibadah kepada Allah (Al-Sheikh, 2005, jld. 7, hlm. 546).
47.	52	II	"(Allah berfirman,) "Wahai golongan jin dan manusia, tidakkah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri yang menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini?" (QS. Al-An'am: 130)	
48.	52	II	"Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum kamu dari (golongan) jin dan manusia ..." (QS. Al-A'raf: 38)	
49.	53	II	"Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami menganugerahkan kepada setiap jiwa petunjuk (bagi)-nya, tetapi telah berlaku ketetapan dari-Ku (bahwa) sungguh Aku pasti akan memenuhi (neraka) Jahanam dengan jin dan manusia bersama-sama." (QS. As-Sajdah: 13)	

50.	53	II	"Bagi siapa yang takut pada keagungan Tuhannya disediakan dua surga. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (QS. Ar-Rahman: 46-47)	
51.	54	II	"Sesungguhnya di antara kami ada yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda." (QS. Al-Jinn: 11)	
52.	57	II	"Di dalamnya ada (bidadari) yang membatasi pandangan (hanya untuk pasangannya) yang tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak (pula) oleh jin." (QS. Ar-Rahman: 56)	Ayat ini menjelaskan tentang bidadari-bidadari surga yang dengan sopan menundukkan pandangan mereka kepada suami mereka. Mereka tidak melihat yang lebih tampan dari suami mereka dan bersumpah bahwa tidak ada yang mereka cintai melebihi suami mereka. Mereka adalah perawan yang penuh cinta, belum pernah disentuh oleh manusia atau jin sebelum suami mereka sendiri. Ayat ini juga menunjukkan bahwa jin mukmin akan masuk surga (Al-Sheikh, 2005, jld. 7, hlm. 636).
53.	59	II	"Wahai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga ..." (QS. Al-A'raf: 27)	
54.	60	II	"Sesungguhnya itu adalah pohon yang keluar dari dasar (neraka) Jahim. Mayangnya seperti kepala-kepala setan." (QS. Ash-Shaffat: 64-65)	
55.	61	II	"Ifrit dari golongan jin berkata, 'Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari singgasanamu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat lagi dapat dipercaya.' Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata, 'Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip.' Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana)	

			itu ada di hadapannya, dia pun berkata, 'Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia'." (An-Naml: 39-40)	
56.	62	II	"Sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit. Maka, kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Sesungguhnya kami (jin) dahulu selalu menduduki beberapa tempat (di langit) untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Akan tetapi, sekarang ⁷³¹ siapa yang (mencoba) mencuri dengar pasti akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)." (Al-Jinn: 8-9)	
57.	63	II	"Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya. Di antaranya (membuat) gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur. Maka, ketika telah Kami tetapkan kematian (Sulaiman), tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu, kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Ketika dia telah tersungkur, jin menyadari bahwa sekiranya mengetahui yang gaib, tentu mereka tidak berada dalam siksa yang menghinakan." (Saba': 13-14)	
58.	65	II	"Sesungguhnya tidak ada kekuasaan bagimu (Iblis) atas hamba-hamba-Ku (yang mukmin). Cukuplah Tuhanmu	

			sebagai penjaga (mereka darimu)." (Al-Isra': 65)	
59.	66	II	"Tidak ada kekuasaan (Iblis) terhadap mereka, kecuali agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman pada akhirat dan siapa yang ragu-ragu tentang (akhirat) itu. Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu." (Saba': 21)	
60.	66	II	"Ia (Iblis) berkata, "Tuhanku, karena Engkau telah menyesatkanku, sungguh aku akan menjadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi dan sungguh aku akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih (karena keikhlasannya) di antara mereka." (Al-Hijr 39-40)	
61.	66	II	"Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat." (Al-Hijr 42)	
62.	67	II	"(Al-Qur'an) itu tidaklah dibawa turun oleh setan-setan. Tidaklah pantas bagi mereka (membawa turun Al-Qur'an itu) dan mereka pun tidak akan sanggup. Sesungguhnya mereka (setan-setan) benar-benar dijauhkan (dari berita langit)." (Asy-Syu'ara' 210-212)	
63.	68	II	"Katakanlah, 'Sungguh, jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat mendatangkan yang serupa dengannya, sekalipun mereka membantu satu sama lainnya'." (Al-Isra' 88)	
64.	68	II	"Maka, Kami menundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang ia kehendaki. (Kami menundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan, dan penyelam. (Begitu	

			juga setan-setan) lain yang terikat dalam belenggu." (Shad 36-38)	
65.	69	II	"Sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya dengan izin Tuhannya... Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya..." (Saba' 12-13)	
66.	69	II	"Wahai segenap jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, tembuslah... kepadamu, (wahai jin dan manusia,) disemburkan nyala api dan (ditumpahkan) cairan tembaga panas sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan diri." (Ar-Rahman 33-35)	
67.	72	II	"(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir." (QS. Al-Baqarah: 34)	
68.	72	II	"(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu semua kepada Adam!" Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Dia termasuk (golongan) jin, kemudian dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai penolong) selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Dia (Iblis) seburuk-buruk pengganti (Allah) bagi orang-orang zalim." (QS. Al-Kahfi: 50)	
69.	73	II	"Semua yang ada di atasnya (bumi) itu akan binasa. (Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (QS. Ar-Rahman: 26-28)	
70.	73	II	"Ia (Iblis) menjawab, 'Berilah aku penangguhan waktu sampai hari mereka dibangkitkan.' Dia (Allah)	Allah mengabulkan permintaan iblis ini karena terdapat hikmah, keinginan (iradah), dan kehendak (masyiah) di

		berfirman, ‘Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi penangguhan waktu.’” (QS. Al-A’raf: 14-15)	dalamnya yang tidak bisa ditentang atau dilawan oleh siapapun. Selain itu, perhitungan Allah sangat cepat (Al Sheikh, 2005, jld. 3, hlm. 356).
--	--	--	--

Ayat Alkitab

No	Hlm	Bab	Bunyi Ayat	Tafsiran Singkat
1.	74	III	“Di padang gurun itu la tinggal empat puluh hari lamanya, dicobai oleh Iblis, la berada di sana di antara binatang-binatang liar dan malaikat-malaikat melayani Dia” (Mrk. 1:13).	M. Henry menjelaskan bahwa roh-roh jahat mencoba menggoda Yesus dari luar karena mereka tidak bisa masuk ke dalam diri-Nya. Godaan ini menunjukkan bahwa digoda bukanlah dosa dan mengajarkan seorang kristen untuk meminta bantuan kepada-Nya saat digoda. Sementara itu, malaikat-malaikat baik melayani dan memenuhi kebutuhan-Nya. Kehadiran malaikat sangat membantu melawan roh-roh jahat, tetapi lebih baik lagi jika Roh Allah tinggal dalam hati seorang kristen, karena dengan begitu, roh jahat tidak bisa menyentuh atau mengalahkan orang Kristen (Henry, 2015: 7).
2.	75	III	“Jawab malaikat itu kepadanya: ‘Akulah Gabriel yang melayani Allah dan aku telah diutus untuk berbicara dengan engkau dan untuk menyampaikan kabar baik ini kepadamu’.” (Luk. 1:19).	Gabriel adalah malaikat yang melayani di hadapan Allah, seperti perdana menteri yang berada di hadapan raja di Kerajaan Persia. Gabriel menegaskan bahwa meskipun sedang berbicara dengan manusia, ia tetap berada di hadapan Allah dan hanya menyampaikan pesan yang diutuskan kepadanya. Ia datang dengan sengaja untuk menyampaikan kabar baik yang seharusnya diterima dengan sukacita (Henry, 2009: 7).

3.	75	III	“Tuliskanlah kepada malaikat jemaat di Efesus: Inilah firman dari Dia, yang memegang ketujuh bintang itu di tangan kanan-Nya dan berjalan di antara ketujuh kaki dian emas itu.” (Why. 1:20)	
4.	76	III	“Dan tiba-tiba tampaklah bersama-sama dengan malaikat itu sejumlah besar bala tentara sorga yang memuji Allah.” (Luk. 2:13)	
5.	76	III	“Ketika Yakub melihat mereka, berkatalah ia: "Ini bala tentara Allah. Sebab itu dinamainyalah tempat itu Mahanaim.” (Kej. 22:2)	
6.	76	III	"Kornelius, seorang perwira yang tulus hati dan takut akan Allah, dan yang terkenal baik di antara seluruh bangsa Yahudi, telah menerima penyataan Allah dengan peramaraan seorang malaikat kudus supaya ia mengundang engkau ke rumahnya dan mendengar apa yang akan kaukatakan." (Kis. 10:22)	
7.	76	III	“Lalu Malaikat TUHAN menjumpainya dekat suatu mata air di padang gurun, yakni dekat mata air di jalan ke Syur.” (Kej. 16:7)	
8.	76	III	“Maka bermimpilah ia, di bumi ada didirikan sebuah tangga yang ujungnya sampai di langit, dan tampaklah malaikat-malaikat Allah turun naik di tangga itu.” (Kej. 28:12)	
9.	77	III	“Hanya Engkau adalah TUHAN! Engkau telah menjadikan langit, ya langit segala langit dengan segala bala tentaranya, dan bumi dengan segala yang ada di atasnya, dan laut dengan segala yang ada di dalamnya. Engkau memberi hidup kepada semuanya itu dan bala tentara langit sujud menyembah kepada-Mu”. (Nehemia 9:6)	
10.	77-78	III	“Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada satupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan.” (Yoh. 1:1-3)	Sebelum penciptaan dunia dan makhluk, Firman, yang merupakan Kristus, sudah ada. Ini berarti bahwa Kristus tidak hanya ada sebelum Dia menjadi manusia di Bumi, tetapi juga sebelum dunia diciptakan. Ketika waktu dimulai dan dunia ini dibuat, Firman kekal ini sudah ada. Kekalannya Firman

				ini ditunjukkan dengan fakta bahwa Dia sudah ada sebelum dunia ini ada, seperti yang disebutkan dalam Mazmur 90:2 dan Amsal 8:23. Artinya, Firman tidak pernah dimulai pada awal waktu, tetapi Dia selalu ada, tanpa awal waktu (Henry, 2010: 4).
11.	78-79	III	"Wah, engkau sudah jatuh dari langit, hai Bintang Timur, putera Fajar, engkau sudah dipecahkan dan jatuh ke bumi, hai yang mengalahkan bangsa-bangsa! Engkau yang tadinya berkata dalam hatimu: Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah, dan aku hendak duduk di atas bukit pertemuan, jauh di sebelah utara. Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi! Sebaliknya, ke dalam dunia orang mati engkau diturunkan, ke tempat yang paling dalam di liang kubur." (Yes. 14:12-15)	Ringkasan: Ayat ini menggambarkan kejatuhan raja Babel dan nasibnya di dunia orang mati. Allah akan mengadili mereka yang merampas hak-hak dan mengganggu ketenangan umat manusia. Ini juga mengajarkan bahwa ada alam tak terlihat setelah kematian, di mana roh-roh manusia berada dan maut serta neraka akan menjadi siksaan bagi yang tidak dikuduskan. Kejatuhan raja Babel akan mengejutkan banyak orang karena transformasi dari keagungan menjadi kehinaan. (Henry, 2016: 285)
12.	79	III	"Dan tiba-tiba tampaklah bersama-sama dengan malaikat itu sejumlah besar bala tentara sorga yang memuji Allah, katanya: "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya" (Luk. 2:13-14)	
13.	79	III	"Maka aku melihat dan mendengar suara banyak malaikat sekeliling takhta, makhluk-makhluk dan tua-tua itu; jumlah mereka berlaksa-laksa dan beribu-ribu laksa." (Why. 5:11)	M. Henry menuturkan mereka (malaikat) tak terhitung banyaknya, mereka melayani di hadapan takhta Allah. Meskipun mereka tidak membutuhkan Juruselamat, mereka bersukacita dalam penebusan orang berdosa. Mereka setuju bahwa Dia pantas menerima kuasa, kekayaan, hikmat, kekuatan, hormat, kemuliaan, dan pujian dari jemaat (Henry, 2016: 856).

14.	80	III	<p>“Pada waktu itu juga akan muncul Mikhael, pemimpin besar itu, yang akan mendampingi anak-anak bangsamu, dan akan ada suatu waktu kesesakan yang besar, seperti yang belum pernah terjadi sejak ada bangsa-bangsa sampai pada waktu itu. Tetapi pada waktu itu bangsamu akan terluput, yakni barangsiapa yang didapati namanya tertulis dalam Kitab itu.” (Dan. 12:1)</p>	
15.	80	III	<p>“Jawab malaikat itu kepadanya: "Akulah Gabriel yang melayani Allah dan aku telah diutus untuk berbicara dengan engkau dan untuk menyampaikan kabar baik ini kepadamu.” (Luk. 1:19)</p>	
16.	80	III	<p>“Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya. Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya; orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah.” (Yoh. 1:11-13)</p>	
17.	80	III	<p>“Dan seorang malaikat lain keluar dari Bait Suci yang di sorga, juga padanya ada sebilah sabit tajam.” (Why. 14:17)</p>	<p>Ayat ini menceritakan tentang malaikat yang bertugas sebagai penuai anggur, malaikat ini datang dari mezbah (Henry, 2016: 901).</p>
18.	81	III	<p>“Ingatlah, jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini. Karena Aku berkata kepadamu: Ada malaikat mereka di sorga yang selalu memandang wajah Bapa-Ku yang di sorga.” (Mat. 18:10)</p>	<p>Kristus dalam ayat ini menyatakan bahwa para malaikat Allah memiliki dua peran penting. Pertama, mereka adalah pelindung bagi anak-anak Allah yang lemah dan rentan. Kedua, mereka senantiasa menghadap dan melayani Allah di sorga, menunjukkan kesetiaan dan pengabdian mereka kepada-Nya. Analogi ini menekankan bahwa kita sebagai manusia juga harus setia dan siap melayani Allah dengan sungguh-sungguh, seperti halnya para malaikat, agar kita juga bisa mengalami kemuliaan-Nya di masa yang</p>

				akan datang (Henry, 2008: 887-889).
19.	81	III	“Engkau yang tadinya berkata dalam hatimu: Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah, dan aku hendak duduk di atas bukit pertemuan, jauh di sebelah utara. Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi! Sebaliknya, ke dalam dunia orang mati engkau diturunkan, ke tempat yang paling dalam di liang kubur.” (Yes. 14:13-15)	
20.	82	III	“Dan kepada siapakah di antara malaikat itu pernah Ia berkata: ‘Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuh-Mu menjadi tumpuan kaki-Mu? Bukankah mereka semua adalah roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan.’” (Ibr. 1:13-14)	M. Henry menjelaskan Malaikat-malaikat adalah roh-roh yang tidak memiliki tubuh, namun bisa tampil dalam wujud tubuh jika Allah menghendaki. Mereka cerdas, aktif, dan memiliki hikmat serta kekuatan yang unggul (Henry, 2016: 24).
21.	82	III	“Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku: Aku sendirilah ini, rabalah Aku dan lihatlah, karena hantu tidak ada daging dan tulangnya, seperti yang kamu lihat ada pada-Ku.” (Luk. 24:39)	
22.	82	III	“Tiba-tiba berdirilah seorang malaikat Tuhan dekat Petrus dan cahaya bersinar dalam ruang itu. Malai- kat itu menepuk Petrus untuk membangunkannya, katanya: "Bangunlah segera!" Maka gugurlah rantai itu dari tangan Petrus.” (Kis. 12:7)	
23.	83	III	“And coming in, he said to her, "Hail, favored one! The Lord is with you.” (Luk. 1:28)	
24.	84	III	“Yesus menjawab, ‘Orang-orang yang hidup sekarang ini kawin, tetapi orang-orang yang layak untuk dibangkitkan sesudah mati, dan hidup di zaman yang akan datang, mereka tidak kawin. Keadaan mereka seperti malaikat, dan tidak dapat mati. Mereka adalah anak-anak Allah, sebab mereka sudah dibangkitkan kembali dari kematian.’” (Luk. 20:34-36).	
25.	84	III	“Para Serafim (malaikat) berdiri di sebelah atas-Nya, masing-masing mempunyai enam sayap, dua sayap dipakai untuk menutupi	

			muka mereka, dua sayap dipakai untuk menutupi kaki mereka dan dua sayap dipakai untuk melayang-layang. Tetapi seorang daripada Serafim itu terbang mendapatkan aku; di tangannya ada bara, yang diambilnya dengan sepi dari atas mezbah.” (Yes. 6:2, 6)	
26.	85	III	“Dan bahwa Ia menahan malaikat-malaikat yang tidak raat pada batas-batas kekuasaan mereka, tetapi yang meninggalkan tempat kediaman mereka, dengan belunggu abadi di dalam dunia kekelaman sampai penghakiman pada hari besar.” (Yud. 1:6)	menjelaskan bahwa sejumlah besar malaikat memberontak karena tidak puas dengan kedudukan yang ditetapkan Allah, Sang Raja Agung. Kesombongan membuat mereka ingin berkuasa, dan sebagai akibatnya, Allah yang Mahakuasa mengalahkan dan mencampakkan mereka ke dalam neraka (Henry, 2016: 797-799)
27.	85	III	“Sebab jikalau Allah tidak menyayangkan malaikat-malaikat yang berbuat dosa tetapi melemparkan mereka ke dalam neraka dan dengan demikian menyerahkannya ke dalam gua-gua yang gelap untuk menyimpan mereka sampai hari penghakiman.” (2 Ptr. 2:4)	
28.	88	III	“Ingatlah, jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini. Karena Aku berkata kepadamu: Ada malaikat mereka di sorga yang selalu memandangi wajah Bapa-Ku yang di sorga.” (Mat. 18:10).	
29.	88	III	“Kemudian matilah orang miskin itu, lalu dibawa oleh malaikat-malaikat ke pangkuan Abraham.” (Luk. 16:20).	
30.	88	III	“Kamu telah menerima hukum Taurat yang disampaikan oleh malaikat-malaikat, akan tetapi kamu tidak menurutinya.” (Kis. 7:53)	
31.	88	III	“Tiba-tiba berdirilah seorang malaikat Tuhan di dekat mereka dan kemuliaan Tuhan bersinar meliputi mereka dan mereka sangat ketakutan. Lalu kata malaikat itu kepada mereka: "Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud.” (Luk. 2:9-11)	

32.	88	III	<p>“Maka berkatalah Yesus kepadanya: "Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!" Lalu Iblis meninggalkan Dia, dan lihatlah, malaikat-malaikat datang melayani Yesus.” (Mat. 4:10-11)</p>	
33.	88	III	<p>“Akan tetapi malaikat itu berkata kepada perempuan-perempuan itu: "Janganlah kamu takut; sebab aku tahu kamu mencari Yesus yang disalibkan itu. Ia tidak ada di sini, sebab ia telah bangkit, sama seperti yang telah dikatakan-Nya. Mari, lihatlah tempat ia berbaring.” (Mat. 28:5-6)</p>	
34.	89	III	<p>“Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat bersama-sama dengan Dia, maka ia akan bersemayam di atas takhta kemuliaan-Nya.” (Mat. 25:31)</p>	
35.	89	III	<p>“Pada waktu itu akan tampak tanda Anak Manusia di langit dan semua bangsa di bumi akan meratap dan mereka akan melihat Anak Manusia itu datang di atas awan-awan di langit dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya. Dan ia akan menyuruh keluar malaikat-malaikat-Nya dengan meniup sangkakala yang dahsyat bunyinya dan mereka akan mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari keempat penjuru bumi, dari ujung langit yang satu ke ujung langit yang lain.” (Mat. 24:30-31)</p>	
36.	89	III	<p>“Anak Manusia akan menyuruh malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan mengumpulkan segala sesuatu yang menyesatkan dan semua orang yang melakukan kejahatan dari dalam Kerajaan-Nya. Semuanya akan dicampakkan ke dalam dapur api; di sanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi.” (Mat. 13:41-42).</p>	
37.	89	III	<p>“Dan janganlah bersungut-sungut, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga mereka dibinasakan oleh malaikat maut.” (1 Kor. 10:10)</p>	
38.	91	III	<p>“Ia menghalau manusia itu dan di sebelah timur taman Eden ditempatkan-Nyalah beberapa kerub dengan pedang yang</p>	

			bernyala-nyala dan menyambar-nyambar, untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan.” (Kej. 3:24)
39.	91	III	“Dalam tabut itu haruslah kautaruh loh hukum, yang akan Kuberikan kepadamu. Juga engkau harus membuat tutup pendamaian dari emas murni, dua setengah hasta panjangnya dan satu setengah hasta lebarnya. Dan haruslah kaubuat dua kerub dari emas, kaubuatlah itu dari emas tempaan, pada kedua ujung tutup pendamaian itu.” (Kel. 25:16-18)
40.	91	III	“Para Serafim berdiri di sebelah atas-Nya, masing-masing mempunyai enam sayap, dua sayap dipakai untuk menutupi muka mereka, dua sayap dipakai untuk menutupi kaki mereka dan dua sayap dipakai untuk melayang-layang. Dan mereka berseru seorang kepada seorang katanya: ‘Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya!’.” (Yes. 6:2-3)
41.	91	III	“Dalam bulan yang keenam Allah menyuruh malaikat Gabriel pergi ke sebuah kota di Galilea bernama Nazaret, kepada seorang perawan yang bertunangan dengan seorang bernama Yusuf dari keluarga Daud; nama perawan itu Maria.” (Lukas 1:26-27)
42.	92	III	“Tetapi penghulu malaikat, Mikhael, ketika dalam suatu perselisihan bertengkar dengan Iblis mengenai mayat Musa, tidak berani menghakimi Iblis itu dengan kata-kata hujatan, tetapi berkata: ‘Kiranya Tuhan menghardik engkau!’.” (Yudas 1:9)
43.	92	III	“Kepadaku, yang paling hina di antara segala orang kudus, telah dianugerahkan kasih karunia ini, untuk memberitakan kepada orang-orang bukan Yahudi kekayaan Kristus, yang tidak terduga itu, dan untuk menyatakan apa isinya tugas penyelenggaraan rahasia yang telah berabad-abad tersembunyi dalam Allah, yang menciptakan segala sesuatu, supaya sekarang oleh jemaat diberitahukan pelbagai ragam hikmat Allah kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di sorga,

			sesuai dengan maksud abadi, yang telah dilaksanakan-Nya dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.” (Efesus 3:8-11)	
44.	92	III	“Dan Ia akan berkata juga kepada mereka yang di sebelah kiri-Nya: Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal yang telah sedia untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya.” (Matius 25:41)	
45.	93	III	“dan Iblis, yang menyesatkan mereka, dilemparkan ke dalam lautan api dan belerang, yaitu tempat binatang dan nabi palsu itu, dan mereka disiksa siang malam sampai selama-lamanya.” (Wahyu 20:10)	
46.	93	III	“Karena yang dapat binasa ini harus mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang dapat mati ini harus mengenakan yang tidak dapat mati. Dan sesudah yang dapat binasa ini mengenakan yang tidak dapat binasa dan yang dapat mati ini mengenakan yang tidak dapat mati, maka akan genaplah firman Tuhan yang tertulis: ‘Maut telah ditelan dalam kemenangan. Hai maut di manakah kemenanganmu Hai maut, di manakah sengatmu?’” (1 Korintus 15:53-55)	
47.	93	III	“Tetapi ia berkata kepadaku: ‘Jangan berbuat demikian! Aku adalah hamba, sama seperti engkau dan saudara-saudaramu, para nabi dan semua mereka yang menuruti segala perkataan kitab ini. Sembahlah Allah!’” (Wahyu 22:9)	
48.	93	III	“Dan Iblis, yang menyesatkan mereka, dilemparkan ke dalam lautan api dan belerang, yaitu tempat binatang dan nabi palsu itu, dan mereka disiksa siang malam sampai selama-lamanya.” (Wahyu 20:10)	
49.	94	III	“Dan naga besar itu, si ular tua, yang disebut Iblis atau Satan, yang menyesatkan seluruh dunia, dilemparkan ke bawah, ia dilemparkan ke bumi, bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya.” (Wahyu 12:9)	Ayat ini menjelaskan peperangan antara Kristus, Sang Malaikat agung dari perjanjian, dan para pengikut-Nya yang setia, melawan Iblis dan semua pembantunya. Kekuatan jemaat terletak pada kehadiran Tuhan Yesus sebagai panglima

				keselamatan mereka (Henry, 2016: 891).
50.	95	III	"Wah, engkau sudah jatuh dari langit, hai Bintang Timur, putera Fajar, engkau sudah dipecahkan dan jatuh ke bumi, hai yang mengalahkan bangsa-bangsa! Engkau yang tadinya berkata dalam hatimu: Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah, dan aku hendak duduk di atas bukit pertemuan, jauh di sebelah utara. Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi! Sebaliknya, ke dalam dunia orang mati engkau diturunkan, ke tempat yang paling dalam di liang kubur." (Yes. 14:12-15)	Ayat ini adalah metafora yang menggambarkan kejatuhan seseorang dari keagungan ke kehinaan. "Bintang Timur, putera Fajar" merujuk pada figur yang dulunya mulia tetapi sekarang jatuh (raja Babel). Perumpamaan ini menyoroti kesombongan dan ketidaksetiaan terhadap Allah, yang akhirnya membawa kehancuran. Ini menjadi peringatan tentang bahaya kesombongan dan ketidaksetiaan (Henry, 2016: 284-286).
51.	98	III	"Karena nyawa makhluk ada di dalam darahnya dan Aku telah memberikan darah itu kepadamu di atas mezbah untuk mengadakan pendamaian bagi nyawamu, karena darah mengadakan pendamaian dengan perantaraan nyawa." (Im. 17:11)	
52.	99	III	"Apabila roh jahat keluar dari manusia, iapun mengembara ke tempat-tempat yang tandus mencari perhentian. Tetapi ia tidak mendapatnya." (Mat. 12:43)	
53.	99	III	"Angkatlah seorang fasik atas dia, dan biarlah seorang pendakwa berdiri di sebelah kanannya." (Mzm. 109:6)	
54.	99	III	"Ketika murid-murid-Nya melihat Dia berjalan di atas air, mereka terkejut dan berseru: 'Itu hantu!', lalu berteriak-teriak karena takut." (Mat. 14:26)	
55.	99	III	"Sebab orang Lewi meninggalkan tanah penggembalaan dan milik mereka, lalu pergi ke Yehuda dan Yerusalem, oleh karena Yerobeam dan anak-anaknya melarang mereka memegang jabatan imam TUHAN, dan mengangkat bagi dirinya imam-imam untuk bukit- bukit pengorbanan untuk jin-jin dan untuk anak-anak lembu jantan yang dibuatnya." (2 Taw. 11:14-15)	
56.	99	III	"Bahkan, ia mempersembahkan anaknya sebagai korban dalam api, melakukan ramal	

			dan telaah, dan menghubungi para pemanggil arwah dan para pemanggil roh peramal. Ia melakukan banyak yang jahat di mata TUHAN, sehingga ia menimbulkan sakit hati-Nya.” (2 Raj. 21:6)	
57.	99	III	“Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan, tidak. Apa yang lebih daripada itu berasal dari si jahat.” (Mat. 5:37)	
58.	99	III	“Kepada setiap orang yang mendengar firman tentang Kerajaan Sorga, tetapi tidak mengertinya, datanglah si jahat dan merampas yang ditaburkan dalam hati orang itu; itulah benih yang ditaburkan di pinggir jalan.” (Mat. 13:19)	
59.	100	III	“TUHAN semesta alam telah bersumpah, firman-Nya: ‘Sesungguhnya seperti yang Kumaksud, demikianlah akan terjadi, dan seperti yang Kurancang, demikianlah akan terlaksana’.” (Yes. 14:24).	
60.	101	III	“Sesungguhnya, tangan TUHAN tidak kurang panjang untuk menyelamatkan, dan pendengaran-Nya tidak kurang tajam untuk mendengar, tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu.” (Yes. 59:1-2)	Ayat ini menjelaskan Allah masih memiliki kuasa dan kemauan untuk menyelamatkan dan mendengar doa-doa umat-Nya. Tangan-Nya tetap kuat dan pendengaran-Nya tetap tajam. Jika doa-doa tidak dijawab dan keselamatan tidak datang, itu bukan karena kelemahan Allah, melainkan karena dosa-dosa manusia yang menghalangi rahmat Allah. Dosa memisahkan manusia dari Allah, menyulut murka-Nya, dan menghalangi doa-doa dari mencapai-Nya. Akibatnya, dosa membawa manusia jauh dari kebaikan dan menuju segala kejahatan (Henry, 2016: 1148-1150).
61.	102	III	“Pemimpin kerajaan orang Persia (gambaran dari Iblis) berdiri dua puluh satu hari lamanya menentang aku; tetapi kemudian Mikhael, salah seorang dari pemimpin-pemimpin terkemuka, datang menolong aku, dan aku meninggalkan dia di sana	

			berhadapan dengan raja-raja orang Persia.” (Dan. 10:13)	
62.	102	III	“Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh TUHAN Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu: ‘Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?’ Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: ‘Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: ‘Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati.’’ Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: ‘Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat’.” (Kej. 3:1-3)	
63.	102	III	“Bukankah Engkau yang membuat pagar sekeliling dia dan rumahnya serta segala yang dimilikinya? Apa yang dikerjakannya telah Kauberhati dan apa yang dimilikinya makin bertambah di negeri itu. Tetapi ulurkanlah tangan-Mu dan jamahlah segala yang dipunyainya, ia pasti mengutuki Engkau di hadapan-Mu.” (Ayb. 1:9-10)	
64.	103	III	“sedangkan seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang, Ia harus cakap mengajar, sabar dan dengan lemah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan, sebab mungkin Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran, dan dengan demikian mereka menjadi sadar kembali, karena terlepas dari jerat Iblis yang telah mengikat mereka pada kehendaknya.” (2 Tim. 2:24-26)	
65.	103	III	“Jawab Yesus: ‘Dialah itu, yang kepadanya Aku akan memberikan roti, sesudah Aku mencelupkannya.’ Sesudah berkata demikian Ia mengambil roti, mencelupkannya dan memberikannya	

			kepada Yudas, anak Simon Iskariot. Dan sesudah Yudas menerima roti itu, ia kerasukan Iblis, Maka Yesus berkata kepadanya: 'Apa yang hendak kauperbuat, perbuatlah dengan segera'." (Yoh. 13:26-27)	
66.	103	III	"Karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara." (Ef. 6:12)	
67.	103	III	"Kepada setiap orang yang mendengar firman tentang Kerajaan Sorga, tetapi tidak mengertinya, datanglah si jahat dan merampas yang ditaburkan dalam hati orang itu; itulah benih yang ditaburkan di pinggir jalan." (Mat. 13:19)	
68.	103	III	"Yesus membentangkan suatu perumpamaan lain lagi kepada mereka, kata-Nya: 'Hal Kerajaan Sorga itu seumpama orang yang menaburkan benih yang baik di ladangnya. Tetapi pada waktu semua orang tidur, datanglah musuhnya menaburkan benih lalang di antara gandum itu, lalu pergi'." (Mat. 13:25-26)	
69.	104	III	"Simon, Simon, lihat, Iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum." (Luk. 22:31).	
70.	104	III	"Lalu aku melihat seekor binatang keluar dari dalam laut, bertanduk sepuluh dan berkepala tujuh; di atas tanduk-tanduknya terdapat sepuluh mahkota dan pada kepalanya tertulis nama-nama hujat. Binatang yang kulihat itu serupa dengan macan tutul, dan kakinya seperti kaki beruang dan mulutnya seperti mulut singa. Dan naga (Iblis) itu memberikan kepadanya (antikristus) kekuatannya, dan takhtanya dan kekuasaannya yang besar. Maka tampaklah kepadaku satu dari kepala-kepalanya seperti kena luka yang membahayakan hidupnya, tetapi luka yang membahayakan hidupnya itu sembuh. Seluruh dunia heran, lalu mengikut binatang itu. Dan mereka menyembah naga itu, karena ia memberikan kekuasaan kepada binatang itu. Dan mereka	

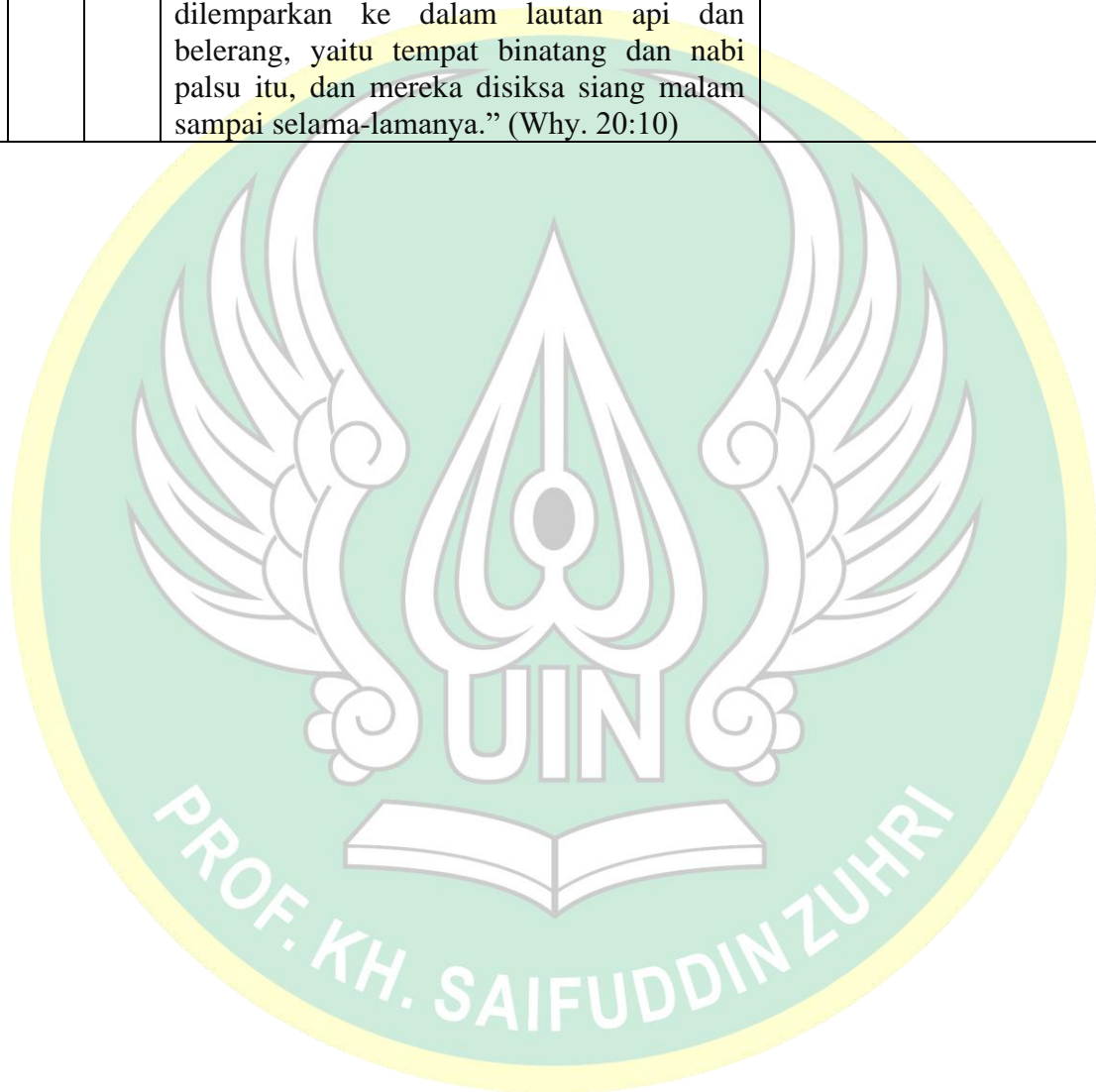
			menyembah binatang itu, sambil berkata: 'Siapakah yang sama seperti binatang ini? Dan siapakah yang dapat berperang melawan dia?'.'' (Why 13:1-4)	
71.	106	III	"Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya." (1 Ptr. 5:8)	
72.	106	III	"dan janganlah beri kesempatan kepada Iblis." (Ef. 4:27)	
73.	107	III	"Tetapi aku takut, kalau-kalau pikiran kamu disesatkan dari kesetiaan kamu yang sejati kepada Kristus, sama seperti Hawa diperdayakan oleh ular itu dengan kelicikannya." (2 Kor. 11:3)	
74.	107	III	"Tetapi Saulus, juga disebut Paulus, yang penuh dengan Roh Kudus, menatap dia, dan berkata: 'Hai anak Iblis, engkau penuh dengan rupa-rupa tipu muslihat dan kejahatan, engkau musuh segala kebenaran, tidakkah engkau akan berhenti membelokkan Jalan Tuhan yang lurus itu'." (Kis. 13:9-10)	
75.	107	III	"Hal itu tidak usah mengherankan, sebab Iblis pun menyamar sebagai malaikat Terang. Jadi bukanlah suatu hal yang ganjil, jika pelayan-pelayannya menyamar sebagai pelayan-pelayan kebenaran. Kesudahan mereka akan setimpal dengan perbuatan mereka." (1 Kor. 13:14-15).	
76.	107	III	"Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya; sedangkan seorang upahan yang bukan gembala, dan yang bukan pemilik domba-domba itu sendiri, ketika melihat serigala datang, meninggalkan domba-domba itu lalu lari, sehingga serigala itu menerkam dan menceraikan domba-domba itu." (Yoh. 10:11-12)	
77.	107	III	"Maksudku ialah: hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging. Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging karena keduanya bertentangan sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu	

			kehendaki. Akan tetapi jikalau kamu memberi dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat. Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu seperti yang telah kubuat dahulu bahwa barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.” (Gal. 5:16-21)	
78.	109	III	“karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara.”	
79.	110	III	“Karena itu tunduklah kepada Allah, dan lawanlah Iblis, maka ia akan lari daripadamu!”(Yak. 4:7)	
80.	110	III	“Sadarlah dan berjaga-jagalalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya. Lawanlah dia dengan iman yang teguh, sebab kamu tahu, bahwa semua saudaramu di seluruh dunia menanggung penderitaan yang sama.” (1 Ptr. 5:8-9)	
81.	111	III	“Kemudian ketujuh puluh murid itu kembali dengan gembira dan berkata: ‘Tuhan, juga setan-setan takluk kepada kami demi nama-Mu.’ Lalu kata Yesus kepada mereka: ‘Aku melihat Iblis jatuh seperti kilat dari langit. Sesungguhnya Aku telah memberikan kuasa kepada kamu untuk menginjak ular dan kalajengking dan kuasa untuk menahan kekuatan musuh, sehingga tidak ada yang akan membahayakan kamu.’” (Luk. 10:17-19)	
82.	111	III	“Tetapi dalam semuanya itu kita lebih daripada orang-orang yang menang oleh Dia yang telah mengasihi kita.” (Rm. 8:37)	

83.	111	III	<p>"Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati. Karena itu tunduklah kepada Allah, dan lawanlah Iblis, maka ia akan lari daripadamu!" (Yak. 4:6b-7)</p>	<p>penafsiran Matthew Henry adalah tentang bagaimana Allah menentang orang yang sombong tetapi mengasihani yang rendah hati. Orang yang sombong akan mengalami kehinaan, sementara yang rendah hati akan dianugerahi kehormatan oleh Allah. Kita diajarkan untuk tunduk sepenuhnya kepada Allah, menolak godaan Iblis, dan mendekat kepada-Nya dengan hati yang berserah dan penuh kasih. Ketundukan ini membawa kebaikan, dan dengan tekad yang kuat, kita dapat melawan bujukan Iblis. Orang Kristen harus berhati-hati terhadap kesombongan dan iri hati, dan belajar untuk bermegah dalam ketundukan kepada Allah dalam semua aspek kehidupan. (Henry, 2016: 365-367).</p>
84.	112	III	<p>"Hai maut di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu? Sengat maut ialah dosa dan kuasa dosa ialah hukum Taurat. Tetapi syukur kepada Allah, yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita." (1 Kor. 15:55-57)</p>	<p>Matthew Henry tentang ayat tersebut adalah bahwa dosa memberi kuasa kepada maut untuk menyakiti dan membunuh, dan hukum Taurat menguatkan kekuatan dosa. Namun, kemenangan atas dosa diraih melalui Yesus Kristus, yang dengan kematian-Nya mencabut sengat dosa dan mengalahkan maut. Meskipun orang percaya bisa mengalami kematian, maut tidak dapat menahannya, dan mereka akan hidup kembali dalam kemenangan. Pengampunan dosa melalui Kristus menghilangkan kekuatan maut, dan oleh kasih karunia Allah, orang percaya memperoleh bagian dalam kemenangan ini. Oleh karena itu, kemenangan ini harus disyukuri sebagai penghormatan dan</p>

				pujian kepada Allah, yang memberikan kemenangan melalui Yesus Kristus. Saat orang kudus bangkit kembali, mereka akan bersukacita dan memuji Allah untuk kemenangan yang diperoleh melalui kuasa-Nya, bukan kekuatan manusia. (Henry, 2015: 803-805).
85.	114	III	“Ia telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka.” (Kol. 2:15)	
86.	114	III	“Karena anak-anak itu adalah anak-anak dari darah dan daging, maka Ia juga menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka, supaya oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut, dan supaya dengan jalan demikian Ia membebaskan mereka yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan oleh karena takutnya kepada maut.” (Ibr. 2:14-15)	
87.	115	III	“Dan Ia akan berkata juga kepada mereka yang di sebelah kiri-Nya: Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal yang telah sedia untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya.” (Mat. 25:41)	
88.	115	III	“Maka timbullah peperangan di sorga. Mikhael dan malaikat-malaikatnya berperang melawan naga itu, dan naga itu dibantu oleh malaikat-malaikatnya, tetapi mereka tidak dapat bertahan, mereka tidak mendapat tempat lagi di sorga. Dan naga besar itu, si ular tua, yang disebut Iblis atau Satan, yang menyesatkan seluruh dunia, dilemparkan ke bawah, ia dilemparkan ke bumi, bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya.” (Why. 12:7-9)	
89.	115	III	“Lalu aku melihat seorang malaikat turun dari sorga memegang anak kunci jurang maut dan suatu rantai besar di tangannya, ia menangkap naga, si ular tua itu, yaitu Iblis dan Satan. Dan ia mengikatnya seribu tahun	

			lamanya, lalu melemparkannya ke dalam jurang maut, dan menutup jurang maut itu dan memeteraikannya di atasnya, supaya ia jangan lagi menyesatkan bangsa-bangsa, sebelum berakhir masa seribu tahun itu, kemudian daripada itu ia akan dilepaskan untuk sedikit waktu lamanya.” (Why. 20:1-3)	
90.	115	III	“dan Iblis, yang menyesatkan mereka, dilemparkan ke dalam lautan api dan belerang, yaitu tempat binatang dan nabi palsu itu, dan mereka disiksa siang malam sampai selama-lamanya.” (Why. 20:10)	



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Khamid
2. NIM : 1717502021
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 26 April 1999
4. Alamat Rumah : Kedungpring RT06/RW02 Kemranjen Banyumas
5. Nama Ayah : Risan
6. Nama Ibu : Daryati

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, tahun lulus : MI Nurul Ulum Lebeng, 2011
2. SMP/MTs, tahun lulus : MTs WI Kebarongan, 2014
3. SMA/MA, tahun lulus : MAWI Kebarongan, 2017
4. S1, tahun masuk : UIN SAIZU Purwokerto, 2017

Purwokerto, 29 April 2024



Khamid
NIM. 1717502021